DAKWAH & JIHAD
ABU BAKAR BA'ASYIR

Editor:
Irfan Suryahardy Awwas

Desain Cover:
Suhanuddin
Foto, Sabili 2/1/2003

Setting/Type Lay Out:
Mahasin Zaeni

Cetakan I:
Dzuhijjah 1423 H / Februari 2003 M

Penerbit:
Wihdah Press
Penerbit dan Penyebar Buku Islami
Jl. Kusumanegara No. 98, Jogjakarta
Telp. (0274) 389135 Fax 373458

Pengantar Editor

"Jika mereka menangkap kamu,
niscaya mereka bertindak sebagai musuh
bagimu dan melepaskan tangan dan lidah
mereka kepadamu dengan menyakitimu
dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir."
(Qs. Mumtahanah, 60:2)

KATA-KATA yang bagaimanakah, demi Allah, yang mungkin kita ungkapkan dengan cara yang benar, sehingga mewakili jeritan hati seorang ulama yang, atas nama kekuasaan negara memerangi terorisme: dianiaya, difitnah, dirampas hak-haknya, dilecehkan martabat serta kehormatannya?

Kata-kata yang bagaimanakah, demi Allah, yang bisa kita ucapkan untuk mengawali buku ini, sehingga dapat berfungsi sebagai lisan sejarah yang mampu berkisah kepada generasi yang datang kemudian, mengenai duka nestapa negeri yang dituduh sarang teroris, tentang harga diri penguasa yang tergadaikan, akal sehat yang hilang, harkat dan martabat yang diperjual belikan?

Di tengah gemuruhnya propaganda terorisme internasional yang dirancang pemerintah Amerika beserta sekutu jahatnya, dan melalui resolusi DK PBB memasukkan Jama'ah Islamiyah sebagai jaringan teroris, dengan serta merta dunia mengutuk gerakan penegak syari'at Islam sebagai gerakan teroris.

Eksistensi gerakan Islam, pada gilirannya terguncang dan terancam: bahkan menjadi terdakwa dari banyak tuduhan hasil konspirasi jahat musuh-musuh Islam. Dalam keadaan demikian, seakan kita kehabisan kata-kata bijak dan manusiawi untuk menceritakan betapa dahsyatnya bencana yang menimpa kaum muslimin dewasa ini.

Mereka yang berpegang teguh pada aqidah Islam, dan berjuang untuk tegaknya Syari'at Islam kini berada di bawah bayang-bayang penzaliman, bukan oleh satu negara, tetapi oleh berbagai negara yang bersekutu untuk menghancurkan Islam dan umat Islam. Ketaatan kepada wahyu Ilahy dan ketundukan kepada sunnah Nabi Muhammad SAW dalam pandangan golongan anti Islam, merupakan bahaya laten yang harus disikapi dengan penghancuran.

Mengapa gerakan penegak syari'ah Islam selalu dijadikan tersangka dari banyak kasus konflik agama dan kekerasan di Indonesia? Sementara RMS, sebuah gerakan sparatis yang mengibarkan bendera Republik Maluku Sarani, dan Laskar Kristus yang ingin mendirikan Negara Kristen Asia Pasifik tidak dianggap gerakan teroris oleh Amerika?

Mengapa Majelis Mujahidin dituduh reinkarnasi Darul Islam yang sekarang bermetamorfose menjadi Jama'ah Islamiyah dan didakwa sebagai jaringan teroris internasional menurut resolusi DK PBB? Mengapa kasus-kasus teror yang terjadi sejak tahun 2000 lalu seperti pengeboman greja di malam natal, Atrium Senen, peledakan bom Bali (2002) bahkan rencana pembunuhan Megawati dikait-kaitkan dengan Abu Bakar Ba'asyir dan jaringan Ngruki? Sedangkan Theo Syafie, penghasut Kerusuhan Kupang, Alex Manuputy, pembantai umat Islam di Ambon, Pendeta Reinaldi Damanik, aktor intelektual dan algojo pembantai ratusan santri pesantren Walisongo di Poso, masih bebas berkeliaran, tidak ditangkap sebagai teroris dan penjahat kemanusiaan?

"Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir" judul buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini, diterbitkan karena dimotivasi, terutama oleh rasa keprihatinan yang mendalam, menyaksikan ketidakadilan dunia internasional serta perlakuan diskriminatif pemerintah Indonesia terhadap ulama Islam. Aparat

kepolisian terus menerus menteror Ustadz Abu Bakar Ba'asyir melalui opini yang sengaja direkayasa untuk memojokkan beliau. Vonis bersalah sudah lebih dahulu dijatuhkan oleh pihak polisi, bahkan sebelum gelar perkara berlangsung dipengadilan.

Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, nama ini akan terekam dalam memori sejarah Indonesia sebagai seorang ulama yang gigih memperjuangkan tegaknya syari'at Islam, tetapi oleh orang-orang kafir dinobatkan sebagai tokoh teroris. Dia juga akan dikenang sebagai sosok militan yang berdiri tegar pada dua garis Siyasah Syar'iyah yang dianggap radikal.

Pertama, melalui Majelis Mujahidin Indonesia, ia memimpin sebuah institusi aliansi penegak syari'at Islam. Kedua, ia menyatakan kebencian dan permusuhannya dengan pemerintah Amerika Serikat, sebuah rezim global yang sedang melancarkan proyek militer, dan kekuasaan ekonomi politiknya di dunia. Gerakan penegak syari'at Islam yang dipimpin Abu Bakar Ba'asyir dirasakan telah menusuk jantung kekuasaan musuh-musuh Islam, membikin repot negara dan militer, dan juga mengancam kepentingan imprialis Amerika di Asia Tenggara.

Buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisi: "Da'i Bukan Teroris", upaya mengenalkan secara lebih jujur dan jernih tentang seorang tokoh yang kini telah menjadi simbol perlawanan menghadapi kezaliman dan kejahatan imprialis Amerika. Pada bagian ini dikisahkan secara lebih lengkap memoar Abu Bakar Ba'asyir, masa-masa kecil, bertemu jodoh dan riwayat pendidikannya; aktivitas dakwah hingga. hijrah ke Malaysia, kemudian kembali lagi ke Indonesia dan menjadi Amir Majelis Mujahidin.

Bagian kedua buku ini menyuguhkan wacana dan pokok-pokok pikiran mengenai politik dan dakwah yang mendasari gagasan-gagasan beliau tentang wajibnya menegakkan syari'at Islam. Bagian ini berisi dua tulisan beliau: "Kesempumaan Tauhid Hanya Dengan Menerapkan Syariat Islam" dan "Pengamalan Islam Menurut Qur'an dan Sunnah". Konsistensi ideologis sikap dan pandangan keagamaannya, sejak tahun 80-an hingga sekarang, dapat ditelurusuri melalui dua tulisan ini, yang disampaikan secara terus terang, melalui forum dialog maupun ceramah umum di berbagai pengajian; dan bukan sembunyi-sembunyi melalui gerakan bawah tanah.

"Khutbah Dari Penjara", kami letakkan pada bagian ketiga buku ini. Ditulis ketika beliau masih terbaring sakit di RS Kramatjati Jakarta. Sekalipun beliau tidak bisa menyelenggarakan shalat Idul Fithri 1 Syawal 1423 H di alam bebas, karena terhalang statusnya sebagai tahanan Mabes Polri, namun kebiasaan menyiapkan materi khutbah yang sudah dijalaninya selama bertahun-tahun dalam kondisi normal, temyata tidak bisa ditinggalkan. Khutbah dengan judul, "Membela Islam Melawan Rezim Amerika, Yahudi dan Musuh Islam lainnya" bermaksud mengingatkan pemerintah bahwa bangsa Indonesia hendaknya menyadari eksistensinya yang terinjak, dan potensinya yang terabaikan sehingga menjadi obyek permainan politik dan ekonomi pihak asing. Tidak lupa beliau juga mengingatkan kaum muslimin, bahwa skenario masa depan umat Islam di negeri ini tengah menjadi agenda utama neo- imprialis dan neo-kolonialis.

"Jangan bermimpi mendapat pertolongan dari Allah jika kita sendiri tidak aktif berjuang menolong agama Allah (Intan shurullaha yanshurkum wa yutsabbit aqdamakum)", himbaunya.

Bagian terakhir buku ini berupa, "Nasehat Kepada Penguasa", berisi surat-surat dari Majelis Mujahidin yang dikirirnkan kepada para pemimpin negeri ini. Termasuk himbauan kepada para Ulama, Ajengan,Tuan Guru, Kyai agar tidak menjadi penghambat tegaknya syari'at Islam, sebaliknya menjadi pelopor terdepan dalam upaya menegakkan syari'at Islam di negeri ini.

Surat-surat MMI sengaja kami sertakan dalam buku ini setidaknya untuk membuktikan dua hal. Pertama, bahwa dakwah penegakan syari'at Islam tidak saja diserukan kepada rakyat, tapi juga kepada pemerintah, DPR, MPR yang akan bertanggungjawab terhadap keselamatan seluruh rakyat Indonesia dunia dan akhirat. Kedua, perjuangan Majelis Mujahidin untuk penegakan syari'at Islam dilakukan secara legal konstitusional, bukan melalui teror maupun intimidasi. Oleh karena itu, MMI siap berdialog dengan siapa saja, baik untuk menjelaskan misi ini maupun beradu konsep. Syari'at Islam merupakan satu-satunya alternatif terbaik untuk membebaskan bangsa Indonesia dari segala krisis dan malapetaka. Mengajukan syari'at Islam sebagai solusi alternatif bagi bangsa Indonesia, bukan sebuah pembangkangan politik, melainkan andil umat Islam untuk membangun bangsa ini dengan predikat Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur (Negara yang aman sejahtera dan diridhai Allah).

Dari 16 surat yang disertakan dalam buku ini, empat surat terakhir yang ditujukan kepada penyidik Mabes Polri, Presiden / Wakil Presiden dan Komisi I DPR RI, adalah surat pribadi Ustadz Abu Bakar Ba'asyir yang beliau tulis di Rumah Tahanan Mabes Polri Jakarta. Ustadz Abu Bakar Ba'asyir demikian terganggu dengan teror Kapolri Jenderal Da'i Bachtiar yang mengaitkan beliau dengan peristiwa bom Bali sehingga mendorongnya untuk mengirim surat ke DPR melalui kuasa hukumnya.

Sejauhmana efektifitas surat-surat yang dikirim MMI untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah, apakah ada manfaatnya? Kemungkinan tidak bermanfaat, tidak dibaca atau bahkan dibuang ke tong sampah, bukan tidak disadari.

Tetapi apa yang dilakukan MMI sebenarnya adalah melanjutkan tradisi ke-Nabian, bahwa Muhammad Rasulullah SAW cukup aktif mengirim surat ke raja-raja di zaman beliau. Tradisi ini juga dilanjutkan oleh para ulama warasatul anbiya dari zaman ke zaman.

Dan yang lebih penting lagi, "Nasehat Untuk Penguasa" yang disampaikan melalui surat dimaksudkan sebagai pelepas tanggung jawab, sebagaimana tersebut di dalam Al Qur'an: "Dan ingatlah ketika satu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertaqwa". (Qs. Al A'raf, 164).

Mengakhiri pengantar buku ini, kami merasa berbahagia dan patut bersyukur kepada Allah Rabbul Alamin. Sekalipun sedang menjalani ujian berat akibat angkuhnya musuh-musuh keadilan dan kebenaran, terampasnya kebebasan dan kemerdekaan, namun Ustadz Abu Bakar Ba'asyir berkenan mengabulkan permintaan editor, memberikan sambutan, "Renungan dari Penjara" atas terbitnya buku ini. Dengan pertolongan Allah, semoga kehadiran buku ini berhasil mencapai misinya, sebagai lisan dakwah -penyebar risalah kebenaran dari orang-orang yang tidak takut pada ancaman dan tidak lemah menghadapi tantangan. Kepada Allah jualah kita gantungkan segala harapan.

Jogjakarta, 4 Dzulhinah 1423 H / 5 Februari 2003 M

Sambutan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir
"RENUNGAN DARI PENJARA"

SESUNGGUHNYA tujuan pokok Allah menciptakan jin dan manusia di dunia ini hanyalah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya di dalam Al-Qur'anul Karim antara lain:

"Dan Aku tidak mencipatakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Qs. Adz-Dzariyat, 51:56)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Aku (saja) dan jauhilah Thaghut itu." (Qs. An-Nahl, 16 : 36).

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Qs. Al Bayyinah, 98 : 5).

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah komi mohon pertolongan" (Qs. Al Fatihah, 1 : 5).

Ibadah dalam pengertian yang benar, adalah setiap ucapan dan perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT. Tetapi ucapan dan perbuatan seperti apakah yang disukai dan diridhai Allah? Yaitu, ucapan dan perbuatan yang memenuhi dua syarat:

Pertama, ucapan dan perbuatan itu harus terpimpin oleh Syari'at Islam atau hukum Allah SWT. Kedua, ucapan dan perbuatan itu harus didasari niat ikhlas, lillahi ta'ala, hanya untuk mencari ridha-Nya.

Maka secara garis besar, ibadah dapat diartikan, melaksanakan Syari'at Allah secara kaffah demi semata-mata mencari ridha-Nya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kita dihidupkan oleh Allah SWT di dunia ini, tugas pokoknya adalah: melaksanakan seluruh Syari'at Allah semata-mata untuk mencari ridha-Nya.

Kegiatan hidup selain itu seperti mencari rezeki, menuntut ilmu dan lain-lain, hanya sebagai penunjang menuju kesempurnaan ibadah. Allah Malikurrahman telah menetapkan amanah-Nya, merupakan sunnatullah, bahwa pelaksanaan ibadah dalam kehidupan di dunia ini pasti menghadapi berbagai halangan dan hambatan, baik dari syaitan jin maupun syaitan manusia.

Di dalam Al-Qur'an nul Karim, Allah " telah menjelaskan rekayasa serta tipu daya syaitan yang tak kenal menyerah, usaha makar dari iblis la'natullah yang tak mengenal putus asa untuk menghambat manusia dari jalan Allah, menyimpangkan orang-orang beriman agar meninggalkan ibadah kepada Allah Rabbul Alamin. Dan iblis selalu optimis bahwa kebanyakan manusia akan berhasil dia tipu, dihambat dan disesatkan kecuali sedikit di antara mereka yang ikhlas.

Firman Allah: "Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, maka aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)" (Qs. Al-A'raaf, 7 :16-17).

"Iblis menjawab: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka sernuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka" (Qs. Al Hijr, 15 : 39-40).

Bagaimanakah caranya supaya ibadah kita bisa sempuna? Caranya adalah, kita wajib melakukan dua amalan yakni:

1. Berdo'a agar diberi kekuatan untuk beribadah dengan baik, seperti do' a yang diajarkan oleh Rasulullah SAW: "Ya, Allah tolonglah aku agar mampu selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan boik kepada-Mu".
2. Berjuang dengan gigih dan berani menghadapi segala hambatan dan rintangan yang datang, baik dan syaitan jin maupun syaitan manusia dengan sabar dan pantang menyerah. Perjuangan yang dimaksudkan adalah berjuang menegakkan Dinullah, berupa penegakan Syari'at Islam secara tegas tanpa kompromi dengan anjuran kebathilan dengan alasan apapun. Perjuangan fii Sabilillah ini harus didasari keikhlasan dan sikap tegas: menang atau mati di jalan Allah, menyerah kepada kebathilan tidak ada kamusnya di dalam al Qur'an.

Firman Allah: "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya" (Qs. As Syura, 42 : 13).

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah? Pengikut-pengikut yang setia berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah" (Qs. As Shaf, 61 : 14).

Di dalam mengisi hidup ini, para ulama memberi nasehat yang singkat kalimatnya namun padat isinya: "Hidup mulia atau mati syahid".

Hidup mulia artinya hidup yang diatur dengan syari'at Islam secara kaffah, atau hidup yang dipenuhi dengan perjuangan menegakkan Syari'at Islam, kemudian dengan sabar rela menanggung segala resikonya.

Sedangkan mati syahid ialah mati terbunuh oleh musuh Islam dalam jihad fi sabilillah, atau dibunuh oleh penguasa dhalim karena berani menyuarakan kebenaran.

Rasulullah SAW bersabda: "Seutama-utama jihad adalah mengucapkan kalimat haq di hadapan penguasa dzalim."

Semoga Allah SWT terus membimbing kita agar sennatiasa pandai mengisi kehidupan di dunia ini sesuai dengan maksud dan tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu hanya untuk beribadah kepada-Nya. Amin Ya Mujibassailin.

Daftar Isi

Bagian Pertama
DA'I BUKAN TERORIS

Foto 1

"Dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." (QS. Al-Ahzab, 33:46).

ABU BAKAR BA'ASYIR MENGHIBAHKAN HIDUPNYA UNTUK ISLAM

Dalam hidup ini, yang paling sulit bagi seseorang
Adalah memutuskan untuk memilih jalan hidup yang benar.
Dan yang lebih sulit lagi, mempertahankan jalan hidup
Yang benar hingga sampai ke tujuan, yaitu mardhatillah.
(Abdullah Ahmad Sungkar, w. Oktober 1999).

USTADZ Abu Bakar Ba'asyir telah memutuskan untuk memilih jalan hidup Taqwa, yang dirintisnya sejak usia muda. Perjalanan hidupnya memang penuh dinamika. Ia tak pernah lelah menyingkirkan segala perintang yang menghambat perjalanannya menuju keridhaan Allah. Kezaliman penguasa bahkan tak mampu menghadangnya, sekalipun akibatnya membuat dirinya teraniaya. Bahkan tuduhan George Walker Bush, presiden Amerika Serikat dan sekutu jahatnya yang memvonis dirinya sebagai tokoh teroris internasional pun, tidak dapat melemahkan semngat jihadnya.

Barangkali benar, memang tidak mudah memahami karakteristik seseorang, tentang cita-cita, kegemaran maupun idelismenya. Termasuk tentang prinsip hisup, prilaku serta kecenderungan ruhiyahnya. Salah satu pendekatan untuk memahami manusia, antara lain melalui analisis psikologi.

Abraham H. Maslow yang populer dengan teori *Hierarchy of Needs* (hirarki kebutuhan), membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi *Physiological Needs, Safety Needs, Love Needs, Esteem Needs, Self-Actualization*.

Analisis psikologi Abraham H. Maslow mengatakan, "Terpenuhinya tingkat kebutuhan yang lebih rendah, akan membawa seseorang kepada hirarki kebutuhan di atasnya". Namun, pada kenyataannya, hirarki kebutuhan ini tidak mendapat contoh yang sempuma. Seseorang atau sejumlah orang yang sudah berhasil memenuhi hirarki kebutuhan di tingkat yang lebih rendah, ternyata belum tentu berhasil mencapai tingkatan yang lebih tinggi.

Seseorang atau sekelompok orang yang sudah berhasil memenuhi physiological needs, safety needs, dan love needs-nya dengan baik, ia hidup di dalam rumah mewah, dikelilingi para sahabat, ajudan dan sopir yang setia, mobil mewah dan deposito yang berlimpah, anak dan isteri yang saling mencintai, mempunyai kedudukan sosial yang bergengsi, mempunyai power, namun dari dalam dirinya tidak terbit kebutuhan yang lebih tinggi, ia justru menikmati posisinya sebagai budak kekuatan asing yang merendahkan martabat diri dan bangsanya.

Seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai power, justru menggunakan power-nya itu untuk menindas rakyatnya sendiri, untuk merampok kekayaan rakyat, menjual murah aset strategis bangsa kepada kapitalis asing. Meski kekuasaan itu berada di tangannya, ia justru menggunakan hak kuasanya

itu untuk membiarkan kekuatan asing memperkosa hak asasi rakyat (untuk bersyarikat, berpendapat dan mengekspresikan rasa cinta kepada Allah Yang Maha Pencipta).

Kontras dengan itu adalah sosok Abu Bakar Ba'asyir. Ustadz berusia 65 tahun ini, hingga usia senja kini tidak pernah menikmati rumah pribadi yang paling sederhana sekalipun. Ia dan anggota keluarganya menempati rumah dinas (pinjaman) yang disediakan pengurus pondok pesantren Al-Mukmin, itu pun karena beliau merupakan salah seorang pendiri sekaligus tenaga pengajar di lembaga pendidikan tersebut. Ustadz Abu Bakar Ba'asyir adalah tipikal yang tidak mau menerima imbalan tanpa bekerja.

Jika kita berusaha memahami Ustadz Abu Bakar Ba'asyir --yang kini namanya tercemar sebagai tokoh teroris intemasional akibat propaganda dusta yang disebarkan pemerintah Amerika dan antek-anteknya di seluruh dunia-- dengan meminjam pisau analisa Maslow, maka dapat dikatakan bahwa Ba'asyir sampai senja usianya kini meski belum pernah menyempurnakan tingkat kebutuhan yang lebih rendah, namun dari dalam dirinya sudah tumbuh kebutuhan yang hiraikinya lebih tinggi: self-esteem dan self-actualization. Bahkan Ba'asyir telah menghibahkan hidupnya untuk Islam, demi tegaknya syari'at Islam.

Dalam bahasa sederhana, gejala seperti ini dapat kita katakan bahwa belum tentu seseorang yang berpangkat tinggi, berharta melimpah, berpendidikan (formal) tinggi, akan mempunyai harga diri yang tinggi pula. Bahkan dengan menonjolkan sikap munafiqisme (oportunis) yang sempurna, mereka terlihat lebih rendah dari hewan melata.

Demikianlah, apabila manusia tidak beriman dengan benar dan tidak beramal shalih, maka martabatnya akan jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya sebagaimana firman Allah: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (Qs. At-Tin, 95:4-6).

1. RIWAYAT PENDIDKAN DAN AKTIVITAS DA'WAH

Abu Bakar Ba'asyir dilahirkan pada tanggal 12 Dzulhijjah 1356, bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1938 di Pekunden Mojo Agung, sebuah kota kecil yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Ayahnya bernama Abud Ahmad Ba'asyir, seorang pedagang kain berdarah Yaman. Abu Bakar Ba'asyir adalah anak terakhir dari tujuh bersaudara, empat orang perempuan dan tiga laki-laki, masing-masing bernama: Seha, Fatmah, Aisyah, Salim, dan Ahmad (perempuan keempat tidak jelas namanya).

Pada usia tujuh tahun, Abu Bakar Ba'asyir menjadi seorang yatim, setelah ayahnya wafat pada tahun 1945. Sepeninggal ayahnya, dia diasuh oleh ibundanya bernama Halimah. Sang ibu tidak bersekolah formal, tetapi pandai mengaji. Maka berbekal ilmu agama itulah dia membimbing dan menanamkan nilai-nilai al Qur'an kepada putra-putrinya dengan penuh kasih sayang. Di bawah asuhan Sang ibu, Abu Bakar Ba'asyir tumbuh besar menjadi pemuda yang sederhana di bawah naungan rahmat Ilahy. Dari penuturannya sendiri, terasa betapa Abu Bakar Ba'asyir amat menyayangi ibundanya. Karena itu, ketika ibundanya meninggal dunia pada tahun 1980 ia amat bersedih. Khabar mengenai kematian ibundanya diterima pada saat beliau menjalani masa-masa ujian fi sabilillah, meringkuk dalam tahanan rezim Soeharto di penjara Pati Jawa Tengah atas tuduhan subversi.

Di Desa Mojo Agung inilah Abu Bakar Ba'asyir menghabiskan masa kanak-kanak bersama saudara-saudaranya. Kehidupan keluarganya amat

sederhana, sehingga pendidikan formal dijalaninya hanya sampai kelas satu Sekolah Menengah Atas. Untuk membantu ekonomi keluarga, dia pernah selama satu tahun bekerja membantu kakaknya mengelola perusahaan tenun.

Kemudian pada tahun 1959-1963, Abu Bakar Ba' asyir melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Gontor, Ponorogo, atas biaya dua orang kakaknya, Ahmad dan Salim. Setelah menamatkan sekolah di Pondok Gontor, beliau meneruskan pendidikan dan kuliah di Universitas Al-Irsyad, Surakarta, mengambil jurusan Dakwah.

Jauh sebelum terjun di masyarakat sebagai muballigh, lebih dahulu aktif dalam berbagai organisasi Islam. Tahun 1956 aktif dalam Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) sebagai ketua tingkat Kecamatan. Tahun 1961 menjadi ketua GPII Cabang Pondok Modern Gontor. Selanjutnya pada tahun 1966 tampil sebagai ketua LDMI (Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam) Cabang Surakarta. Jabatan terakhir yang pernah dipegang dalam organisasi Islam adalah menjabat Sekretaris Umum Pemuda Al-Irsyad Cabang Solo.

Pengalaman organisasi banyak menempa dirinya dalam perjalanannya mengarungi kehidupan ini. Pada tahun 1967 bersama Abdullah Sungkar dan Hasan Basri, mendirikan pemancar Radio Dakwah Islamiyah ABC *(Al-Irsyad Broadcasting Comission)*, dan dua tahun kemudian, 1969, mendirikan Radio Dakwah Islamiyah Surakarta (RADIS).

Seruan dakwah Islamiyah yang dipancarkan melalui radio benar-benar efektif. Belum lama mengudara, reputasi RADIS sebagai lisan dakwah dengan muballigh terkenal dan digemari mampu membangun citra dakwah yang istiqamah, jujur dan berani dalam menyampaikan kebenaran. Tetapi radio ini tak berumur panjang. Aparat intelijen mulai menguping dan menganggap dakwah yang disampaikan para muballigh sudah memasuki wilayah politik, mengkritik penguasa terutama menyangkut pemberhalaan Asas Tunggal Pancasila. Akibatnya, rezim otoriter Orde Baru melarang RADIS mengudara.

Radio tentu saja bukan satu-satunya media dakwah; berpikir demikian, maka perhatian kemudian dialihkan ke dunia pendidikan. Bersama sahabatnya Abdullah Sungkar, tahun 1971 Abu Bakar Ba' asyir mendirikan Pondok Pesantren "Al Mukmin" Ngruki, Surakarta masing-masing menjabat Ketua Yayasan dan Pimpinan Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan.

BERTEMU JODOH: Begitulah jalan hidup yang ditempuh dan dijalani Ustadz Abu Bakar Ba'asyir. Di tengah kesibukannya berdakwah dan membangun pesantren, ia tak lupa membangun rumah tangga. Pada tahun 1971 ia menyunting seorang gadis Solo yang umurnya lebih muda 8 tahun, bemama Aisyah binti Abdurrahman Baraja. Ketika menikah Abu Bakar Ba'asyir berumur 33 tahun, sementara istrinya Aisyah menginjak usia 24 tahun dan masih tercatat sebagai santri Mu'allimat Al Irsyad, Solo.

"Kakak saya Abdullah Baraja, adalah sahabat karib ustadz Abu. Dialah yang menjodohkan saya dengan ustadz Abu", tutur Aisyah suatu hari mengenang masa-masa pertautan hatinya dengan sang suami.

"Saya mau saja. Waktu menikah saya tidak berharap macam-macam, selain keridhaan Allah. Saya memilih ustadz Abu sama sekali tidak ada unsur duniawinya. Alhamdulillah, saya berbahagia sampai kini dan tetap bersabar dengan jalan hidup yang ditempuh suami", ujarnya lagi.

Ia demikian terkesan dengan pribadi pemuda yang kini telah menjadi suaminya itu. Mengenang perjalanan rumah tangganya yang kerap diterpa badai ujian fi Sabilillah karena bersuamikan seorang mujahid, ia mengatakan: “Selama

berumah tangga saya belum pernah menyaksikan beliau sengaja melakukan maksiat pada Allah, baik di kala sendirian maupun bersama orang banyak.”

Dari hasil pernikahannya itu membuahkan 3 orang putra-putri, yaitu masing-masing bernama Zulfa, Abdul Rasyid, dan Abdurrahim, kesemuanya telah berkeluarga.

Sebagai juru dakwah yang telah menghibahkan hidupnya untuk perjuangan meninggikan Kalimah Allah, ia rela menghadapi rintangan apapun yang menghambat jalan dakwahnya. Suka dan derita, tawa dan air mata merupakan bagian dari jalan dakwah bagi mereka yang hanya mengharapkan ridha Ilahy. Dan untuk itu ia sudah berulangkali masuk penjara rezim penguasa, dengan tuduhan yang selalu direkayasa.

Suatu hari dalam tahun 1982, saatditangkap pertamakali akibat dakwahnya yang dinilai keras oleh penguasa Orde Baru, di ruang pengadilan, ketika membacakan pledoi di hadapan hakim yang mengadilinya, Abu Bakar Ba'asyir memperlihatkan ketegaran seorang mujahid.

Ia mengatakan: “Bagi saya aqidah dan keimanan adalah jauh lebih mahal dari semua yang ada di dunia ini, termasuk nyawa. Kehilangan anak, istri, harta benda dan keluarga di dalam memperjuangkan tegaknya kebenaran Islam di bumi Allah ini, bagi saya, adalah kecil. Penjara bukanlah hal yang rnenakutkan, bahkan dia merupakan kekasih bagi seorang penyampai kebenaran, sebuah proses kehidupan imani untuk mencapai kehidupan yang lebih tinggi dan lebih sempurna di akhirat. Akan tetapi, jika aqidah telah dinodai, keimanan telah dirampas, sesungguhnya hidup ini sudah tidak lagi berarti. Mati berkalang tanah menghadap Yang Maha Pencipta jauh lebih indah daripada hidup menanggung dosa terus menerus.”

TAHUN PENUH COBAAN: Tanggal 21 November 1978 adalah tahun datangnya cobaan dalam hidup Abu Bakar Ba'asyir. Dakwah Islam yang diserukan dianggap terlalu vokal oleh rezim penguasa. Kritiknya terhadap berbagai kebijaksanaan pemerintah yang tidak adil dan melanggar syari'at Islam, terutama pemaksaan Asas Tunggal Pancasila sebagai asas ormas dan orpol, menyebabkan ia dipenjarakan. Pemerintah telah mengakhiri gerak dakwahnya di alam bebas. Setelah empat tahun meringkuk dalam tahanan Laksusda Jateng, barulah ia diajukan ke pengadilan.

Dalam bulan Maret 1982, bersama sahabatnya Ustadz Abdullah Ahmad Sungkar, Abu Bakar Ba' asyir diajukan ke sidang Pengadilan Negeri Sukoharjo. Jaksa penuntut Umum, Roedjito menuduhnya telah melanggar UU No. 11/PNPS/1963, yaitu menentang pemerintah dan ingin mengganti dasar negara Pancasila dengan dasar Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Berdasarkan dakwaan itu, jaksa kemudian menuntut supaya terdakwa dijatuhi hukuman 12 tahun penjara.

Atas tuntutan jaksa yang tentu saja amat memberatkan itu, penasehat hukumnya, Abdul Manan, SH meyakinkan hakim pengadilan bahwa tuduhan jaksa tidak dapat dibuktikan secara yuridis. Fakta di pengadilan tidak satu pun yang mendukung tuduhan jaksa.

Dalam pembelaannya Abdul Manan menjelaskan: “Tuduhan melanggar UU No. 11/PNPS/1963 yaitu menentang pemerintah dan ingin menggantikan dasar negara Pancasila dalam sidang terbuka Pengadilan Negeri Sukohaijo ini tidak dapat dibuktikan. Apalagi bermaksud mengganti Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi Negara Islam Indonesia (NII). Terdakwa tidak pernah mempertentangkan Islam dan Pancasila. Terdakwa hanya ingin menjalankan syari'at Islam secara utuh dan murni. Yang dilakukan terdakwa bukan seperti yang

dituduhkan jaksa untuk mendirikan Negara Islam, tetepi mendakwahkan Islam; kecuali jika saudara jaksa mencoba memisahkan motivasi (Islam) dengan perbuatan terdakwa berupa pengajian-pengajian. Tapi, apakah berceramah menghubungkan Islam dengan Pancasila merupakan perbuatan pidana subversi? Apakah menerima tamu BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen Nasional) merupakan perbuatan pidana subversi? Apakah usaha melaksanakan syari'at Islam secara sempurna dan seluas-luasnya dilarang di negara RI ini? Padahal secara implisit dan eksplisit ditegaskan betapa besar peranan agama dalam membangun kehidupan bangsa dan negara RI. Sungguh tuntutan 12 tahun penjara bagi terdakwa bagai ledakan bom menyengat telinga saya. Dimanakah saudara jaksa mendapatkan angka sebesar itu? Mestinya UU No. 11/PNPS/1963 itu tidak digunakan dalam kasus ini."

Pada akhir persidangan, hakim PN Sukoharjo yang diketuai Nyonya Hoedijani Poedjosewojo, SH menjatuhkan vonis tiga tahun lebih ringan dari tuntutan jaksa.

"Pada hakekatnya pengadilan sepakat dengan jaksa tentang *background* kegiatan-kegiatan terdakwa, yaitu menginginkan masyarakat yang lain daripada yang telah digariskan dalam Pancasila dan UUD 1945, yaitu ingin membentuk Negara Islam Indonesia (NII)," kata majelis hakim saat membacakan vonis.

Selanjutnya, dalam amar putusannya majelis hakim mengatakan: "Warna dan latar belakang kegiatan politik terdakwa terselubung dalam dakwah-dakwah yang dilakukannya. Kejelekan pemerintah yang dikemukakan terdakwa adalah benar bila diteropong lewat penafsiran subyektif."

Tanggal 3 April 1982 majelis hakim yang terdiri dari Ny. Hoedijani Poedjosewojo, SH, Soedjono Hadimartono, SH, Soedarto Radyosoewarno, memutuskan 9 tahun penjara potong masa tahanan atas Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Ahmad Sungkar.

2. LIMA BELAS TAHUN BERDAKWAH DI MALAYSIA

Merasa tidak bersalah, kedua terdakwa menolak putusan hakim. "Putusan ini dzalim dan tidak diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala. Saya menolak putusan ini dan naik banding", katanya lantang usai mendengar hakim membacakan putusan. Pada tingkat banding, hakim Pengadilan Tinggi akhirnya menjatuhkan vonis lebih ringan, yaitu 4 tahun penjara persis dengan lamanya masa tahanan. Artinya, ia harus bebas demi hukum.

Kini Jaksa justru yang tidak menerima, dan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA). Sambil menunggu putusan MA, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dikeluarkan dan penjara. Sejak itu, kedua Kyai yang bersahabat itu kembali aktif berdakwah dan meneruskan sikap kritisnya pada pemerintah, baik mengenai Asas Tunggal Pancasila atau kebijakan lainnya yang dianggap tidak adil bagi kepentingan rakyat; sekalipun situasi politik nasional saat itu tidak kondusif dan menjadi ancaman bagi siapa saja yang berani menentang kehendak penguasa. Kebijaksanaan politik Orde Baru sangat represif terhadap sejumlah kelompok Islam ketika itu.

Pada tahun 1985, tiga tahun setelah bebas berdasarkan vonis banding, datang surat panggilan dari Pengadilan Negeri Sukoharjo untuk mendengarkan putusan kasasi. Menyadari resiko yang bakal dihadapi, dan atas saran pembela serta sahabat-sahabatnya, sebaiknya panggilan itu tidak dipenuhi. Atas saran tersebut, akhirnya Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Ahmad Sungkar beserta beberapa ikhwan memutuskan untuk meninggalkan Indonesia secara rahasia. Semula hendak hijrah ke Arab Saudi, tapi kemudian pilihan jatuh ke negeri jiran

Malaysia, mungkin karena pertimbangan lebih dekat dan lebih murah biaya transportasinya.

Perjalanan fi Sabilillah dimulai dan Solo menuju Jakarta. Di Jakarta mereka tinggal selama tiga pekan, lalu meneruskan perjalanan ke Lampung, tanpa banyak singgah langsung menuju Medan. Selama tiga hari berturut-turut, sembari menghindari penangkapan aparat keamanan, dari Medan menuju Malaysia, mereka naik perahu kecil dan menghabiskan waktu 12 jam di tengah lautan.

Mengenang saat-saat penuh resiko itu, Abu Bakar Ba'asyir berkisah: “Kami naik perahu kecil, dimuati banyak penumpang. Ombak laut bergulung-gulung, menghempas badan perahu, terus berlayar sembari diguyur hujan lebat. Saat di tengah laut, beberapa kali mesin perahu ngadat. Kami hanya bisa bertawakkal, memohon perlindungan Allah Subhanahu wa Ta'ala.”

Subuh, keesokan harinya, rombongan kecil ini sampai ke negeri tujuan, Malaysia tumpah darah rumpun Melayu.

Dua tahun setelah itu, 1987, barulah isteri dan tiga orang anaknya yang masih kecil datang menyusul, tentu saja dengan cara diam-diam. “Mereka tidak naik pesawat. Selain tiket pesawat harganya mahal, waktu itu saya termasuk buronan subversi yang dicari-cari penguasa. Jenderal Leonardus Benny Moerdani, Panglima TNI kala itu, bahkan sudah mengeluarkan surat perintah penangkapan, hidup atau mati,” katanya mengenang.

Di Malaysia, selain berdakwah Abu Bakar Ba'asyir berdagang obat-obatan dan madu, berkebun serta ternak ayam kampung kecil-kecilan, guna mencari nafkah sekedarnya. Dari hasil jerih payahnya itu, dia dapat menyewa rumah tinggal.

Hampir 15 tahun, sejak berangkat ke Malaysia (1985) hingga balik lagi ke Indonesia (1999), dia hidup tenang di negeri serumpun itu. Pemerintah Malaysia di bawah kepemimpinan PM Mahathir Mohammad memberi perlindungan yang cukup simpatik bagi warga pendatang. Kehadiran "pelarian politik" dari Indonesia tidak pernah dianggap sebagai pendatang haram yang mengganggu ketenteraman warga Malaysia. Hal ini terbukti misalnya, mereka diberi ijin untuk mendirikan lembaga pendidikan, berupa pondok pesantren "Lukmanul Hakim" di negeri Johor.

Bahkan beberapa orang di antara mereka, seperti Ustadz Abdullah A. Sungkar dan Abu Jibril Abdurrahman dikenal juga dengan nama Ustadz Mohammad Iqbal mendapatkan Tauliyah (surat ijin) sebagai pendakwah bebas (muballigh) kepada masyarakat. Para pendakwah bebas dari Indonesia ini cukup digemari oleh masyarakat Islam di Malaysia, selain jujur dan berani menyampaikan kebenaran, mereka juga tidak membawa misi kelompok tertentu melainkan menyerukan Islam sesuai dengan Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Jama'ah pengajian Ustadz Mohammad Iqbal, selain tersebar di kawasan Banting, tempat tinggalnya selama ini, juga di sejumlah Masjid Jamik seperti Masjid Puchong, Masjid Jamik Ampang, Masjid Abu Bakar di Kuala Lumpur. Selain itu, ia juga sering diundang memberi pengajian di Kedutaan RI, pengajian di rumah ibu-ibu kelas elite di kawasan Jalan Taman Tun Abdul Razak dan pengajar tetap di jama'ah pengajian Departemen Keuangan di masa Anwar Ibrahim menjabat sebagai Menteri Keuangan Malaysia.

Peristiwa konflik antara umat Islam melawan kelompok Nasrani di Maluku membangkitkan solidaritas muslim di Malaysia. Ketika itu, Mohammad Iqbal termasuk salah seorang muballigh yang aktif mengumpulkan dana kemanusiaan dari jama'ah pengajiannya untuk disumbangkan kepada saudara-saudara muslim korban perang agama di Indonesia bagian Timur itu. Pemerintah Malaysia tidak

melarang, dan tidak ada tuduhan teroris atau jaringan Jama'ah Islamiyah seperti sekarang ini.

Oleh karena itu, mereka merasa berhutang budi terhadap pemerintah Malaysia yang telah memberinya perlindungan dari kekejaman rezim Soeharto dan militer Indonesia.

Akan tetapi itu kenangan lima belas tahun yang lalu. Sekarang sikap PM Malaysia, Mahathir Mohammad berubah drastis setelah isu memerangi terorisme internasional, pasca pemboman WTC dan Pentagon, 11 September 2001 dipropagandakan Presiden Amerika Serikat, George Walker Bush. Di dalam negeri, Mahathir Mohammad merasa terancam dengan popularitas Partai Islam se-Malaysia (PAS) pimpinan Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat, sehingga melakukan penangkapan besar-besaran terhadap aktivis PAS dengan tuduhan yang direkayasa. Sementara pemerintah AS menekan negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Malaysia supaya bekerjasama memberantas terorisme. Sejak saat itu, Malaysia tidak lagi menjadi tempat yang aman bagi para aktivis yang ingin hidup di bawah naungan syari'at Islam. Secara cerdik, pemerintah Malaysia memanfaatkan momentum memerangi terorisme untuk menghantam lawan politiknya.

Pada tanggal 30 Juni 2001, dua bulan sebelum peristiwa pemboman WTC, polisi Diraja Malaysia melakukan penangkapan terhadap Abu Jibril Abdurrahman dan beberapa orang WNI, antara lain Agung Riyadi dan Mohammad Faiq Al Hafidz menggunakan akta keselamatan dalam negeri, ISA (Internal Scurity Act) yang membenarkan seseorang ditahan selama dua tahun dan boleh diperpanjang tanpa melalui sidang pengadilan. Sebelum itu sudah puluhan warga Malaysia yang tergabung dalam kelompok Al Ma'unah ditangkap, dan sejumlah pengikut PAS yang kemudian disebut KMM (Kumpulan Mujahidin Malaysia) mengalami nasib yang sama.

Alasan penahanan Abu Jibril Abdurrahman, sebagaimana tertera di dalam pernyataan di bawah Seksyen 11(2)(b) yang ditandatangani oleh Mohd Jamalludin bin Kasbi, Penolong Setia Usaha Kementrian Dalam Negeri Malaysia menyatakan:

1. Bahwa kamu, sejak awal tahun 1998 hingga awal tahun 2000 selaku penceramah agama bebas secara sadar dan relahati telah menyampaikan siri ceramah secara berasingan di beberapa buah surau, masjid, rumah kediaman dan Jabatan Kerajaan di sekitar Negeri Selangor dan Kuala Lumpur yang mana dihadiri oleh 10-30 orang jemaah di setiap ceramah yang antara lain telah mengambil kesempatan untuk menanam dan menyemai unsur-unsur yang boleh membangkitkan semangat jihad dan mati syahid yang boleh membawa kepada dorongan untuk menggulingkan Kerajaan Malaysia yang sah bagi menubuhkan "Daulah Islamiyah" secara kekerasan dan di luar Perlembagaan Persekutuan.
2. Bahwa kamu, sejak bulan Ogos 2000 sehingga ditangkap pada 30 Jun 2001 sebagai ahli Majelis Mujahidin Indonesia yang berpusat di Jogakarta, telah menanam dan menyemai semangat jihad dan mati syahid kepada Kumpulan Mujahidin Malaysia.
3. Bahwa kamu, pada bulan Ogos 2000 secara sadar dan relahati menyampaikan ceramah kepada lebih kurang 10 orang anggota Kumpulan Mujahidin Malaysia termasuk tiga orang yang dikenali semasa kumpulan tersebut menjalani latihan ketentaraan dan berjihad di Kepulauan Maluku, yang mana akibat daripada kandungan ceramah tersebut boleh merangsang anggota Kumpulan Mujahidin Malaysia untuk bertindak ke arah

menggulingkan Kerajaan Malaysia yang sah secara kekerasan bersenjata di luar Perlembagaan Persekutuan dan menggantikannya dengan sebuah negara yang dikenali sebagai "Daulah Islamiyah Nusantara" berkonsepkan pemerintahan Islam yang tulen merangkumi Indonesia, Mindanao (Filipina) dan Malaysia.

Semua tuduhan yang tidak masuk akal itu telah dibantah, dan polisi tidak dapat menemukan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara yuridis. Akan tetapi kasus ini bukan kasus hukum, melainkan murni kasus politik, maka pemerintah Malaysia terus menahan tanpa melalui putusan pengadilan. Bahkan dalam bulan Januari 2003 ini, pemerintah Amerika mencatat nama Abu Jibril Abdurrahman beserta Hambali sebagai anggota teroris internasional.

Ceramah jihad dan mati syahid menyebabkan seorang muballigh ditangkap? Mengapa istilah jihad dan mati syahid membuat Mahathir begitu terancam dari singgasana kekuasaannya? Sebagai muslim, bagaimana bisa terperangkap ke dalam jaring-jaring musuh Islam sehingga ikut-ikutan bersikap *phobia* terhadap jihad dan mati syahid?

Pertanyaan ini terasa ironis, tentu saja. Pada awal tahun 2001 Mahathir Muhammad pernah mengklaim Malaysia sebagai Negara Islam. Anehnya, ia menangkap para pendakwah karena menyampaikan ajaran Islam. Selain menangkap pendakwah bebas, ternyata Mahathir juga menutup lebih dari 500 madrasah yang dicurigai sebagai "tempat persemaian militan Islam". Alasannya, karena di madrasah-madrasah itu dianjurkan membenci Fir’aun dan fir'aunisme; dan kata Mahathir, mereka mempersepsikan Fir'aun adalah pemerintah yang sedang berkuasa.

Sebagai penguasa muslim, menolak jihad dan mati syahid dan menganggapnya sebagai ancaman potensial untuk menggulingkan kekuasaannya, sama artinya dengan memposisikan Islam sebagai ancaman, karena Islam tidak bisa dipisahkan dengan jihad, dan mati syahid merupakan cita-cita orang beriman. Menghapus konsep jihad, dalam pengertian berjuang di jalan Allah, memerangi orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin, berjuang sungguh-sungguh demi meninggikan Kalimatullah, berarti khianat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Inilah yang dikehendaki orang-orang kafir dan kaum anti Islam, supaya kaum muslimin membenci jihad dan mati syahid. Dengan demikian mereka mudah menguasai dan mencengkeram ubun-ubun kaum muslimin sehingga tidak berdaya untuk melawan. Dan yang paling ditakuti oleh penguasa thaghut, orang-orang kafir, munafiq dan kalangan Yahudi dan Nasrani adalah munculnya satu kekuatan yang secara sadar berjuang untuk Islam dan menyusun kekuatan untuk meninggikan Kalimat Allah.

Sekiranya jihad dan mati syahid dipandang sebagai ajaran Islam yang harus dibenci dan ditolak, mengapa yang melakukannya justru penguasa muslim sendiri? Apakah musuh Islam dan umat Islam dari kalangan Yahudi dan Nasrani, Amerika dan sekutunya dianggap masih kurang kuat sehingga harus ditambah dari kalangan penguasa muslim? Bukankah menambah jumlah orang kafir, dengan memberi dukungan untuk memusuhi orang Islam, adalah kekafiran juga?

3. MENJADI AMIR MAJELIS MUJAHIDIN

Pada bulan Mei 1998, Indonesia diguncang peristiwa politik yang merobah wajah negeri berpenduduk lebih dari 200 juta jiwa seperti hari ini. "Soeharto dilengserkan dari kekuasaan yang telah direngkuhnya selama 32 tahun".

Rezim diktator telah berakhir, udara Indonesia berganti dibuai angin reformasi. Berita itu amat menggembirakan, membuat para pelarian politik Indonesia teringat kampung halaman dan rindu pulang ke tanah air. Setelah belasan tahun tinggal di negeri orang, Abu Bakar Ba'asyir merasa dituntut kewajiban untuk kembali melakukan dakwah di tanah kelahirannya sendiri.

Setahun setelah Soeharto lengser, digantikan Presiden BJ Habibie, bulan Mei 1999 ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia bersama-sama dengan Abdullah Sungkar. Namun dalam perjalanan ke Indonesia, Abdullah Sungkar mengalami gangguan jantung, karena itu ia kembali ke Malaysia guna menjalani operasi. Sedangkan Abu Bakar Ba'asyir memutuskan meneruskan perjalanan ke Solo, dan tinggal di rumah yang disediakan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki.

Keputusan memilih tinggal di kompleks pondok Al Mukmin, ternyata di kemudian hari membawa konsekuensi yang mungkin belum pernah terbayangkan, baik oleh Abu Bakar Ba'asyir maupun Abdullah Sungkar. Yaitu munculnya konflik di antara kader alumni pesantren disebabkan perbedaan pendapat mengenai orientasi pendidikan pesantren Islam Al Mukmin ke depan. Begitu tajamnya perbedaan paham di kalangan pengurus pesantren membuat beberapa orang dari mereka bersimpang jalan. Sebagian keluar dari Ngruki lalu mendirikan pesantren Ma'had 'Ali di daerah Boyolali, dan mengangkat Ustadz Abdurrahim sebagai pimpinannya. Sementara sebagian lainnya meneruskan mengelola pesantren Al Mukmin.

Persimpangan jalan yang ditempuh masing-masing kader Al Mukmin, justru pada saat pesantren ini mengalami musibah karena dituduh sebagai basis teroris oleh Amerika, Singapura dan Australia, pada gilirannya mengundang spekulasi, terutama di kalangan media asing maupun pengamat luar negeri.

ICG (lnternational Crisis Group), dan PM Singapore Goh Chok Tong yang bertindak sebagai agen AS di Asia Tenggara, perbedaan tadi disalahpahami sebagai perseteruan antara Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir yang konon menggantikannya sebagai pimpinan Jama'ah Islamiyah. Sidney Jones, ketua ICG di lndonesia, tahun 80-an adalah anggota Amnesty Internasional, mencoba mengarang cerita dengan merekonstruksi data-data tentang Abu Bakar Ba'asyir yang dia kumpulhan sejak tahun 80-an, kemudian mengkaitkannya dengan kasus yang terjadi sekarang. Dalam Asia Briefing, 8 Agustus 2002 berjudul *Al Qaeda in Southeast Asia: The Case of The "Ngruki Network" in Indonesia*, Sidney Jones membuat laporan sensasional dengan mengatakan: “Masa-masa Ba'asyir berada di Malaysia merupakan periode paling gelap sekaligus paling penting, karena disana ideologinya berubah.”

Opini yang terbentuk akibat spekulasi ini sangat berbahaya, karena bertujuan untuk mengadu domba sesama ulama Islam dan berguna untuk memprovokasi pemerintah Indonesia agar segera menangkap "gembong teroris" yang sekarang, kata mereka, menjadi pimpinan Jama’ah Islamiyah dan Majelis Mujahidin, yaitu Abu Bakar Ba'asyir.

Akhir bulan Oktober 1999, Abdullah Sungkar datang lagi ke Indonesia meneruskan niatnya untuk berziarah yang sempat tertunda akibat sakit beberapa bulan lalu. Namun dalam suatu peristiwa di mana manusia hidup mengikuti suratan taqdir, setelah menjalankan shalat Dhuhur yang dijamak Ashar, taqdir Allah menentukan lain. Abdullah Ahmad Sungkar, seorang ulama mujahid yang gigih dan istiqamah, pergi ke haribaan Ilahy Rabbi, wafat dalam usia 63 tahun, dalam keadaan tidur usai melakukan ibadah shalat, tepat menjelang waktu maghrib tiba. Innalillahi wa inna ilaihi roji'un!

Abdullah Sungkar meninggalkan dua orang istri dan empat orang anak dari istri kedua. Dengan istri pertama (Sumarni) sudah lama berpisah –Sumarni melahirkan seorang putri bernama Muslihah, istri dari Ustadz Wahyuddin yang sekarang menjadi salah seorang pimpinan Pondok Pesantren Al Mukmin. Sedangkan istri ketiga, Khairunnisa' membuahkan tiga orang putra-putri, yaitu Ismail, Umamah dan Icha.

KONGRES MUJAHIDIN I: Pada tanggal 5-7 Agustus 2000 M, bertepatan dengan tanggal 5-7 Jumadil Ula 1421 H, sejumlah aktivis gerakan Islam di Jogjakarta menyelenggarakan Kongres Mujahidin I selama tiga hari, bertempat di Gedung Mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta. Ustadz Abu Bakar Ba'asyir menjadi salah seorang peserta kongres, dan diundang sebagai penyampai makalah beijudul "Sistem Kaderisasi Mujahidin Dalam Mewujudkan Masyarakat Islam", dalam kapasitas beliau sebagai ulama mujahid yang konsisten dan istiqamah.

Kongres Mujahidin I yang dihadiri lebih dari 1800 peserta dari segala elemen ormas dan orpol Islam menghasilkan beberapa keputusan penting antara lain: Pertama, terbentuknya institusi "Majelis Mujahidin" yang bersifat tansiq (aliansi) dengan misi utama adalah menegakkan Syari'ah Islam atau lebih populer dengan istilah formalisasi syari'at Islam di lembaga negara. Kedua, melahirkan AhlUl Halli wal Aqdi sebagai dewan pimpinan atau pengambil keputusan atas segala kebijakan dan program Majelis Mujahidin, untuk selanjutnya segala keputusannya dilaksanakan oleh LajNah Tanfidziyah (Pengurus Eksekutif) Majelis Mujahidin.

Ketiga, mengeluarkan Piagam Yogyakarta yang berisi lima hal pokok yaitu: 1. Wajib hukumnya melaksanakan syari'at Islam bagi umat Islam di Indonesia dan dunia pada umumnya 2. Menolak segala ideologi yang bertentangan dengan Islam yang berakibat syirik dan nifaq serta melanggar hak asasi manusia 3. Membangun satu kesatuan shaf mujahidin yang kokoh kuat, baik di dalam negeri, regional maupun internasional 4. Mujahidin Indonesia membentuk Majelis Mujahidin menuju terwujudnya Imamah (Khilafah), baik di dalam negeri maupun dalam kesatuan umat Islam dunia 5. Menyeru kepada kaum muslimin untuk menggerakkan Dakwah dan Jihad di seluruh penjuru dunia demi tegaknya Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Sebagai institusi yang bersifat aliansi, Kongres menetapkan manhaj perjuangan dalam mencapai tujuannya ada dua yaitu: Dakwah dan Jihad fi Sabilillah. Dakwah, artinya usaha untuk menjelaskan hakekat dienul Islam, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah (Ihqaqul haq wa Ibthalul Bathil) berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Adapun Jihad fi Sabilillah, adalah berjuang dengan semangat tinggi dengan kesediaan untuk mengorbankan harta dan jiwa guna menghadapi segala bentuk tantangan fisik dalam rangka melindungi dakwah dan mengawal tegaknya syari'ah Islam.

Selain menghasilkan keputusan seperti tersebut di atas, Kongres juga berhasil memilih anggota Ahlul Halli wal Aqdi (AHWA). Persoalan kemudian muncul, siapa yang pantas menjadi pimpinan AHWA sekaligus menjadi Amir Majelis Mujahidin sesuai dengan persyaratan kepemimpinan yang dibenarkan syari'at Islam. Untuk menjatuhkan pilihan pada salah seorang tokoh di antara anggota AHWA seperti: Prof. Dr. Deliar Noer, Prof. Dr. Abdurrahman Basalamah, Dr. Fuad Amsyari, KH. Mawardi Noer, SH, KH. Ohan Sujana, KH. Abdul Qadir Baraja', Drs. Mohammad Thalib, KH. Bardan Kindarto, KH. Asep Maushul, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dll; ternyata bukan hal yang mudah. Namun

dengan memohon taufiq dari Allah, secara aklamasi semua yang hadir sepakat menyerahkan amanah yang berat ini kepada Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, dan beliau menerima dengan syarat, pengangkatan ini bersifat sementara sampai ditemukannya pimpinan yang lebih munasabah.

Melihat peserta yang menghadiri Kongres Mujahidin I datang dari berbagai komunitas umat Islam, dan anggota AHWA terpilih datang dari tokoh-tokoh dengan latar belakang yang beragam, tapi berkumpul dalam suatu majelis karena disatukan visi yang sama, yaitu Thathbiqus Syari'ah (Penegakan Syari'ah Islam), maka adanya sinyalemen bahwa Majelis Mujahidin merupakan reinkarnasi Darul Islam atau institusi yang berafiliasi ke dalam Jama'ah Islamiyah yang dalam resolusi DK PBB dimasukkan sebagai organisasi teroris atas tekanan Amerika, jelas tidak relevan. Perjuangan menegakkan syari'at Islam kini, bagai oase di tengah padang krisis dan lemahnya pemerintahan negara. Ia menumbuhkan kesadaran Islam yang tinggi, lebih-lebih setelah menyaksikan kegagalan ideologi nasionalis dalam membangun Indonesia yang adil dan beradab.

Ketika seruan menegakkan syari'at Islam mendapat dukungan luas dari masyarakat, stigma orde baru hidup lagi, dengan memunculkan kecurigaan bahwa gairah itu merupakan upaya membangkitkan memori lama tentang kisah DI/TII. Stigmatisasi semacam ini muncul disebabkan karena banyak kalangan yang terlalu melihat sejarah sebagai sebuah gerak yang linier: bahwa gagasan penegakan syari' at Islam hari ini sama persis dengan apa yang terjadi di masa lalu.

Kewajiban menegakkan syari'at Islam memang tidak pernah berubah hingga akhir zaman, tetapi menilai bahwa keinginan seperti itu sebagai bentuk terorisme, inilah di antara makar orang-orang kafir untuk menghancurkan Islam.

Aktivitas Abu Bakar Ba'asyir setelah berada di Indonesia, seperti yang selalu ia sampaikan pada setiap kesempatan, baik kepada tamu maupun wartawan yang mewawancarainya, ada tiga yaitu: Mengajar dan membina di Pondok Al Mukmin Ngruki, berdakwah di Masjid atau Majelis Ta’lim, dan menjadi Ketua Majelis Mujahidin.

Disadari atau pun tidak, transparansi atas aktivitas beliau ini ternyata penting dan bermanfaat, terutama menghadapi kecurigaan aparat intelijen maupun tuduhan-tuduhan jahat dari musuh-musuh Islam yang dialamatkan kepada diri Ustadz Abu Bakar Ba'asyir. Bahwa beliau tidak punya agenda tersembunyi atau aktivitas lain, kecuali yang telah disebutkan tadi. Tidak ada hal istimewa yang patut dicurigai. Dulu dia seorang Da'i, sampai sekarang tidak pernah berubah jadi teroris.

Pernyataan itu menjadi sangat relevan terutama setelah beliau ditangkap polisi; mengingat rekayasa tuduhan berantai yang dikenakan kepada Ustadz Abu Bakar Ba'asyir terus bertambah. Kapolri Jenderal Polisi Da'i Bachtiar bahkan secara langsung menuding Abu Bakar Ba'asyir terlibat peledakan bom Bali. Dalam berita media massa yang terbit, 30 Januari 2003, Ketua Tim Investigasi Irjen Pol. I Made Mangku Pastika memperkuat tuduhannya dengan menunjukkan pertemuan fiktif di Solo bahwa, sebelum dan sesudah peledakan bom Bali, beberapa tersangka utama yang kini ditahan di Bali melakukan pertemuan dengan Ba'asyir di Solo. “Pertemuan itu untuk meminta do’a restu Ba'asyir,” katanya.

Tuduhan ini sangat jahat, sebab bukan saja persidangan belum digelar, tetapi memanipulasi pengakuan seorang tahanan untuk memojokkan tahanan lainnya adalah kejahatan intelijen yang sudah berlangsung lama sejak zaman orde baru. Dugaan keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dengan peristiwa bom Bali, sudah bisa diprediksi, dimaksudkan untuk menjeratAbu Bakar Ba'asyir dengan Perpu anti terorisme No. 1 dan 2 tahun 2002.

Pernyataan ini bukan tanpa alasan, bahwa tersangka bom Bali telah ditawari untuk mendapat keringanan hukuman asalkan mereka mau bersaksi mengkaitkan Abu Bakar Ba'asyir dengan peristiwa bom Bali.

Komisioner AFP (Australian Federal Police), Mick Keelty yang dikutip harian Australia Sydney Morning Herald, 14 Desember 2002, setelah bertemu dengan Kapolri Jenderal Da'i Bachtiar menyatakan: *"Some of the Bali bombers may be offered special deals from Indonesian prosecutors in return for giving testimony that links the detained cleric, Abu Bakar Bashir, to the organising of the October 12 attacks."*

(Beberapa pelaku bom Bali mungkin telah ditawari deal khusus dari para penuntut Indonesia sebagai ganti agar memberikan kesaksian keterkaitan ulama yang sedang ditahan, Abu Bakar Ba'asyir dengan mengorganisir serangan 12 Oktober).

Demikian pula kesaksian berkas tersangka anggota JI di Malaysia dan Singapore, semua pengakuan dibuat karena merasa tidak mampu menahan derita siksaan di tahanan. Karena itu ada baiknya polisi menyimak kata-kata bijak dari Ketua MA, Bagir Manan. "Sebaiknya polisi jangan terlalu bangga dengan temuan-temuannya, nanti bisa kecele di pengadilan," katanya.

Akan tetapi, tuduhan apapun yang dialamatkan kepada Abu Bakar Ba'asyir, ada satu hal yang harus dipertimbangkan. Bahwa selama kurang lebih dua tahun menjadi Amir Majelis Mujahidin, Abu Bakar Ba'asyir bertemu atau ditemui oleh banyak orang dan untuk banyak kepentingan, bukanlah hal yang mustahil. Persoalannya, bagaimana sikap beliau dalam setiap pertemuan itu.

Jika yang menemui beliau seorang muslim untuk kepentingan pribadi, maka sebagai Kyai, beliau akan memberikan nasehat, arahan, do'a restu atau apapun namanya dengan berpegang pada syari'at Islam yang sudah menjadi komitmen beliau. Apabila yang menemui beliau adalah seseorang atau sekelompok orang menyangkut aktivitas gerakan Islam, maka beliau akan merujuk dan mengarahkan mereka pada program perjuangan Majelis Mujahidin, institusi Islam yang beliau pimpin sekarang.

Dapat dipastikan bahwa kebijakan beliau tidak akan keluar dari program Majelis Mujahidin yang berjuang untuk penegakan syari'at Islam. Dalam tiga tahun pertama perjuangan Majelis Mujahidin, program utamanya adalah DAKWAH sebagai upaya mensosialisasikan kewajiban menegakkan syari'at Islam bagi setiap muslim. Tidak ada program untuk melakukan hal-hal yang bersifat teror atau anarkis.

Barangkali benar, ada yang berubah pada diri Abu Bakar Ba'asyir, setelah menjadi Amir Majelis Mujahidin. Sebelumnya, dia tidak dikenal sebagai pembicara yang memukau di podium. Seorang guru yang biasa berbicara di kelas di depan santrinya, telaten, sistematis, sabar; tidak memerlukan orasi yang berapi-api penuh semangat. Tetapi setelah dua tahun memimpin MMI, dia tampil sebagai seorang orator yang tak pernah kehabisan materi ceramah. Hampir tidak ada waktu tersisa, siang-malam dihabiskan untuk berdakwah, mensosialisasikan kewajiban melaksanakan syari'at Islam. Seakan tak pernah lelah, energinya demikian prima untuk ukuran seorang tua seperti dia. "Jika ada waktu satu menit untuk mengajak taat kepada Allah, jangan kamu biarkan waktu berlalu sia-sia," katanya menasihati.

Pada bulan Agustus 2001, gerak dakwah yang selama ini rutin dilakukan, mulai mendapat sorotan dunia internasional. Berawal dari penangkapan terhadap aktivis gerakan yang disebut KMM (Kumpulan Mujahidin Malaysia). Sejak saat itu nama Abu Bakar Ba'asyir disebut-sebut dan dicari pemerintah Malaysia untuk

ditangkap. “Saya heran, dalam dua tahun terakhir ini saya belum pernah ke Malaysia, mengapa saya yang dicari,” katanya. Keheranan beliau akhirnya terjawab, ketika dikabarkan bahwa aktivis KMM yang ditangkap itu mengaku pernah menghadiri pengajian Ustadz Abu Bakar. “'Jika benar datangkan mereka kemari, jangan hanya pengakuan di atas kertas,” demikian selalu tantangan ustadz Abu untuk tidak terjebak pada skenario asing yang hendak menjerumuskan dirinya ke dalam tuduhan jahat.

Penangkapan aktivis Islam di Singapore membawa akibat lebih buruk lagi. Sejumlah orang yang ditangkap di negeri Singa itu konon menyebut nama Ustadz Abu Bakar Ba'asyir sebagai pimpinan spiritual mereka. Berdasarkan pengakuan para tahanan itulah, pemerintah Singapore melalui Menteri Seniornya, Lee Kuan Yew menuduh Indonesia sebagai sarang teroris dan memfitnah Abu Baka Ba'asyir sebagai pimpinan teroris. Dalam Buku Putih yang dikeluarkan pemerintah Singapore, 7Januari2003, berjudul: *White Paper, "The Jemaah Islamiyah Arrests and The Threat of Terrorism"*, provokasinya semakin jahat.

White Paper yang dimaksudkan sebagai laporan pemerintah kepada Parlemen Singapore, di dalamnya mengindikasikan tentang hubungan khusus antara Jamaah Islamiyah (Jl) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), yang disebutnya sama-sama dipimpin Abu Bakar Ba'asyir, MMI disebut sebagai reinkarnasi Darul Islam, yang sekarang menjadi Jl. Laporan ini juga menebar fitnah keji, katanya pada bulan Juli 2001 MMI menjadi tuan rumah bagi utusan khusus Al Qaida yang datang ke Indonesia. Bagaimana mungkin utusan Al Qaida ke Indonesia pada Juli 2001, bukankah nama ini baru dikenal September 2001 setelah pemboman WTC?

Tanpa parameter yang jelas, mereka begitu mudah menggeneralisasi institusi gerakan, menyamakan DI dengan JI dan menganggap MMI reinkarnasi JI. Selain itu, ketika berkunjung ke Indonesia Desember 2002 GohChokTong membual, bahwa di Indonesia masih ada sekitar 5000 operator teroris.

Siapakah kaum teroris yang mereka maksudkan? Dalam pandangan Amerika dan sekutu jahatnya, Inggris, Australia, Singapore dan lain-lain, kaum teroris adalah muslim fundamentalis. Menurut mantan Presiden AS Richard Nixon dalam tulisannya *Size The Moment* yang dikutip oleh Muhammad Imarah dalam bukunya *Fundamentalisme Dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*, menyebutkan bahwa ciri-ciri Islam fundamentalis adalah: 1. Anti peradaban Barat 2. Ingin menerapkan syari'at Islam 3. Ingin membangun peradaban Islam 4. Tidak memisahkan antara Islam sebagai agama dan negara 5. Menjadikan Nabi Muhammad sebagai tauladan yang mesti diikuti.

Lebih spesifik lagi, kaum teroris dalam pandangan mereka adalah orang-orang Islam yang bercita-cita seperti di atas dan pernah ikut berperang melawan Uni Soviet di Afghanistan, Chechnya, melawan tentara India di Kasmir, melawan penjajah Israel di Palestina, berjihad di Moro, Ambon, Poso dan tempat-tempat lainnya.

Dengan demikian, kampanye George W. Bush yang mengatakan, “Kami tidak membenci Islam, melainkan kaum teroris,” adalah dusta. Dia membual tidak membenci Islam, tapi di mana-mana memerangi negeri kaum muslimin, membantai dan menyetujui pembantaian terhadap umat Islam. Faktanya, ia bukan memburu teroris, melainkan memburu umat Islam. Oleh karena itu, lebih tepat George W. Bush mengatakan terus terang, “Kami membenci Islam,” asalkan umat Islam tidak dibantai.

Maha Benar Allah yang telah berfirman: “Dan mereka akan selalu memerangi kamu, sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), jika mereka sanggup.” (Qs. Al Baqarah, 2:217).

“Sesungguhnya orang-orang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi orang dari jalan Allah. Mereka akan nafkahkan harta itu, kemudian menjadipenyesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka jahannam orang-orang kafir itu akan dikumpulkan.” (Qs. Al Anfal, 8:36).

Abu Bakar Ba'asyir adalah seorang ulama yang sederhana, dan sangat mengagungkan keteladanan terhadap sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Propaganda anti terorisme yang dilancarkan pemerintah Amerika telah memposisikan dirinya untuk berdiri pada dua garis yang teramat berani. Pertama, melalui Majelis Mujahidin, ia memimpin sebuah institusi aliansi yang bertujuan untuk menegakkan Syariat Islam. Kedua, ia menyatakan kebencian dan permusuhannya secara terbuka dengan pemerintah Amerika Serikat, sebuah negara teroris yang sedang melancarkan proyek militer, dan politik imperialismenya di Asia Tenggara.

Untuk hal kedua ini, Abu Bakar Ba'syir memang tanpa tedeng aling-aling. Dalam telewicara yang dipancarkan dari tempat ia ditahan, RS Kramat Jati Mabes Polri, yang didengarkan ribuan peserta deklarasi Majelis Mujahidin LPD (Lajnah Perwakilan Daerah) Cirebon, 3 November 2002, beliau menyarnpaikan amanahnya tanpa rasa khawatir.

“Menurut sunatullah, menegakkan Kalimatullah mesti banyak rintangan dan penentangnya. Di antara penentang yang paling keras adalah teroris internasional Amerika yang diotaki Yahudi la'natullah 'alaihi. Mereka memiliki rencana besar untuk menghancurkan Islam dan umatnya. Dan rencana besar mereka telah merambah ke negeri kita, dengan berpura-pura memerangi teroris. Untuk tujuan ini mereka menimpakan fitnah kepada umat Islam antara lain, dengan menuduh sebagai pelaku bom Bali, padahal itu semua perbuatan Amerika. Mereka juga menciptakan istilah Al Qaidah, Jama' ah Islamiyah untuk menggiring opini masyarakat bahwa teroris itu adalah umat Islam.”

“Maksudnya jelas, untuk melemahkan semangat umat Islam dalam menegakkan syari'at Islam. Momentum ini dimanfaatkan secara licik oleh kekuatan anti Islam dalam negeri, terutama kaum munafiq dan sekular. Oleh karenanya kita wajib berjuang sungguh-sungguh, dan kita harus menyatukan visi dalam hal menentukan: Siapa lawan dan siapa kawan.”

Dengan cerdas, menggunakan analisis siyasah syar'iyahnya yang tajam, Ustadz Abu Bakar meneruskan telewicaranya: "Lawan kita yang paling besar, bahkan musuh bangsa Indonesia adalah teroris internasional pemerintah Amerika (bukan bangsa Amerika) yang dipimpin George Walker Bush dengan membonceng Yahudi la'natullah 'alaih. Mereka itulah musuh bangsa Indonesia bahkan musuh kemanusiaan. Mereka telah menyebarkan permusuhan ke seluruh dunia, mengajak negara-negara lain untuk mendukung terorisme negara yang dia lakukan.

Oleh karena itu perjuangan sekarang ini adalah untuk membela Islam dan kaum muslimin serta membela tegaknya NKRI yang sekarang diobok-obok oleh syetan Amerika dan iblis Yahudi. Maka saya menganjurkan kepada kalian, dalam menghadapi orang kafir, sekalipun kita lemah secara fisik dan finansial, jangan pernah menundukkan kepala di depan orang kafir sebagaimana Allah mensifatkan para mujahid, bahwa mereka gagah menghadapi orang kafir: “Jangan kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang lebih tinggi dan Allah (pun) beserta kamu

dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.” (Qs. Muhammad, 47:35).

Inilah wasiat Allah di dalam Al Qur'an, bahwa menghadapi orang kafir, mujahidin hanya mempunya dua sikap: *Yuqtal au yaghlib* (mati atau menang).

Akhirnya saya nasehatkan kepada kalian semua, bahwasanya kemenangan yang akan kita peroleh hanyalah dengan pertolongan Allah, bukan lantaran kehebatan kita, banyaknya anggota atau kuatnya persenjalaan kita. Manakala Allah berkenan menurunkan pertolongan, sekalipun jumlah musuh banyak dan kuat, sedang kita kecil dan lemah, kita pasti menang. “Berapa banyak kelompok kecil dapat mengalahkan kelompok yang lebih besar dengan izin Allah.”(Qs. Al-Baqarah: 249).

Untuk mendapat pertolongan Allah kita mesti aktif di dalam menolong agama Allah, “Sesungguhnya Allah akan menolong kamu, jika kamu menolong agama Allah.” (Qs. Muhammad, 47: 7).

“Jadi, jangan pernah bermimpi akan ditolong Allah, sementara kita takut untuk menunjukkan pembelaan kita secara terus terang pada agama Allah. Maka tunjukkanlah dulu, bahwa kita aktif dengan segala pengorbanan untuk berjuang menegakkan Kalimatullah, barulah kita mengharapkan pertolongan Allah.”

Sikap membenci pemerintah AS yang ditunjukkan Abu Bakar Ba'asyir, merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi mengapa Presiden AS George W. Bush terus menerus memprovokasi serta melakukan tekanan kepada pemerintah Indonesia supaya menangkapnya. Akibat provokasiAS itulah, maka pemerintah Megawati bergeming untuk meninjau kembali kasus lama tahun 1980-an sebagai suatu *test case,* dan melihat kemungkinan apakah ia masih bisa dihukum. Beruntunglah, dalam tahun-tahun penuh tekanan, UU Antisubversi yang membuat Abu Bakar Ba'asyir dahulu ditahan sudah dicabut, dan para tahanan politik dilepas; maka wajar Pengadilan Tinggi memutuskan untuk memenangkan rasa keadilan dan kemanusiaan, bahwa kasus lama Abu Bakar Ba'asyir tidak boleh dilanjutkan.

Tetapi dengan alasan kesulitan untuk menangkap para teroris yang nama-nama dan institusinya telah diinventarisir intelijen Amerika Serikat CIA, dan berargumentasi menutupi kekosongan hukum, maka dibuatlah Perpu anti terorisme. Ada kesamaan antara resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1378/2001 tentang memerangi terorisme internasional dengan Perpu No. 1 dan No. 2/2002 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme, yaitu tidak merumuskan dan tidak membuat batasan-batasan yang jelas tentang pengertian terorisme.

Apakah terorisme itu terbatas pada orang perorang atau organisasi saja, sehingga pemerintah kolonial, imperialis atau rezim tirani yang melakukan tindakan teror terhadap rakyatnya atau rakyat negara lain tidak termasuk teroris? Tidak ada penjelasan mengenai hal ini.

Ancaman kebebasan dan hak asasi manusia nampak jelas dalam Perpu anti terorisme bikinan Depkeh atas arahan AS, ketika data intelijen dibenarkan sebagai bukti awal untuk melakukan penahanan atas seseorang yang dicurigai. Jahatnya lagi, Perpu ini juga bisa digunakan untuk menjaring seseorang berdasarkan pikirannya, bukan berdasarkan tindakan yang dilakukannya, apabila intel mencurigai pikiran-pikiran yang dipublikasikannya dapat membuat masyarakat takut. Demikian pula, seorang muballigh bisa saja ditahan karena dia berceramah tentang jihad dan mati syahid manakala sang intel menganggap berdasarkan subyektifitasnya, hal itu meresahkan masyarakat, seperti yang terjadi di Malaysia sekarang. Subyetifitas intelijen sangat berperan, dan sulit untuk diklarifikasi.

4. TRAGEDI PENANGKAPAN DI

RS PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Dengan latar belakang pribadi seperti telah diuraikan di atas, tidak sedikit pun mengindikasikan, bahwa seorang Abu Bakar Ba'asyir merupakan tokoh teroris. Tidak nampak pada diri beliau seorang yang punya kecenderungan untuk menjadi sosok misterius yang bergerak di bawah tanah.

Namun arah pemerintahan Megawati yang cenderung mengamini apa saja yang diinginkan AS, jelas mengabaikan pertirnbangan kemanusiaan dan hak asasi manusia. Kekhawatiran akan terjadinya penangkapan paksa terhadap Ustadz Abu Bakar Ba'asyir akhirnya menjadi kenyataan. Disaksikan oleh ribuan umat Islam yang memenuhi halaman RS PKU Muhammadiyah Surakarta, aparat keamanan memperagakan kebrutalan yang mencabik-cabik nurani kita.

Sejak pagi hari, 28 Oktober 200, suasana di halaman RS terasa genting. Penjagaan super ketat, berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Setiap ruas jalan masuk RS dijaga aparat bersenjata dalam keadaan siaga. Tepat pukul 09.25 WIB tiba-tiba terjadi kegaduhan di depan bangsal Firdaus, tempat Abu Bakar Ba'asyir terbaring sakit. Aparat keamanan memukuli para santri yang sedang berjaga-jaga di pintu kamar Kyai pesantren yang amat mereka hormati, dan dengan kasar mendobrak pintu secara paksa. Kaca pintu dihancurkan, pintunya dirusak sehingga pecahan kaca sempat mengenai tubuh tua yang terbaring sakit sekalipun tidak sampai melukai beliau. Setelah itu, berloncatan aparat keamanan menuju tempat pembaringan ulama yang rambut dan jenggotnya telah memutih itu. Semua tragedi ini terlihat jelas dalam rekaman video yang sebelumnya memang disediakan oleh para pengawal beliau.

Terhadap kebrutalan aparat keamanan yang dipimpin Dirpidum (Direktur Pidana Umum) Mabes Polri, Brigjen Aryanto Sutadi, ada baiknya mereka mengingat sejarah lama yang diceritakan oleh sejarawan Mansyur Suryanegara, ketika Majalah Sabili meminta komentarnya tentang pribadi Abu Bakar Ba'asyir.

“Dia seorang pejuang Islam yang konsisten dan cocok jadi ulama besar. Ia bukan teroris. Julukan itu lebih pantas diberikan kepada AS dan Israel. Harapan saya pada polisi, berkacalah pada sejarah. Coba renungkan, bagaimana perasaan polisi yang ditugasi menangkap KH Zaenal Musthafa oleh Jepang. Hingga saat ini, polisi tersebut dihantui perasaan amat berdosa. Hidupnya tidak tenang karena hati kecilnya jujur dan merasa amat berdosa telah menangkap seorang ulama yang jelas-jelas berjuang untuk bangsanya. Ini yang patut direnungkan dalam-dalam oleh para polisi, karena penyesalan selalu datang terlambat,” katanya menghimbau.

Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, yang telah menjadi terget utama propaganda terorisme AS, selain sosok yang istiqamah dan pemberani, beliau juga seorang yang sabar dan tegar menghadapi ujian berat dan musuh-musuh Islam. Raut wajahnya tampak tenang, tak sedikit pun menampakkan rasa cemas. Menyaksikan gerombolan aparat yang marah, saya yang sejak tadi mendampingi beliau di saat genting itu, menyalaminya dan minta taushiyah. Sebelum tubuhnya yang lemah dinaikkan paksa ke kursi roda oleh polisi, disaksikan ikhwan yang lain, beliau menenangkan hati saya dengan kata-katanya yang tegas: “Saya tidak akan menyerah. Jika *anta* punya kemampuan lawanlah kezaliman ini, tapi jika tidak mampu bersabarlah.”

Sebelum kekerasan terhadap ulama yang sedang sakit ini terjadi, kami mencoba bernegosiasi dengan Kapolwil Surakarta, Hasyim Irianto agar memberi kesempatan untuk tiga hal. Pertama, mengizinkan Ustadz beristirahat di rumahnya untuk dua hari saja sebelum dibawa ke Jakarta, tapi ditolak. Kedua, jika permintaan pertama tidak bisa dipenuhi, beri kesempatan untuk pamitan pada

santrinya di masjid pesantren Al Mukmin Ngruki. Ini pun ditolak juga. Ketiga, izinkanlah beliau mengucap sepatah dua patah kata di depan kaum muslimin yang sedang menunggu beliau di halaman RS. “Itu bukan wewenang saya,” kata Kapolwil.

Negosiasi gagal dan semua harapan ditolak, sementara di luar, massa sulit dikendalikan yang kemudian membuat aparat keamanan bentrok dengan laskar Islam. Sebagai akibat bentrokan ini, 24 santri luka-luka dan lima di antaranya cukup parah terkena pentungan dan sepatu *lars*, sedang pihak kepolisian terluka 3 orang.

Siang 28 Oktober, penderitaan Kyai sepuh itu agaknya belum berakhir. Setelah berhasil dievakuasi paksa dari RS, tanpa membuang-buang waktu segera dilarikan ke Semarang mengejar pesawat yang hendak mengangkutnya ke Jakarta. Dalam perjalanan menuju Semarang Ustadz Abu Bakar Ba'asyir minta diijinkan turun dari mobil untuk buang air kecil, tetapi dengan alasan keamanan, polisi yang mengawalnya tidak mengijinkan. Walau demikian polisi agaknya masih berbaik hati menyilahkan Abu Bakar Ba'asyir kencing di botol Aqua. Terpaksa orangtua yang sedang sakit itu menyembunyikan rasa jijiknya, membuang kencingnya ke dalam botol Aqua di atas mobil yang sedang berlari kencang. Masya Allah!

Akankah kekejaman ini terus berlangsung? Akankah syetanisme dan iblisisme masih leluasa mencengkeramkan cakar-cakarnya, tanpa adanya pembelaan serta perlawanan dari orang-orang yang coba dihancurkan ini?

Dalam tuduhan berangkai yang dialamatkan kepada Ustadz Abu Bakar Ba'asyir berkisar antara lain: Pemboman malam natal, Atrium Senen, pemboman Masjid Istiqlal dan rencana pembunuhan Megawati, berdasarkan kesaksian rekaman OmarAl Faruq. Keseluruhan kasus itu terjadi pada tahun 2000, kecuali yang terakhir terjadi pada tahun 2001 saat Megawati menjabat Wapres. Ketika kasus tersebut disidangkan dan para pelakunya telah divonis pengadilan, tak seorang pun menyebut-nyebut nama Omar Al Faruq atau Abu Bakar Ba'asyir. Mengapa sekarang Abu Bakar Ba'asyir dituduh melakukan pemboman hanya karena kesaksian Al Faruq? Jika beliau diadili berdasarkan rekaman Al Faruq, yang isinya hanya jawaban Yes dan No, mengapa hal yang sama tidak dilakukan aparat keamanan terhadap Theo Syafei, padahal rekaman pidatonya yang menghasut kelompok Kristen yang kemudian memicu terjadinya konflik SARA di Maluku, jelas ada dan tersebar luas?

Apakah sikap diskriminatif pemerintah terhadap ulama Islam ini akan terus mendapatkan pembenaran setelah Perpu diberlakukan?

Memang, ketaatan kepada Islam, oleh orang kafir selalu dianggap sebagai ciri khas Islam radikal. “Orang-orang kafir dan mereka yang menolak syari'at Islam akan menganggap Islam itu keras. Karena itu mereka ingin kita bersikap lunak dan toleran terhadap kejahatan mereka,” demikian dijelaskan oleh Ustadz menanggapi kesewenangan AS.

“Bersikap lunak maksudnya agar kita toleran terhadap dua hal, yaitu aqidah dan syari'ah. Toleransi dalam hal aqidah adalah berkompromi dalam kebathilan dan kemusyrikan, berkompromi dalam menghina Allah seperti yang dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani yang meyakini Uzair dan Isa sebagai putra Allah (Qs. At-Taubah, 9: 30). Sedangkan toleransi dalam urusan syari'ah adalah menolak berlakunya hukum Allah dan bersekutu dalam berbuat kemaksiatan.”

Oleh karena itu patuhilah nasehat Allah di dalam Al Qur'an: “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak pula kepadamu.” (Qs. Al Qalam, 68:8-9).

5. BEBERAPA KESAN TENTANG BA'ASYIR

Majalah Sabili edisi Desember 2002, yang menobatkan Ba'asyir sebagai *Man of the Year,* mempunyai kesan bahwa Ba'asyir adalah sosok yang lemah-lembutdan ramah terhadap sesama, dalam soal syariat, Ustadz Abu sangat teguh pendiriannya, sikapnya yang begitu istiqamah terhadap perjuangan menegakkan syariat Islam membuatnya begitu dicintai oleh banyak aktivis Islam, sebaliknya dimusuhi oleh kalangan islamofobi.

Berikut cuplikan dari majalah Sabili, beberapa alinea yang menjelaskan mengapa mereka menjadikan Ba'asyir sebagai *Man of the Year* 2002:

“Keistiqamahan dalam berdakwah dan memperjuangkan syariat Islam inilah salah satu poin khusus yang membuat SABILI menetapkan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir sebagai tokoh tahun 2002. Perjalanan hidupnya yang keluar masuk penjara, rela berpisah dengan keluarga, hijrah ke Malaysia dengan menerjang segala marabahaya termasuk buasnya gelombang samudera semua itu tidak membuat Ba'asyir bergeser sedikit pun dalam prinsip dakwahnya. Banyak sudah kasus di mana penjara bisa mengubah seseorang yang tadinya bersuara keras menjadi lembek. Atau banyak pula para ulama dan aktivis Islam yang melakukan Isytarau biayatillahi tsamanang qalila (menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah / menukar kesesatan dengan petunjuk) atau tawar-menawar dalam soal syariat demi berbagai alasan di antaranya menghindari tudingan dan tidak dijebloskan ke penjara padahal sebenarnya ia telah terjangkiti penyakit *wahn*. Namun Ustadz Abu adalah satu perkecualian.”

Harian *Kompas* mempunyai kesan tersendiri tentang Ba'asyir: “… wajahnya jauh dari bayangan keras...” Kesan serupa juga diungkapkan oleh H. Farid Ma'aruf, Direktur Pondok Pesantren Al Mukmin, Ngruki, Sukoharjo: “… sosok Abu Bakar Ba'asyir adalah pribadi yang lembut namun tegas. Ketegasan Abu Bakar Ba'asyir, terutama dalam perjuangan bagi pelaksanaan syariat Islam, baik secara individu maupun di tengah masyarakat di kalangan umat Islam.”

Ba'asyir memang keras dalam bersikap, tapi tidak berarti menghalalkan kekerasan. Menurut Ade Latif, Ba'asyir adalah ulama yang keras dalam bersikap, hanya mengenal hitam putih, tapi jauh dari tindakan kekerasan, apalagi teror.

Salah seorang warga sekitar pondok Al Mukmin, Ibu Citrosumanto yang sudah sejak 1960-an berdomisili di Ngruki, mengenal sosok Ba'asyir sebagai orang yang cukup ramah, biasa bertegur sapa dengan warga setempat.

Wartawan Majalah *Suara Hidayatullah* pernah membuntuti Ustadz Ba'asyir dalam rangka menulis sebuah artikel berjudul “24 Jam Bersama Abu Bakar Ba'asyir”, menceritakan, tak ada kesan susah sedikit pun di wajahnya atas berbagai tuduhan kepadanya. Tenang sekali. Dia tetap melayani dengan santun lusinan wartawan *bule* yang masuk ke kelas pesantrennya dan ke rumahnya dengan sangat arrogan.

Padahal, tuduhan yang dikenakan kepada Ba'asyir bukan main-main. Selain masalah keimigrasian, Ba'asyir juga dituduh terlibat konspirasi dalam rencana membunuh Megawati, serta dituduh terlibat dalam berbagai kasus peledakan di tanah air, antara lain peledakan Masjid Istiqlal (1999) dan peledakan gereja di malam natal 2000.

Dr. Tim Behrend (dosen senior studi Indonesia dan Asia di University of Auckland, New Zealand) pada pertengahan Ramadhan 1423 H lalu melakukan perjalanan riset ke Indonesia. Selama lebih tiga minggu ia mewawancarai sejumlah tokoh Islam "garis keras" termasuk mewawancarai Ba'asyir, di pesantren Ngruki. Behrend juga berkunjung ke markaz Majelis Mujahidin di Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukannya, Behrend menyatakan, “…

saya tidak percaya ada elemen 'teroris' pada kehidupan Ba'asyir, kegiatan (pekerjaan), atau pesan-pesan (dakwah) yang pernah disampaikannya..."

Selengkapnya, Behrend menuliskan laporannya melalui website-nya di http:www.arts.auckland.ac.nz/asia/tbehrend. sebagai berikut:

> To get beyond the sensationalism, I rearranged previous research plans and travelled to Indonesia in mid Ramadhan. Over a three-week period I met and interviewed a number of individuals directly involved in "hardline" Islamic politics in Indonesia, including Ba'asyir himself, teachers and students at the Ngruki boarding school, activists and intellectuals of all stripes in Jakarta, Yogyakarta, and Solo. I was also able to acquire some underground recordings of Ba'asyir's sermons, together with dozens of books and articles by supporters and fellow travellers.

(Untuk memperjelas berita yang sensasional ini, saya meninjau ulang rencana penelitian dan pergi ke Indonesia pada pertengahan Ramadhan. Selama periode 3 minggu saya bertemu dan mewawancarai sejumlah individu yang terkait langsung dengan politik Islam "garis keras" di Indonesia, seperti Ba'asyir sendiri, guru-guru dan para murid di pesantren Ngruki, para aktivis dan intelektual berbagai kalangan di Jakarta, Yogyakarta, dan Solo. Saya juga berhasil mengumpulkan rekaman-rekaman bawah tanah dan khutbah-khutbah Ba'asyir, bersama dengan lusinan buku dan artikel oleh para pendukungnya dan teman-teman seperjalanannya)

> Based on this direct reconnaissance --and despite the claims of international experts on the terrorism lecture circuit such as Rohan Gunaratna-- I do not believe that there are any direct "terrorist" elements in Ba'asyir's life, work, or message, no matter how this slippery term is defined. Nor can it be said, based on the public record and extensive interviews, that he is a charismatic "Islamo-fascist" revolutionary, to use Christopher Hitchen's term, or that he preaches the overthrow of Indonesia and its replacement with a pan-Southeast Asian Islamic super state, though both of these images are regularly suggested in the media. He does not publicly advocate political violence or the forced conversion of non-Muslims; in fact he openly preaches against these extremist positions in both commercial and underground media.

(Berdasarkan peninjauan langsung ini --dan meskipun klaim berbeda dari para ahli terorisme intemasional seperti Rohan Gunaratna-- saya tidak percaya bahwa ada elemen-elemen "teroris" langsung dalam kehidupan Ba'asyir, pekerjaannya, atau pesan-pesannya, tanpa mempersoalkan bagaimana istilah "licik" ini dibuat. Juga tidak bisa dikatakan, berdasarkan rekaman publik dan interview yang ekstensif, bahwa ia adalah seorang revolusioner "islamo-fascist", memakai istilah Christopher Hitchen, atau bahwa ia berkhutbah menggulingkan pemerintah dan menggantinya dengan sebuah negara super Islam Raya Asia Tenggara, meskipun image ini secara terus menerus didengungkan di media, ia tidak menganjurkan kepada publik politik kekerasan atau konversi kekuatan terhadap non-Muslim. Kenyataannya dia secara terbuka berkhutbah kepada (orang-orang yang disebut) ekstrimis ini, baik melalui media komersial maupun melalui media bawah tanah.

Dalam soal keimigrasian, antara lain Ba'asyir diragukan kewarga-negaraannya karena selama belasan tahun mukim di negeri jiran tanpa melapor ke Kedutaan Besar Indonesia di negeri setempat. Pakar Hukum Abdul Hakim Garuda Nusantara yang juga petinggi Komnas HAM, menilai sikap Ba'asyir yang tidak melaporkan diri ke Kedutaan Besar Indonesia selama pelariannya adalah wajar. Sebab, Ba'asyir adalah seorang pelarian politik yang menentang Asas Tunggal Pancasila, dan bila ia melaporkan diri tentu akan ditangkap oleh rezim saat itu.

Memang aneh. Selama ini pemerintah Indonesia tidak pernah meributkan kasus kewarganegaraan ganda yang terjadi pada sejumlah orang. Ada yang sekaligus menjadi Warga Negara Australia di samping mengantongi KTP Indonesia. Ada yang bolak-balik Jakarta-Singapura dengan aman karena ia menjadi warga negara di dua negara itu.

Pemerintah juga tidak pernah mempermasalahkan kebangsaan Dewi Soekarno (isteri mendiang mantan Presiden Soekarno) dan anaknya Kartika, yang meski secara administratif masih menjadi warga negara Indonesia, namun sepanjang hidupnya mereka berada di luar negeri, dan hanya sesekali saja berkunjung ke Indonesia. Mereka lebih layak disebut turis ketimbang warga negara.

Dalam hal tuduhan berkenaan dengan kasus peledakan Masjid Istiqlal (April 1999), Ba'asyir pernah menjelaskan bahwa itu tidak masuk akal karena keberadaannya di Indonesia barulah pada akhir tahun 1999 menjelang awal 20000. “Mana mungkin saya mengebom Masjid Istiqlal. *Lha wong* untuk membangunnya saja susah, sampai-sampai kita harus mencari sumbangan dari lorong-lorong jalan sampai di atas kendaraan-kendaraan umum, *kok* ini sudah berdiri Masjid megah yang menjadi kebanggaan umat Islam Indonesia malah dibom, di mana logikanya?”

Ajaran Islam tidak membenarkan tindakan merusak rumah ibadah kalangan non Muslim (Qs.Al Haj, 40) meski itu didalam situasi peperangan. Ba'asyir tahu persis mengenai hal ini. Sebagai aktivis penegak syari'ah Islam, teramat mustahil bila Ba'asyir terlibat (atau memerintahkan) meledakkan rumah ibadah, karena perbuatan itu bertentangan dengan semangat penegakan syari'at Islam yang digelutinya.

Islam mempunyai etika berperang yang agung. Sebagaimana dikatakan Hasan Al Bashri (UlamaTabi'ien setelah generasi sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam), yaitu dilarang menyiksa, membunuh wanita, anak-anak, dan orang-orang lanjut usia, para pendeta, merusak rumah ibadah, membakar pepohonan, membunuh hewan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, tuduhan terlibat pada kasus pemboman malam natal dan terlibat konspirasi membunuh Megawati, adalah sesuatu yang sangat tidak layak dikenakan kepada Ba'asyir. Sebagaimana ditulis Irfan S. Awwas pada harian *Kompas* 30 September 2002, “… dalam hal 'pemimpin wanita adalah haram' itu merupakan kepastian yang tidak diperdebatkan, karena landasan syari'ahnya sudah jelas. Melakukan pembunuhan untuk alasan seperti itu, merupakan tindakan yang tidak relevan…”

Menghadapi berbagai tuduhan yang menyudutkan dirinya, Abu Bakar Ba'asyir tidak pernah kehilangan akal sehat. Ketika masih terbaring sakit di RS PKU Muhammadiyah, sejumlah ulama di Solo antara lain KH Drs. H. Ahmad Slamet, ketua MUI kota Surakarta, KH Mudzakir, Pengasuh Ma'had Al Islam Surakarta, Ustadz Drs. Ahmad Sukina, ketua MTA Pusat, Ustadz Ali Bazmul, Lajnah Da'wah Al Irsyad; datang mengunjungi ustadz Abu Bakar, Senin malam tanggal 14 Sya'ban 1423 H / 21 Oktober 2002 M, untuk meyakinkan bahwa beliau tidak melakukan segala hal yang dituduhkan polisi itu, diminta supaya bersumpah dengan menyodorkan teks sumpah berbunyi:

“Demi Allah, saya bersumpah: 1. Bahwa saya tidak mengenai Umar Al Faruq, tidak pernah menyuruh untuk berbuat sesuatu dan tidak pernah memberikan biaya kepadanya untuk melakukan sesuatu apapun juga, tidak pernah membantu, menggerakkan dan atau menghasut, turut serta dalam bentuk apa pun 2. Bahwa saya tidak pernah menyuruh dan tidak pernah nnembiayai siapa pun

juga untuk melakukan pernbunuhan terhadap Presiden Megawati maupun Presiden RI lainnya.”

Sekalipun tuntutan untuk bersumpah seperti di atas --insya Allah dilakukan dengan niat baik-- bukan hal yang lazim; juga tidak akan banyak pengaruhnya untuk merobah kebijakan penguasa. Mengapa dilakukan juga? Ini menunjukkan betapa lembut hati Abu Bakar Ba'asyir, tak hendak menolak pengorbanan saudara muslimnya, demi meyakinkan semua orang bahwa tuduhan yang dialamatkan kepadanya adalah dusta, hanya rekayasa Amerika. Selain itu, mereka yang berinisiatif dan memotivasi untuk bersumpah, termasuk di antara sedikit tokoh Islam yang menunjukkan simpati dan solidaritasnya terhadap musibah yang menimpa Abu Bakar Ba' asyir.

Di antara yang sedikit itu, masih ada tokoh-tokoh Islam lainnya seperti Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif, Prof. Dr. Dien Syamsuddin, Prof. Dr. Deliar Noer, KH Mawardi Noer, Ir. Shalahuddin Wahid, Tamsil Linrung, Jenderal (purn.) ZA. Maulani, KH Bardan Kindarto, KH. Athian Ali, MA, Ismail Yusanto, Habib Rizieq Shihab, Lc., H. Luthfi Bashari, Husein Al-Habsyi, Dr. HC. H. Soeparno dll, yang pernah mengunjungi Ustadz Abu Bakar Ba'asyir baik ketika berada di RS PKU Muhammadiyah, di tahanan RS Kramat Jati atau di tahanan Mabes Polri di Jakarta.

Atas semua kenyataan ini, harus dipahami bahwa tekanan AS terhadap Indonesia tentang masalah terorisme diwujudkan dengan permintaan menangkap aktivis Islam yang mereka nilai sebagai tokoh Islam garis keras.

Salah satu pengaruh AS yang memiliki akibat cukup berarti dalam konteks terorisme ini adalah keluarnya Perpu anti terorisme. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang yang ditandatangani Persiden Megawati Soekarnoputri, 18 Oktober tengah malam, kini tengah memangsa korbannya, yaitu seorang ulama bemama Ustadz Abu Bakar Ba'asyir. Sekalipun dalam retorika pemerintah, Perpu ini tidak ditujukan pada kasus ini, tapi faktanya aparat keamanan menangkap beliau setelah dikeluarkannya Perpu ini, khususnya, satu hari setelah Megawati diterima Presiden George W. Bush.

Mengapa AS begitu getol menyudutkan Indonesia sebagai sarang teroris dengan pemimpinnya Abu Bakar Ba'asyir, sehingga pemerintah Indonesia dipaksa mengikuti kemauan AS untuk menangkap beliau?

Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah, pertama, Indonesia dianggap sebagai ancaman potensial karena penduduknya mayoritas Muslim. Adanya kaum muslim di mana pun di dunia ini, yang mengemban ideologi Islam dipandang sebagai musuh Amerika. Kedua, Indonesia adalah negeri yang menjadi salah satu andalan AS. Sebab, Indonesia negeri yang sangat luas dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Banyak perusahaan AS telah lama beroperasi di negeri ini.

Dengan dua alasan tersebut, mudah dimengerti bila sejak lama AS membidik Indonesia, melakukan re-kolonialisasi. Ancaman terhadap kepentingan Amerika, datang dari kalangan Islam Indonesia, adalah opini yang sengaja dibangun sebagai alasan pembenaran atas tindakan barbarisme yang akan dilakukan musuh-musuh Islam.

Tuntutan penerapan syari'at Islam terus menggema, bahkan di gedung DPR/MPR, sejalan dengan meningkatnya kesadaran politik umat. Kebobrokan AS pun semakin banyak terungkap sehingga masyarakat dunia semakin banyak membencinya. Semangat anti AS dengan ideologi kapitalisnya pun mencuat. Kerena itu, AS pun berupaya melawan Islam dan kaum muslim dengan berbagai cara, antara lain dengan terus melemparkan isu terorisme --dalam rangka melindungi kepentingan ideologis politisnya di Indonesia.

6. NEGARA ISLAM NUSANTARA

Selain tuduhan yang sudah disebutkan, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir juga dituduh hendak mendirikan Negara Islam Nusantara, menyatupadukan negara-negara di Asia Tenggara (Filipina, Malaysia, Singapore, Brunei, Indonesia) ke dalam satu Daulah Islamiyah di bawah payung Jama'ah Islamiyah. Betapa tidak rasionalnya tuduhan itu. Bagaimana mungkin dapat menyatukan berbagai negara yang secara ideologis dan etnis sangat berbeda, ke dalam satu Daulah Islamiyah.

Apalagi di sebagian besar negara-negara Asia Tenggara, Islam bukanlah agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduknya. Hanya di Indonesia, Malaysia dan Brunei saja yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Selebihnya sama sekali jauh dari Islam, karena Islam minoritas di situ.

Di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam saja untuk menemukan rumusan yang mudah disepakati tentang apa itu negara Islam, sangat sulit diperoleh. PM Mahathir Mohammad mengatakan Malaysia adalah negara Islam. Sedangkan PAS partai Islam yang beroposisi dengan Mahathir menyatakan bahwa Malaysia bukan negara Islam yang sebenarnya, tetapi negara Islam versi Mahathir belaka.

Bila baru pada tahapan menyamakan persepsi saja sudah sedemikian sulitnya, bagaimana mungkin bisa menyatupadukan negara-negara itu semua ke dalam satu administrasi negara yang disebut Negara Islam Nusantara?

Menegakkan dan menjalankan syari'at Islam sama artinya dengan menegakkan dan menjalankan aturan serta nilai-nilai kehidupan yang benar, sekaligus melawan aturan dan nilai-nilai yang mungkar (perjudian, korupsi, prostitusi, dan sebagainya).

Menegakkan dan menjalankan syari'at Islam merupakan *never ending process* karena selama ada manusia maka kemungkaran selalu eksis dan berganti rupa dengan wajah baru yang selalu memikat. Menegakkan dan menjalankan syari'at Islam merupakan pekerjaan yang tidak pernah habis-habisnya, dan terutama ditujukan kepada orang Islam itu sendiri, bahkan termasuk bagi mereka yang selama ini dikenal sebagai ulama atau bergelar Kyai Haji. Melalui penegakan dan penerapan syari'ah Islam, umat Islam bermaksud memberikan andil bagi terwujudnya kehidupan yang damai dan sejahtera.

Ada kemungkinan, isu tentang Negara Islam Nusantara --sebagaimana isu Jama'ah Islamiyah-- adalah sebuah upaya sistematis untuk menciptakan konflik horizontal di negara kita, bahkan di Asia Tenggara. Berbeda dengan isu Negara Islam Nusantara yang hanya melibatkan tokoh-tokoh lokal yang tidak dikenal luas, dokumen Arroyo melibatkan nama hebat, yaitu George W. Bush Presiden AS saat ini.

Melalui Negara Kristen Asia Pasifik itu, AS bisa mendirikan pangkalan militer di semua negara di kawasan tersebut, termasuk Asia Tenggara dan Timur Jauh. Untuk menutupi keinginan Arroyo ini, maka dimunculkanlah isu Jama'ah Islamiyah, Negara Islam Nusantara, dan sejenisnya. Karena, gagasan mendirikan Negara Kristen Asia Pasifik akan berpapasan dengan penghambat utamanya yaitu orang-orang Islam yang sekarang berjuang untuk tegaknya syari'at Islam.

Oleh karena itu kekuatan-kekuatan tersebut harus dimusnahkan terlebih dulu, sehingga tidak ada lagi penghambat yang potensial. Maka, Arroyo pun menghancurkan komunitas kaum muslimin di Mindanao. Dengan alasan mengejar Abu Sayyaf, dia hajar kaum muslimin di seluruh pelosok negerinya.

Mengapa isu Negara Islam Nusantara yang melibatkan seorang guru ngaji dari sebuah desa bernama Ngruki dapat membuat heboh dunia Barat. Sementara itu, isu Negara Kristen Asia Pasifik yang melibatkan dua orang Presiden,

Macapagal Arroyo dari Filipina dan George (War) Bush dari Amerika Serikat, ternyata ditanggapi dingin-dingin saja oleh “pasar”. Pertanyannya, “ada apa dengan akal sehat kita?”

7. AKAL SEHAT DAN HARGA DIRI

Isu terorisme pasca tragedi WTC 11 September 2001 yang kemudian terus bergulir menyeret-nyeret nama Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, sejak awal terdapat banyak keganjilan, bila dilihat dari akal sehat yang jernih dan obyektif. Isu itu, berikut babak lanjutannya bagai diskenariokan oleh pengidap paranoid.

Lihatlah kasus yang menimpa David Suparta, WNI keturunan Tionghoa yang tinggal di Perth, Australia. Ia pemah hadir pada beberapa forum ceramah yang menghadirkan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir sebagai narasumber. Antara lain di sebuah Masjid di Sidney, Australia.

Sebagai muallaf, David Suparta merasa perlu terus mengenal Islam secara lebih baik, dengan menimba pengetahuan dari siapa saja, termasuk penceramah dari Indonesia maupun Malaysia yang kerap didatangkan oleh komunitas Islam di benua Kanguru tersebut.

Sebagaimana ditayangkan SCTV, 20 November 2002 lalu, David Suparta menceritakan bahwa ia tidak menduga kehadirannya pada beberapa forum ceramah yang menghadirkan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir itu akan membawanya pada suatu masalah, yaitu didatangi sejumlah aparat keamanan Australia dengan jalan mendobrak pintu rumahnya, menodongkan senjata mesin otomatis, tidak saja terhadap dirinya, juga kepada isteri dan anak-anaknya yang masih kecil.

Selama enam jam petugas keamanan menggeledah kediamannya. Isterinya yang berjilbab dibuka pakaiannya untuk memastikan ada-tidaknya bom di balik jilbabnya. Begitu juga dengan puteri remajanya yang juga berjilab diharuskan membuka busananya, untuk dipastikan bahwa ia tidak sedang menyimpan bom di badannya. Padahal, ketika itu, mereka baru bangun tidur, setelah sebelumnya menjalankan shalat Subuh.

Selama tiga jam setengah kepala David diinjak rata dengan lantai oleh sepatu, dan tidak dibolehkan bergerak atau berkata-kata. Setelah aparat memastikan bahwa di kediamannya tidak ada bom, maka injakan itu pun dilepaskan.

Hanya karena David pernah menghadiri ceramah yang dibawakan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, ia dituduh sebagai anggota Jl (Jama' ah Islamiyah), bahkan dituduh sebagai teroris yang menyimpan bom di rumahnya, atau di balik baju isteri dan puteri sulungnya yang berjilbab.

Amerika Serikat atau dunia barat umumnya bisa saja mengatakan, bahwa yang mereka perangi adalah terorisme bukan Islam. Namun, dari kasus yang menimpa David Suparta, jelaslah bahwa yang mereka perangi adalah Islam!

Karena, belum jelas betul apa itu JI, adakah keterkaitan Jl dengan Al-Qaeda, kemudian Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, dan apakah setiap yang menghadiri ceramah Ustadz Abu Bakar Ba'asyir adalah anggota jaringan teroris?

Semuanya belum jelas betul. Yang pasti, mereka sudah menginjak kepala David selama tiga setengah jam, membuka busana isteri dan putri sulung David untuk memastikan tidak ada bom yang disembunyikan di balik jilbab kedua muslimah itu. Setelah sebelumnya mendobrak paksa pintu rumah David dan menodongkan senjata: **Itu semua adalah teror!**

Terhadap semua ini, setidaknya ada dua hal yang hilang dari bangsa kita: harga diri dan akal sehat. Inilah yang menyebabkan Amerika Serikat tidak takut kepada kita. Amerika Serikat tidak takut kepada Megawati meski ia putri

Soekarno. Amerika Serikat tidak takut kepada Soesilo Bambang Yudhoyono, perwira tinggi berbintang tiga yang kini menjabat Menkopolkam. Amerika Serikat tidak takut kepada Matori Abdul Jalil, Menhankam berbadan subur dari komunitas keagamaan tertentu.

Amerika Serikat tidak takut kepada mereka yang berbadan subur, berbintang banyak di pundaknya, berkedudukan tinggi dan punya massa banyak, karena mereka itu sudah tidak punya harga diri dan akal sehat, sehingga bisa dikonversi ke dalam setumpuk dolar.

Amerika Serikat justru takut kepada sosok tua yang ringkih, hidup seadanya, tidak punya bedil, tidak punya harta melimpah yang dapat digunakan menggerakkan massa, tidak punya pangkat atau mobil mewah dan rumah mewah, yang tidur di lantai, makan seadanya, namun istiqamah menegakkan syari'at Islam.

Apa keistimewaan Ba'asyir? Setidaknya ada tiga hal: keikhlasan, kesederhanaan dan istiqamah. Ketiga hal itulah yang tidak memberi celah bagi iblis untuk masuk merayunya. Bahkan Ba'asyir mengajak kita semua untuk mencapai kepada Tauhid yang sempurna sebagaimana disampaikan Rasulullah dan para sahabatnya, bukan Tauhid yang dipahami oleh iblis *la'natullah 'alaih*.

Lalu mengapa mereka justru memerangi Ba'asyir? Karena pada dasarnya, disadari atau tidak mereka itu pengikut iblis *la'natullah*.

Menyadari hal itu maka, “Kita hendaknya ridha terhadap segala ujian yang menimpa di jalan Allah, dan memaksimalkan ikhtiyar untuk melanjutkan perjuangan menegakkan syari'at Islam. Jangan berhenti karena hambatan dan jangan takut lantaran tekanan. Keberanianmu tidak akan mempercepat datangnya maut, dan ketakutanmu tidak akan memperpanjang umur,” demikian taushiyah beliau kepada ikhwan yang datang berkunjung menemui beliau di rumah tahanan Mabes Polri.

Abu Bakar Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* mengatakan: *“Ihrish ‘alal maut tuuhab lakal hayat.”* Songsonglah kematian itu, niscaya kan kau dapatkan kehidupan.

Bagian Kedua
PEMIKIRAN POLITIK
DAN DAKWAH ISLAM

Foto 2

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar." (QS Al-Furqan, 25 : 52).

I. Kesempurnaan Tauhid:
DITERAPKANNYA SYARI'AH ISLAM
SECARA KAFFAH

Ikhtisar

BILA kita bertanya kepada George W. Bush, Ariel Sharon, dan tokoh-tokoh penjagal manusia dan kemanusiaan lainnya. Atau tanyakanlah kepada John Howard, Lee Kuan Yeuw dan Tony Blair: "Apakah Tuan-tuan ingin masuk surga?" Jawabannya, tentulah sebagaimana umumnya umat beragama, bahwa mereka ingin masuk surga. Sebab kecondongan manusia, betapapun jahat dan biadabnya dia selalu ingin mendapatkan balasan yang baik, di dunia maupun dalam kehidupan setelah mati kelak. Surga adalah kebalikan dari neraka, artinya taman nan indah, tempat manusia menikmati kebahagiaan abadi di akhirat, sebagai balasan bagi kebaikan yang ia lakukan di dunia.

Persoalannya, tidak semua orang yang ingin masuk surga, bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Tak selalu harapan itu jadi kenyataan, kecuali mereka yang memhami kunci pembuka surga (miftahul Jannah).

Dalam perspektif Al-Qur'an, kunci surga adalah Tauhidullah, yaitu meng-ESA-kan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun jua, baik dalam hati, lisan maupun amal perbuatan.

Dalam memahami Tauhid, para ulama membaginya ke dalam tiga bagian. Pertama, Tauhid Rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai penguasa dan pengatur alam semesta, yang menentukan hidup, mati dan rezki manusia. Kedua, Tauhid Asma' wa Sifat, yaitu meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Mendengar serta sifat-sifat Allah yang lainnya, yang kita kenal juga dengan al-Asmaul Husna. Dan yang ketiga, adalah Tauhid Uluhiyah, yaitu wajib menta'ati syari'ah Islam (Hukmullah), baik berupa perintah maupun larangan, agar manusia selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.

Syari'ah Islam yang dimaksudkan adalah, sistem hidup yang digariskan oleh Allah untuk para hamba-hambaNya yang dibawa olehRasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, baik berkaitan dengan prilaku lahiriah yang disebut hukum far'i, yang kemudian terhimpun dalam hukum fikih, atau berkenaan dengan seluk beluk kepercayaan yang disebut hukum pokok dan dibahas oleh ilmu kalam.

Apabila Tauhid dalam implementasinya hanya dibatasi pada Tauhid Rububiyah dan Asma' wa Sifat saja, dan mengabaikan Tauhid Uluhiyah, yaitu pengamalan syari'ah Islam secara kaffah, maka Tauhid seseorang masih cacat, belum sempuma. Ketidaksempurnaan ini, antara lain bisa disebabkan oleh ketidak tahuan (kebodohan), kesombongan (tahu tapi tidak mau), atau karena seseorang itu tidak merdeka (berada dalam jajahan atau di bawah pengaruh dari sebuah kekuatan besar).

Formulasi Tauhid dengan mengabaikan Tauhid Uluhiyah, merupakan pilihan yang diambil secara sadar oleh iblis la'natullah, karena kesombongannya.

Iblis percaya dengan Tauhid Rububiyah dan Asma' wa Sifat, tetapi dia menolak melaksanakan syari'ah Allah, tatkala dia diperintah untuk sujud kepada Nabi Adam Alaihi salam.

Iblis menolak perintah Allah (untuk sujud kepada Adam) karena ia merasa asal usulnya lebih mulia dan lahir dari komunitas yang lebih unggul daripada Adam. *Setting* peristiwa ini, dengan jelas digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 34: "Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada malaikat, *'Sujudlah kamu kepada Adam'* maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabbur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."

Dari peristiwa ini kita memperoleh beberapa pelajaran, antara lain, pertama, iblis menolak untuk melaksanakan aturan yang dibuat oleh Allah, berupa perintah sujud kepada Adam lantaran kesombongan. Superioritasnya merasa tersaingi dengan kehadiran Adam. Kedua, iblis mengoreksi aturan Allah dengan *ra'yu* (logika), yang terungkap melalui dialog di dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 12, sebagai berikut:

> Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) diwaktu Aku menyuruhmu?
>
> Menjawab iblis: "Aku lebih baik dari padanya. Engkau ciptakan aku dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."

Ketika seseorang bertanya kepada Dr. Nurcholish Madjid tentang sikap pembangkangan iblis ini, Cak Nur merujuk pendapat Ibnu Arabi yang mengatakan bahwa: *"Iblis kelak akan masuk surga, bahkan di tempat yang tertinggi karena dia tidak mau sujud kecuali kepada Allah saja, dan inilah tauhid yang murni."* Pendapat itu jelas sesat dan menyesatkan. Karena bersujud kepada Adam atas perintah Allah bukanlah dimaksudkan mempertuhankan Adam.

Fenomena Tauhid iblis, yang percaya pada Tauhid Rububiyah dan Asma' wa Sifat, tetapi mengabaikan bahkan menolak implementasi Tauhid Uluhiyah, yaitu tunduk kepada syari'at Islam secara kaffah, dewasa ini kian menemukan momentumnya ketika sekularisme dan liberalisme, mendominasi wacana pemikiran sebagian tokoh-tokoh Islam.

Akhir-akhir ini bermunculan misionaris sekular yang mempropagandakan pemahaman sesat dan menyesatkan, berupaya membelokkan kaum muslimin dari jalan lurus dan menyimpangkan mereka dari kebenaran Islam. Bahkan secara sadar mereka mengambil alih peran dan fungsi zionisme internasional maupun misionaris Kristen untuk menjauhkan kaum muslimin dari Islam, dengan mengatakan semua agama sama saja, tidak seorang pemeluk agama pun yang berhak mengkiaim agamanyalah yang paling benar.

Para misionaris sekular ini menggunakan strategi terminologi untuk memecah belah ukhuwah kaum muslimin, dengan melahirkan istilah Islam Moderat (yaitu mereka yang menolak formalisasi Syari'ah Islam ke dalam undang-undang negara) versus Islam Radikal yang dikategorikan sebagai fundamentalis. Selain itu mereka menumbuhkan sikap apriori kepada Al-Qur'an dengan membuat klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an, untuk mencoba merevisi wahyu Allah menurut versi mereka.

Atas nama hak asasi, mereka menolak ayat Al-Qur'an tentang larangan wanita muslimah menikah dengan lelaki non muslim (Qs. Al-Baqarah, 221). Ayat ini dalam pandangan mereka termasuk dalam klasifikasi ayat-ayat diskriminatif. Karena itu, ada seorang tokoh yang menikahkan anak perempuannya dengan lelaki Yahudi, tanpa menggunakan aturan agama manapun, dan mempelopori apa yang mereka sebut sebagai perkawinan universal. Sementara ayat yang berkenaan

dengan pembagian warisan bagi lelaki dan perempuan (dua banding satu) sebagaimana diatur melalui Qs. An-Nisa' ayat 11 dianggap sebagai peraturan yang menentang keadilan gender. Sedangkan perintah untuk berjihad fi sabilillah dalam membela agama Allah dianggap ayat-ayat teroris karena dinilai mengancam hak hidup atau hak asasi orang lain.

Alhasil, para misionaris sekular ini mengajak pada ketaatan baru yang tidak ada nashnya, dan menciptakan model ibadah yang tidak ada tuntunannya dari Islam.

Meluasnya pemikiran yang bersumber dari pemahaman Tauhid versi iblis ini, telah menumbuhkan *image* yang buruk terhadap syari'ah Islam. Di antara tanda-tanda Tauhid iblis yang sekarang sedang popular adalah: Mengoreksi aturan-aturan hidup yang datang dari Allah, menerima sebagian dan menolak sebagian lainnya sesuai dengan kepentingan hawa nafsunya. Mereka berani mengoreksi aturan Allah sebagi al-Khaliq, sesuatu yang mereka tidak lakukan kepada makhluq seperti dokter.

Apabila seseorang menerima resep dokter tentang suatu penyakit yang dideritanya, tak banyak orang yang berani mengoreksi keabsahan dari resep tersebut, karena begitu percaya dan yakinnya atas kepakaran sang dokter, seakan tidak mungkin berbuat salah. Padahal berapa banyak pasien menjadi korban karena kesalahan resep atau diagnosa penyakit yang dilakukan dokter sehingga terjadi malpraktik dan sebagainya. Tetapi mengapa terhadap aturan Allah yang Maha Pencipta mereka tidak menaruh kepercayaan sedemikian itu?

Itulah karakteristik iblis yang diwarisi oleh manusia sekular. Tanda lainnya adalah, mereka menerima informasi dari pemimpin kafir tapi menolak informasi yang datang dari para Nabi Allah, sebagaimana terjadi pada para pengikut Fir'aun. Sekalipun di dalam hati mereka meyakini kebenaran ajaran yang dibawa Nabi Musa, tetapi dengan berbagai alasan dan kepentingan mereka lebih memilih tunduk kepada Fir'aun. “Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan". (Qs. An-Naml, 27:14).

Sesungguhnya kesempurnaan Tauhid seorang muslim adalah apabila dia bersikap *tasdiq*, meyakini kebenaran segala aturan hidup yang datang dari Allah dari Rasul-Nya dan *taslim,* tunduk dan patuh kepada kebenaran itu. Seseorang tidak cukup meyakini suatu kebenaran, tapi harus pula melaksanakan kebenaran. Itulah yang disebut iman di dalam Islam.

A. Manusia Lahir Dalam Keadaan Bertauhid

Firman Allah SWT, artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): *‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’* Mereka menjawab: *‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’* (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: *‘Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)’* …” (Qs. Al A'raf: 172).

Sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam: “Diriwayatkan dari ‘Iyadl bin Himar radhiyallahu 'anhu, bahwa sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam pada suatu hari berkhutbah dan bersabda dalam khutbahnya itu: *‘Sesungguhnya Tuhanku yang Maha Mulia memerintahkan kepadaku agar aku mengajarkan perkara yang telah diajarkan kepadaku pada hariku ini yang belum kalian ketahui (Allah berfirman): Setiap harta yang telah Aku berikan kepada*

hamba-hamba-Ku adalah halal, dan sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya mereka lurus, dan ia mengharamkan atas mereka apa-apa yang Aku halalkan untuk mereka dan ia menyuruh mereka agar menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak menurunkan keterangan'…" (HR.Ahmad dan Muslim).

Sabda Rasulullah SAW: "Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, beliau berkata: 'Telah bersabda Nabi SAW: Setiap bayi yang dilahirkan pasti dilahirkan dalam fitrah (tauhid), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia memeluk agama Yahudi, atau Nasrani atau agama Majusi'…"(HR. Bukhari dan Muslim).

Dalil Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam tersebut di atas menerangkan bahwa manusia sejak dilahirkan ke muka bumi ini sudah dalam keadaan bertauhid.

B. Tauhid adalah ruhnya Islam: Amal yang baik akan tertolak bila tidak dilandasi tauhid yang benar

Firman Allah, artinya: "Katakanlah: Maka apakah kamu menyuruh aku mengabdi kepada selain Allah hai orang-orang yang bodoh? Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) sebelummu: *'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-arang yang merugi karena itu, mengabdilah hanya kepada Allah saja dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur. Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan'* …" (Qs. Az-Zumar, 39:64-67).

Firman Allah, artinya: "Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata: *'Hijraan mahjuuraa'*. Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (Qs. Al Furqan, 25:22-23).

Firman Allah, artinya: "Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapati sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Qs. An-Nur, 24:39).

Ayat-ayat yang sudah disebutkan di atas menerangkan bahwa Tauhid merupakan intisari dari Dienul Islam, dan menjadi faktor penentu diterima atau ditolaknya amal seseorang oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

C. Dosa Syirik yang dibawa mati tidak diampuni dan tidak boleh dimintakan ampun

Firman Allah, artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (Qs. An-Nisa' 4: 116).

Sabda Rasulullah SAW: Diriwayatkan dari Abu Dzaarin radhialhhu'anhu, beliau berkata: "Telah bersabda Rasululfah SAW: Telah datang menemui aku pendatang dari Tuhanku maka dia memberitahukan aku: (atau baginda bersabda: memberi berita gembira kepadaku): Bahwa sesungguhnya barangsiapa dari

umatku yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun pasti masuk surga. Aku (Abu Dzar) bertanya: *'meskipun dia pernah berzina dan pernah mencuri?'* Baginda menjawab: *'meskipun dia pernah berzina dan pernah mencuri'* …" (HR. Bukhari dan Muslim).

Firman Allah, artinya: "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam." (Qs. At-Taubah, 9: 113).

Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa dosa syirik jika terbawa sampai mati tidak akan diampuni dan tidak dapat dimintakan ampun. Adapun dosa selain syirik masih mungkin diampuni dan dapat dimintakan ampun sekalipun terbawa hingga mati.

D. Hakikat Tauhid dan Syirik

Dalam memahami Tauhid, manusia tidak cukup hanya berpedoman pada Tauhid Rububiyah, yang meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai penguasa dan pengatur alam semesta, bahwa Allah yang Maha menciptakan, yang Maha Kuasa menghidupkan dan mematikan, yang Maha Kuasa mencukupi rizki dan kebutuhan semua makhluk, yang Maha Kuasa mendatangkan manfaat dan menolak mudlarat.

Tauhid juga tidak cukup hanya beriman kepada sifat-sifat dan nama-nama Allah yang sempurna (Tauhid asma' wa Sifat) seperti: Allah Maha Tinggi, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, Maha Besar dan sifat-sifat Allah yang lainnya seperti yang kita kenal dengan Asmaul Husna. Apabila Tauhid hanya dibatasi pada Tauhid Rububiyah dan Asma' wa Sifat saja, maka Tauhid seseorang itu belum sempurna.

Sebab beriman kepada hal-hal yang tersebut di atas, yang tergolong pada Tauhid Rububiyah dan Asma' wa Sifat, juga diimani oleh kaum musyrikin Qurays bahkan juga diimani oleh iblis laknatullah alaihi.

Kaum musyrikin Quraisy juga beriman bahwa Allah itu ada, hanya Allah yang menciptakan dan memiliki langit dan bumi, hanya Allah yang kuasa memberi rizki dan lain-lain. Bahkan dlterangkan di dalam al-Qur'an, apabila di tengah laut, terutama ketika ditimpa bahaya gelombang besar, mereka berdo'a kepada Allah dengan ikhlas.

Dan iblis juga berdo'a minta dipanjangkan umur. Hal ini disebut dalam Al-Qur'an: "Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: *'Siapakah yang menciptakan mereka'*, niscaya mereka menjawab: *'Allah'*, maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (Qs. Az-Zuhruf, 43 :87).

"Katakanlah: *'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan dari bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?'* Maka mereka menjawab: *'Allah'*. Maka katakanlah: *'Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?'*…" (Qs. Yunus, 10:31).

"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu mumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah'. Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)' …" (Qs. Al-Ankabut, 29:63).

“Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo'a kepoda Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan Allah.” (Qs. Al-Ankabut, 29:65).

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu ada di dalam bahtera, dan meluncurlah itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan keta'atan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): ‘Sesungguhya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur’…” (Qs. Yunus 10:22).

Berkata iblis: “Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.” (Qs. Al Hijr, 15:36).

Maka jika hanya beriman kepada hal-hal yang tersebut di atas menandakan belum sempurnanya tauhid dan yang demikian itu ditolak. Oleh karena itu kaum musyrikin Quraisy tetap dihukumi kafir, dan iblis diusir dari surga serta dihukumi kafir.

Mengapa iblis diusir dari surga padahal dia beriman kepada tauhid sebagaimana keterangan di atas? Kesalahan terberat yang dilakukan iblis karena menolak syari'at Allah dengan cara mengoreksi dengan logika perintah (syari'at Allah) agar sujud kepada Adam alaihisalam.

Allah menegur iblis dengan firman-Nya, artinya: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu? Berkata iblis: *‘Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk’*. Allah berfirman: *‘Keluarlah dari surga, karena sungguhnya kamu terkutuk, dan seungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat’* …”. (Qs. Al Hijr, 15:32-35).

“Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi? Iblis berkata: *‘Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah’*. Allah berfirman: Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang diusir, sesungguhya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan.” (Qs. Shad, 38: 75-78).

“Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada malaikat: Sujudlah kamu semua kepada Adam. Lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: *‘Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?’* …” (Qs. Al Isra', 17: 61).

Maka keimanan kepada tauhid yang tidak berdampak kepada mentaati syari'at Allah secara kaffah adalah tertolak. Bertauhid tanpa mentaati perintah Allah secara kaffah oleh Allah disebut beriman tetapi bersikap seperti orang musyrik.

Allah berfirman: “Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).” (Qs.Yusuf, 12 : 106).

Maka hakekat bertauhid yang benar ialah disamping beriman kepada adanya Allah, beriman kepada Rububiyah (perbuatan Allah seperti mencipta, menghidupkan, mematikan, mengatur alam dll.) dan sifat-sifat sempurna Allah

juga harus disempurnakan dengan kesediaan untuk taat kepada perintah (syari'at) Allah secara kaffah.

Mentaati dan melaksanakan syari'at Allah secara kaffah itulah yang dimaksud ibadah sebagai realisasi tauhid yang utuh. Pada hakekatnya para Rasul diutus untuk mengingatkan manusia agar dalam hidup ini hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Pada umumnya penyelewengan manusia adalah melengahkan kewajiban ibadah (kesediaan taat dengan mengamalkan syari'at Allah secara kaffah, sebagai konsekuensi logis dari keimanan kepada tauhid rububiyah dan asma' wa sifat).

Dalam hal ini Allah berfirman: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): *‘Mengabdilah hanya kepada Allah saja, dan jauhilah Thaghut itu’* …” (Qs. An-Nahl, 16:36).

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib. Ia berkata: Hai kaumku, mengabdilah kepada Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya.” (Qs. Al - A'raf, 7 :85).

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: *‘Hai kaumku, mengabdilah kepada Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?’* …” (Qs. Al- Mukminun, 23 :23).

“Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: ‘Hai kaumku, mengabdilah kepadaAllah, tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya?’ …” (Qs. Al- A'raf, 7 :65).

Jelas dan terang, Allah Subhanahu wa Ta’ala menyatakan bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia hanyalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah saja, sebagaimana firman-Nya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka hanya mengabdi kepada-Ku.” (Qs. Adz-Dzaariat, 51:56).

Maka berdasarkan keterangan ayat-ayat tersebut di atas kita mendapat pengertian bahwa hakekat syirik bukan saja menyekutukan Allah dalam penyembahan, tetapi juga menyekutukan Allah dalam hukum, yakni menolak penerapan syari'at Islam, sebaliknya menerima hukum buatan manusia sebagai pengganti syari'at Islam.

Ayat-ayat di atas menerangkan bahwa: *Pertama,* kunci tauhid yang benar adalah penerapan syari'at Islam secara kaffah. *Kedua,* sengaja menolak penerapan syari'at Islam meskipun hanya satu syari'at, maka tauhidnya batal dan menjadi musyrik.

E. Ibadah menuntut pengamalan syari'at Allah secara kaffah

Pada umumnya umat Islam keliru memahami hakekat ibadah. Mereka mengira bahwa ibadah hanyalah terbatas kepada amalan-amalan penyembahan (ritual) seperti shalat, puasa, haji, dzikir dll. Padahal yang dimaksudkan ibadah sebagai tujuan diciptakanya jin dan manusia adalah mengamalkan syari'at Islam secara sempurna (kaffah) dan dengan niat ikhlas semata-mata mencari ridha Allah dalam rangka mentaati perintah-Nya.

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagimu.” (Qs. Al-Baqarah, 2:208).

Keterangan ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa hakekat ibadah kepada Allah berarti menerapkan syari'at Islam secara kaffah.

F. Sengaja mengamalkan syari'at Allah secara sebagian, diancam kehinaan hidup dan adzab pedih di akhirat

Pengamalan syari'at Islam secara sempurna adalah wujud daripada ibadah yang sempurna dan pasti membuahkan kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Sebaliknya, sengaja mengamalkan syari'at Islam sebagian dan meninggalkan sebagian lainnya dapat membatalkan ibadah dan pasti membuahkan kehinaan hidup dunia-akhirat.

“... Apakah kamu beriman kepada sebagian dari Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.” (Qs. Al-Baqarah, 2:85).

Ayat tersebut menerangkan bahwa sengaja mengamalkan syari'at Islam sepotong-sepotong, tidak menyeluruh akan menjerumuskan manusia ke jurang kehinaan hidup di dunia dan adzab pedih di akhirat.

G. Menolak satu syari'at Islam termasuk golongan musyrik

Tauhid yang benar harus dibuktikan dengan ketaatan secara mutlak terhadap syari'at Islam secara kaffah tanpa membantah dan tanpa menawar, seperti diterangkan oleh Allah SWT: “Maka demi Rab-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Qs. An-Nisa', 4:65).

“Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan *‘Kami mendengar dan kami patuh’*. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs, An-Nur, 24:51).

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya mereka telah sesat dengan kesesatan yang nyata.” (Qs. Al-Ahzab, 33 :36).

Maka barangsiapa yang dengan sengaja menolak satu syari'at saja, maka batallah tauhidnya dan dia termasuk golongan musyrikin. Naudzubillah min dzalik.

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaithan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.” (Qs. Al-An'am, 6 : 121).

Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa membantah kebenaran syari'at Islam dan menolak mengamalkannya meskipun hanya satu syari'at termasuk golongan musyrikin.

H. Perintah Allah untuk menetapkan syari'at Islam

1. Perintah kepada pemimpin/penguasa pemerintahan:

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah (syari'at Islam), dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orong yang fasik.” (Qs. Al-Maidah, 5 : 49).

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu (syari'at Islam), dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.” (Qs. An-Nisaa', 4:105).

2. Perintah kepada rakyat:

“Maka demi Rab-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Qs. An-Nisaa', 4:65).

“Dan tidak patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya mereka telah sesat, kesesatan yang nyata.” (Qs. Al-Ahzab, 33:36)

“Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan *‘kami mendengar dan kami patuh’*. Dan mereka itulah orong-orang yang beruntung.” (Qs.An-Nur, 24:51).

Ayat ini menerangkan bahwa wajib hukumnya menerapkan syari'at Islam secara kaffah baik oleh penguasa/pemimpin maupun atas semua rakyat.

I. Ancaman dan celaan Allah terhadap peminpin negara yang menolak menetapkan syari'at Islam

Konsekuensi dari penolakan itu, bisa menyebabkan seseorang menjadi murtad (kafir, dhalim dan fasik).

“… Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

“… Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-oang yang dzalim.” “Dan hendaklah orang-orang pengikut injil, memutuskan perkara menurut perkara yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa memutuskan perkara tidak menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.” (Qs Al-Maidah, 5:44,45,47).

Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa penguasa/pemimpin negara yang beragama Islam yang sengaja menolak menerapkan syari'at Islam di wilayah kekuasaannya bisa menjadi murtad.

J. Musibah yang akan meninapa umat Islam bila syari'at Islam tidak diterapkan

1. Ditimpa fitnah (kerusakan moral, penyakit, kekacauan dll). Dan fitnah ini menimpa semua golongan baik yang dzalim maupun yang tidak. “Dan peliharalah dirimu daripada fitnah yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dzalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.” (Qs. Al-Anfaal, 8:25).

2. Ditimpa kesempitan hidup, terutama kehidupan batin sehingga banyak yang putus asa dan bunuh diri. “Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (Qs.Thaha, 20:124).

3. Pertengkaran terus-menerus di antara para pemimpin. Hal ini diterangkan dalam riwayat di bawah ini.

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra, beliau berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menemui kami lalu bersabda: *‘Apabila pemimpin mereka tidak menghukum mereka dengan kitab Allah dan memilih apa yang diturunkan oleh Allah (syari'at Allah), pasti Allah akan menjadikan pertengkaran di antara mereka’ …*” (HR. Ibnu Majah).

Ayat-ayat dan hadits yang tersebut menerangkan bahwa apabila syari'at Islam sengaja tidak diterapkan secara kaffah, maka akan menimbulkan musibah antara lain:

a. Kerusakan akhlak/moral baik di kalangan pemimpin maupun masyarakat.
b. Kesempitan hidup lahir dan batin.
c. Pertengkaran dan perselisihan antara pemimpin.

K. Peranan positif syari'at Islam terhadap pribadi dan masyatakat.

K-1). Menjaga kemurnian dan memantapkan tegaknya dienul Islam.
K-2). Mewujudkan keamanan umum.
K-3). Memurnikan pengamalan tauhid.

Ini diterangkan dalam ayat berikut: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia akan benar-benar merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik.” (Qs. An-Nur, 24:55).

Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan memberi kekuasaan atas orang-orang beriman, sehingga syari'at Islam diterapkan secara kaffah, kalau sudah demikian dampak positifnya adalah:

a. Kedudukan dienul Islam teguh.
b. Keamanan dan kenyamanan terwujud.
c. Ibadah dan tauhid berjalan secara mumi dan utuh.

“Sesunggunya balasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bersilang atau dibuang dari

negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksa yang besar.” (Qs. Al-Maidah, 5 :33).

Ayat ini menerangkan betapa beratnya hukuman bagi para pengacau keamanan yang mengganggu ketentraman hidup masyarakat, sehingga dengan demikian keamanan dapat diwujudkan.

K-4). Menjaga kebersihan harta.

Ini di terangkan dalam ayat-ayat benkut. “Ambillah zakat dan sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengefahui.” (Qs.At-Taubah, 9:103).

Ayat ini menerangkan bahwa untuk mensucikan jiwa dan membersihkan nilai harta, maka Allah mewajibkan zakat.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipatganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Qs. Ali lmran, 3 :130).

“Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaithan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang-orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (Qs. Al-Baqarah, 2 :275 - 276).

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (Qs. Al-Baqarah, 2:278 - 279).

Ayat-ayat ini menerangkan bahwa untuk mensucikan jiwa dan membersihkan nilai harta, maka Allah mengharamkan riba. “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah, 2:188).

Ayat ini menerangkan agar nilai harta bersih, maka untuk memperolehnya harus dengan jalan yang halal dan tidak boleh makan harta orang lain dengan cara yang bathil (tidak halal).

K-5). Untuk menjaga keamanan harta.

Ini diterangkan dalam ayat benkut: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al-Maidah, 5:38).

Ayat ini dan ayat 33 surat Al-Maidah menerangkan betapa beratnya hukuman pencurian, dengan maksud membikin kapok dan menakutkan lainnya, sehingga pencurian dan perampokan dapat diatasi dengan tuntas.

K-6). Menjaga kesehatan akal.

Hal ini diterangkan dalam ayat benkut. *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya'.* Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Ketahuilah: *'Yang lebih dari keperluan'*. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir." (Qs. Al-Baqarah, 2:219).

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaithan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaithan itu bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu yang berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Qs. Al Maidah, 5 :90-91).

Ayat-ayat ini menerangkan bahwa untuk memelihara kesehatan akal maka Allah SWT melarang meminum minuman keras (yang memabukkan).

K-7). Menjaga keturunan.

Ini diterangkan dalam ayat dan hadits benkut: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap orang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akherat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan sekumpulan dari kumpulan orang-oramg yang beriman." (Qs. An-Nur, 24:2).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, beliau berkata: "Ada seorang lelaki dari kaum muslimin menemui Rasulullah SAW. Sedang baginda waktu itu di masjid, maka ia memanggil baginda seraya berkata: *'Yaa Rasulullah sesungguhnya saya telah berzina'*, maka Rasulullah berpaling daripadanya, lalu ia berpaling ke arah wajah baginda, lalu berkata: *'wahai Rasulullah sesungguhnya saya telah berzina'*, sehingga ini terulang sampai empat kali. Maka ketika ia bersaksi atas dirinya sampai empat kali kesaksian, maka Rasulullah SAW memanggilnya lalu berkata: *'apakah kamu gila?'* Maka baginda berpaling dari dia bergeser ke arah baginda setelah berpaling lalu berkata seperti itu lagi, lalu baginda berpaling lagi, lalu dia bergeser lagi yang keempat. Maka ketika dia bersaksi untuk dirinya empat kali kesaksian, baginda memanggilnya dan menanyainya: *'apakah pada dirimu ada penyakit gila?'* Dia menjawab: *'tidak'*. (Baginda bertanya lagi) *'Apakah kamu telah kawin?'* Ia menjawab: *'yaa sudah!'* Maka selanjutnya Nabi SAW bersabda: *'Bawalah orang ini dan rajamlah dia'* …". (HR Al Bukhari dan Muslim).

Ayat dan hadits tersebut menerangkan betapa beratnya hukuman orang yang berzina, dengan maksud dapat mencegah perzinahan secara tuntas, sehingga terpeliharalah keturunan manusia, jelas nashab dan asal usulnya, terhindar dari melahirkan anak haram atau yang dilahirkan di luar nikah.

K-8). Tidak ada paksaan masuk Islam baik secara kasar maupun halus.

Ini diterangkan dalam firman Allah SWT, artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)…" (Qs. Al-Baqarah, 2:256).

K-9). Orang-orang kafir (non muslim) yang tidak menghalangi penerapan syari'at Islam secara kaffah mendapat perlakuan adil dan baik.

Ini diterangkan dalam firman Allah, artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesunggguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Qs. Al-Mumtahanah, 60:8).

K-10). Mencegah pemurtadan dari dienul Islam.

Ini diterangkan dalam sabda Rasulullah SAW, artinya: Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra beliau berkata: "Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam: *‘Barangsiapa mengganti diennya (keluar dari Islam), maka bunuhlah dia’* …” (HR. At Tirmidzi dan An-Nasaai).

Hadits ini menerangkan bahwa hukum bagi orang Islam yang murtad adalah hukuman mati. Pelaksanaan hukuman ini setelah disadarkan selama tiga hari dan dia tetap memilih murtad.

K-11). Menjaga keselamatan jiwa.

Ini diterangkan dalam firman Allah SWT, artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh: orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa.” (Qs. Al Baqarah, 2 : 178-179).

Ayat-ayat ini menerangkan bahwa kejahatan pembunuhan dan penganiayaan dihukum dengan setimpal, proporsional dan adil, sehingga menakutkan pelaku kejahatan, dan hukuman itu dapat memuaskan serta memenuhi rasa keadilan si korban kejahatan khususnya. Dengan demikian keamanan jiwa terjaga baik dari ancaman pembunuhan maupun penganiayaan.

K-12). Turun barakah dari langit dan bumi.

Ini di terangkan dalam firman Allah SWT, artinya: “Sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Qs. Al-A'raf, 7:96).

Ayat ini menerangkan bahwa bila penduduk suatu negeri itu beriman dan bertakwa, yakni beriman dan melaksanakan seluruh syari'at Islam, Allah berjanji akan menurunkan berkah dari langit dan bumi, ya'ni kemakmuran yang membawa ketentraman dan kebahagiaan bukan kemakmuran yang membawa fitnah dan kerusakan moral seperti kemakmuran yang menimpa kaum kuffar terutama di Barat.

L. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat serta hadits-hadits yang telah kita nukilkan di atas, maka jelaslah bagi kita, bahwa peranan positif syari'at Islam yang diterapkan secara kaffah di masyarakat dapat disimpulkan antara lain:

a. Meneguhkan kedudukan dienul Islam dan kaum muslimin.
b. Membuahkan keamanan bagi rakyat umum.
c. Memurnikan pengamalan tauhid.
d. Menjaga kebersihan harta dari barang haram.
e. Menjaga keamanan harta.
f. Menjaga kesehatan akal sehingga tidak terjadi kerusakan akhlak.
g. Menjaga kemurnian keturunan sehingga tidak terjadi kelahiran anak yang tidak jelas ayahnya.
h. Mencegah adanya pemaksaan untuk masuk Islam.
i. Orang-orang kafir (non muslim), yang tidak menghalangi berlakunya syari'at Islam secara kaffah mendapat perlakuan baik dan adil.
j. Mencegah pemurtadan dari dienul Islam.
k. Menjaga keamanan jiwa.
l. Menumbuhkan kemakmuran ekonomi yang membawa ketentraman dan perbaikan moral.

II. PEDOMAN MENGAMALKAN ISLAM MENURUT AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

Ikhtishar

MENDAKWAHKAN dan menegakkan dienul Islam adalah kewajiban atas seluruh umat Islam. Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mendakwahkan dienul Islam dan selanjutnya menegakkannya melalui dakwah dan jihad.

Adapun perintah berdakwah dan bertabligh dapat kita baca dalam Al-Qur'an: "Hai orang yang berselimut, bangunlah! Lalu berilah peringatan." (Qs. Al-Mudatsir, 74:1-2).

Tersebarnya dienul Islam, artinya seruan dakwah telah tersebar luas di mana-mana tempat, tetapi hanya diamalkan secara perorangan atau kelompok-kelompok tertentu tidak terpimpin oleh suatu kuasa Daulah Islamiyah, sehingga syari'ahnya tidak bisa diamalkan secara kaffah dan bersih, sebab musuh-musuh Islam masih dapat leluasa untuk mengganggunya.

Dienul Islam dapat disebar luaskan melalui usaha dakwah/tabligh, media massa dan elektronik, pendidikan dan usaha-usaha sosial.

Adapun yang dimaksud dengan tegaknya dienul Islam ialah adanya kekuasaan pemerintahan, Daulah Islamiyah atau khilafah sehingga syari'ah Islam dapat diamalkan secara kaaffah dan bersih. Dienul Islam dapat ditegakkan dengan usaha dakwah, tabligh, pendidikan, usaha-usaha sosial dan jihad fie sabilillah untuk memerangi musuh-musuh Islam.

Menauladani sunnah Nabi SAW, maka perjuangan harus ditujukan ke arah tegaknya dienul Islam, bukan hanya sekadar tersebar luas saja.

Menegakkan dienul Islam adalah satu-satunya perjuangan yang benar dan mulia. Perjuangan yang tidak bertujuan menegakkan dienul Islam adalah perjuangan bathil dan mensia-siakan umur, waktu, tenaga, pikiran dan harta.

Memang tidak dinafikan bahwa semua perjuangan menuntut pengorbanan, tetapi semua pengorbanan yang dikeluarkan dan penderitaan yang dirasakan dalam rangka menegakkan dienul Islam, sangat tinggi nilainya di sisi Allah SWT dan tidak hilang sia-sia begitu saja. Karena Allah Yang Maha Pemurah pasti akan membalasnya dengan pahala yang sangat memuaskan dan kebaikan yang berlipat ganda, apabila perjuangan tersebut diamalkan dengan ikhlas dan mengikuti tuntunan sunnah.

Sebaliknya pengorbanan yang diberikan dan penderitaan yang dirasakan dalam rangka perjuangan di luar menegakkan dienul Islam, misalnya untuk menegakkan paham-paham lain seperti sosialis, komunis, kapitalis, nasionalis, demokrasi dan lain-lain, maka pengorbanan tersebut sama sekali tidak ada nilainya di sisi Allah.

Oleh karena itu tidak akan dibalas dengan kebaikan, bahkan akan dibalas dengan siksa karena pemahaman-pemahaman itu semua, cepat atau pun lambat akan merusak kehidupan umat manusia dan menghalangi tegaknya dienul Islam, bahkan merusaknya. Sebab paham, isme atau ideologi yang kita sebutkan tadi, penciptanya adalah orang kafir yang jelas-jelas mengingkari Nabi Muhammad SAW dan mengingkari al-Qur'anul Karim

Dalam menerangkan perkara ini Allah berfirman: "Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang mereka tidak

harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. An-Nisa, 4: 104).

Ayat di atas menerangkan bahwa pengorbanan dan penderitaan sama-sama akan dirasakan baik oleh pejuang yang menegakkan dienul Islam maupun orang yang berjuang untuk menegakkan paham yang lain dan untuk menghalangi dienul Islam. Tetapi pengorbanan yang ada nilainya di sisi Allah dan dapat diharapkan balasannya dari Allah, hanyalah pengorbanan untuk menegakkan dienul Islam, sedangkan selainnya tidak ada harapan untuk itu.

Dalam perjuangan menegakkan dienul Islam apabila Allah mengizinkan untuk meraih kemenangan di dunia, maka kita akan dapat merasakan kehidupan bahagia dan mulia, tentram dan penuh berkah. Karena dengan kemenangan itu tidak ada lagi manusia kafir dan kaum sekuler yang berani menghalangi dan menentang, sehingga hukum Allah dapat diamalkan secara kaaffah dan bersih. Tetapi apabila kalah dan terbunuh, insya Allah akan diterima di sisi Allah dengan kemuliaan dan diberikan rizki sebagimana firman-Nya:

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapatkan rizki. Mereka dalam keadaan gembira, disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Qs.Ali Imran, 3: 169-170).

Bahkan dengan jelas Allah SWT menamakan hal ini (yakni menang di dunia atau mati syahid) dengan nama *al-hasanin* (dua kebaikan), yakni menang dalam keadaan baik atau terbunuh pun juga baik.

Sebaliknya, berjuang untuk menegakkan paham selain dienul Islam, apabila menang di dunia dia akan hidup dalam wama penuh kebathilan, kemaksiatan dan penuh fitnah karena syari'at Allah dihalangi untuk diamalkan, sedang yang berlaku undang-undang jahiliyah. Adapun apabila kalah dan terbunuh ia akan terjerumus ke dalam kematian yang hina, menerima adzab pedih di akherat nanti.

Allah SWT menerangkan hal ini dalam firman-Nya: “(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Amat Keras siksaan-Nya.” (Qs. At-Taubah, 9:52)

Ayat di atas menerangkan bahwa orang yang andil dalam menegakkan dienul Islam pasti akan mendapatkan salah satu dari dua kebaikan, yakni menang atau mati syahid. Sedang mereka yang terlibat mengokohkan paham selain dienul Islam akan mendapatkan adzab baik langsung dari Allah atau melalui tangan umat Islam.

A. KEUNGGULAN DIENUL ISLAM

Dienul Islam adalah satu-satunya dienul haq, yaitu tatanan dan undang-undang hidup yang haq (benar) yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh hamba-Nya yang disampaikan melalui Rasul-Nya yang terakhir, Muhammad Rasulullah SAW.

Dienul Islam berdiri di atas lima prinsip dasar: *Pertama,* kesaksian bahwa tidak ada illah kecuali Allah saja, dan kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah. *Kedua,* kewajiban mendirikan shalat. *Ketiga,* kewajiban menunaikan zakat. *Keempat,* kewajiban shaum (berpuasa) di bulan Ramadhan. Dan *kelima,* kewajiban menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu.

Ketika Rasulullah ditanya oleh Malaikat Jibril, “Apakah Islam itu?” Jawaban Rasulullah SAW, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang artinya: “Al-Islam ialah engkau menyaksikan bahwa tidak ada illah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu Rasulullah, engkau dirikan shalat, engkau tunaikan zakat, engkau shaum (berpuasa) Ramadhan dan engkau tunaikan hajji ke Baitullah bila engkau ada kemampuan.”

Dienul Islam merupakan satu-satunya tatanan dan undang-undang hidup yang benar yang selalu mengungguli dari semua tatanan undang-udang hidup buatan manusia, di mana saja dan kapan saja.

Allah berfirman: “Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan dien yang haq (Islam) untuk dimenangkan di atas semua dien yang lain, sekalipun orang-orang musyrik membenci.” (Qs. Ash-Shaaf, 61:9).

Dienul Islam merupakan satu-satunya tatanan dan undang-undang hidup yang sanggup bertahan sampai hari kiamat menghadapi serangan lawan-lawannya. Berbagai macam usaha lawan-lawan Islam untuk menghancurkan dan melenyapkannya dari muka bumi, baik memukul (intervensi) dari luar maupun merusak dari dalam melalui penyusupan, sudah sering dilakukan, tapi terbukti hingga hari ini sudah lebih dari lima belas abad dienul Islam tetap eksis, dianut dan diperjuangkan oleh beratus juta manusia di seluruh dunia. Bahkan di masa akhir-akhir ini orang-orang kafir terutama dari Barat berbondong-bondong memeluk Islam serta memperjuangkannya.

Setelah WTC dan Pentagon di bom, 11 September 2001, diberitakan jutaan eksemplar Al-Qur;an dicetak dan habis terjual, didorong keinginan untuk memahami Islam melalui kitab sucinya, bukan dari berita koran semata. Sementara itu ribuan warga Amerika memeluk Islam, sekalipun dendam pemerintah George Walker Bush telah menyakiti dan menganiaya kehidupan beragama kaum muslimin di negeri itu.

Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Islam tidak mungkin dilenyapkan dari muka bumi meskipun orang-orang kafir dan musyrik tidak suka, dan bekerja keras untuk memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, melalui propaganda dan fitnah politik yang penuh rekayasa. Sesungguhnya Allah menghendaki untuk menyempurnakan cahaya petunjuk-Nya dan tiada seorang pun yang sanggup menghalangi apalagi memadamkannya.

Allah Yang Maha Agung telah berfirman: “Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, sekalipun orang-orang kafir membenci.” (Qs. Ash-Shaaf, 61 : 8).

Pada ayat dan surat yang lain Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya: “Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci.” (QsAt-Taubah,9:32).

Islam merupakan satu-satunya hakikat kebenaran yang selalu dicari-cari oleh manusia karena tuntutan fitrahnya. Kebenaran (al-Haq) adalah datangnya dari Allah, bukan hasil rekaan manusia, bukan pula sekadar sejarah maupun analisa filosofis.

“Kebenaran itu apa yang turun dari Rob-mu, oleh karena itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu (menerimanya).” (Qs. Al-Baqarah, 2 : 147).

Manusia dengan wataknya yang banyak keliru dan mudah dipengaruhi hawa nafsu dengan semata-mata menggunakan akal pikiran dan ilmu yang terbatas, serta tanpa bantuan dari Allah SWT, adalah tidak mungkin untuk menemukan al-Haq (kebenaran sejati).

Sebagai bukti adalah bahwa orang-orang kafir, meskipun telah mencapai kemajuan di bidang sains dan teknologi (IPTEK) yang menakjubkan, tetapi tetap buta tentang kebenaran, sehingga tidak tahu apa dan bagaimana hakekat hidup yang benar.

Kenyataan ini menyebabkan mereka tidak mampu mengatur kehidupan masyarakat yang berada di bawah kekuasaannya dengan adil dan beradab, meskipun mereka telah menguasai ilmu dan teknologi yang tinggi. Akibatnya, timbullah dekadensi moral, malapetaka kemanusiaan, dan rusaknya kepribadian masyarakat; berbagai maksiat merajalela, pembunuhan dan bunuh diri menjadi tradisi, berzina dan merusak kehormatan wanita tidak dapat dibendung lagi, minuman khamer dan kecanduan ganja merupakan wabah yang menghinggapi kaum muda-mudi.

Fakta ini semua adalah akibat ketidak mampuan mereka menemukan al-haq karena tidak mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Maka sudah menjadi sunnatullah bahwa di samping melimpahkan nikmat yang berupa materi kepada seluruh hamba-Nya, untuk memenuhi kehidupan di dunia, Allah juga menyempurnakan nikmat itu dengan menurunkan konsep al-Haq (kebenaran) yang berupa dienul Islam yang telah sempurna. Dengan adanya nikmat dienul Islam ini, sempurnalah nikmat Allah kepada hamba-Nya, sehingga hamba-Nya dapat mencapai kebahagiaan, ketenteman dan kenikmatan yang hakiki di dunia dan akhirat.

Jaminan kesempuraan dienul Islam direkomendasikan oleh Allah dengan firman-Nya: “Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu dienmu dan Aku cukupkan atas kamu ni'mat-Ku dan Aku ridha Islam sebagai dienmu.” (Qs. Al-Maidah, 5:3).

Oleh karena dienul Islam merupakan satu-satunya kebenaran di alam semesta ini, maka hanya dienul Islam sajalah yang diakui di sisi Allah. Konsekuensi logis dan rekomendasi Allah di atas, maka barang siapa mengamalkan dien selain Islam, baik karena keingkaran ataupun karena adanya anggapan semua agama sama saja, niscaya seluruh amalnya tertolak, tidak akan diterima karena yang selain Islam itu pasti kebathilan.

Allah berfirman: “Bahwa sesungguhnya dien (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Al-lslam, tiada berselisih orang-orang yang diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.” (Qs. Ali Imran, 3:19).

Pada ayat yang lain Allah menegaskan kembali: “Dan barang siapa mencari dien selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (dien itu) daripadanya dan dia kelak di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.” (Qs. Ali Imran, 3 : 89).

Penegasan Allah ini menunjukkan dengan jelas bahwa setiap amal yang berpandukan dienul Islam pasti akan membawa kebaikan, baik bagi diri, keluarga, masyarakat maupun negara. Sebaliknya, setiap amal perbuatan yang berpandukan selain Islam pasti akan membawa berbagai kepincangan, kekacauan dan kerusakan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun negara.

Karena itulah dienul Islam diturunkan oleh Allah kepada manusia sebagai dien alternatif. Artinya, bila ingin selamat, dienul lslamlah jalan yang mesti ditempuh. Sebaliknya bila menolak dienul Islam dan memilih dien selainnya berarti memilih bencana, cepat atau lambat pasti akan terbukti.

Dienul Islam meruapakan *manhajul hayah*, jalan kehidupan yang membentangkan peraturan dan undang-undang hidup yang lengkap, *syumul* (menyeluruh) dan selalu *up to date*. Sebagai satu-satunya dien (agama) yang mendapat jaminan kesempurnaan dari Allah sebagaimana ayat di atas, maka ia

tidak memerlukan sistem atau pun undang-undang hidup (dien) buatan manusia untuk melengkapinya.

Oleh karena itu manusia dipersilahkan memilih dienul Islam saja atau lainnya. Bila memilih Islam, maka ambillah secara keseluruhan, dan tinggalkanlah yang lainnya secara menyeluruh pula. Janganlah mengamalkan Islam dicampur dengan undang-undang hidup lainnya, sebab keterangan sudah jelas, perbedaan antara yang benar dengan yang sesat sudah jelas, tidak ada paksaan, silahkan memilih.

Allah berfirman: “Dan katakanlah! Kebenaran itu datangnya dari Rab-mu, barangsiapa yang ingin beriman, hedaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin mengingkari hendaklah ia mengingkari.” (Qs. Al-Kahfi, 18:29).

“Tidak ada paksaan dalam ad-dien (untuk memeluk Islam), karena sesungguhnya telah nyata (perbedaan) antara kebenaran (dienul Islam) dan kesesatan (kekafiran). Oleh karena itu siapa yang mengingkari thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada simpulan (dien) yang kokoh yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al Baqarah, 2: 256).

Karena dienul Islam adalah satu-satunya konsep kebenaran yang sempurna, maka ia dengan izin Allah dapat membawa umat yang mengimaninya dan mengamalkannya secara syumul / kaafah (paripurna) kepada kejayaan, kemuliaan, ketentraman, kemakmuran dan keselamatan dunia dan akhirat.

Pernyataan seperti ini bukan sekadar retorika, tetapi sudah terbukti sejak ratusan tahun lamanya, umat Islam mencapai kejayaan yang belum pernah ada bandingannya ketika umat Islam berada di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin serta Khalifah lain sesudahnya. Mereka hidup dalam kemuliaan, kejayaan, ketentraman dan kemakmuran serta mampu menguasai sebagian bumi Allah ini selama berabad-abad lamanya.

Kenyataan bahwa nasib umat Islam yang hidup pada zaman modern ini, tidak mencapai kemuliaan dan kekuasaan serta ketentraman seperti pendahulunya, sama sekali tidak dapat dijadikan ukuran bahwa Islam sudah ketinggalan zaman seperti penilaian sebagian orang yang telah kehilangan harga diri Islamnya. Kemunduran ataupun kehinaan yang menempel di dahi umat Islam dewasa ini, tidak diakibatkan karena menyusutnya kebenaran yang dibawa dienul Islam atau ketidakmampuan Islam. Akan tetapi siapapun yang memilih jalan hidup bertentangan dengan pedoman yang digariskan Allah dan Rasul-Nya, maka Islam tidak bertanggungjawab atas kemunduran mereka. Sebaliknya, selama umat Islam berpegang pada pedoman hidup yang ditunjukkan Islam, maka selama itu pulalah umat Islam tidak akan sesat dan akan mengalami kejayaan dunia dan akhirat.

Inilah wasiat Rasulullah dalam sabda beliau: Rasulullah SAW bersabda: “Aku telah meninggalkan kepada kamu sekalian dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya sepanjang kamu berpegang teguh kepada kedua perkara itu, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Dan kedua perkara itu tidak akan berpisah sehingga keduanya mendatangi aku di telaga (pada hari kiamat nanti).” (HR Hakim dan disahkan).

B. CARA MENGAMALKAN DIENUL ISLAM MENURUT AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

Adapun cara mengamalkan dienul Islam yang benar-benar mengikuti bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dapat disimpulkan menjadi tiga amalan pokok.

Pertama, Dienul Islam wajib diamalkan secara murni, tidak tercampur dengan ajaran dan hukum-hukum buatan manusia. Kedua, Islam wajib diamalkan secara kaffah / syumul, menyeluruh tidak dipotong-potong, sebagian syari'atnya diamalkan dan sebagian lagi sengaja ditinggalkan. Ketiga, Dienul Islam wajib diamalkan secara berdaulat/berpennerintahan/dengan kekuasaan buikan secara sendiri-sendiri atau berkelompok-kelompok.

B-1. DIENUL ISLAM WAJIB DIAMALKAN SECARA MURNI

Karena tabiat atau karakteristrik dienul Islam merupakan satu-satunya dienul haq, satu-satunya tatanan dan undang-undang hidup yang benar, maka (dien) selain Islam adalah bathil. Oleh karena itu pengamalan dienul Islam tidak boleh dicampur adukkan dengan pengamalan tatanan dan undang-undang lainnya, karena ini berarti percampuran antara yang haq dengan yang bathil.

Allah SWT melarang cara pengamalan Islam yang campur aduk seperti itu berdasarkan firman-Nya: “Dan janganlah kamu sekalian mencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil, dan janganlah kalian menyembunyikan yang haq padahal kamu sekalian mengetahuinya.” (Qs.Al-Baqarah, 2:42).

Pengamalan dienul Islam dengan mencampur adukkannya dengan sistem buatan manusia adalah pengamalan yang keliru. Contoh kongrit pengamalan dienul Islam seperti ini misalnya, banyak kita saksikan di negara-negara mayoritas berpenduduk Islam, kekuasaan negara berada di tangan kaum nasionalis sekuler yang menolak syari'at Islam.

Para pemimpin sekuler itu mengizinkan kaum muslimin mengamalkan ibadah (shalat, shaum, hajji dll) menurut tuntunan Al Qur’an dan Sunnah, tetapi melarang keras mengamalkan hukum-hukum kemasyarakatan (UU Pidana/Perdata) sesuai dengan undang-undang yang dtetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya seperti Hudud (potong tangan bagi pencuri, rajam bagi pezina), dan Qishas. Untuk ini mereka sediakan undang-undang buatan manusia yang bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-Nya sebagai pengganti. Itulah contoh pencampur adukan antara haq denga bathil yang nampak di hadapan mata kita.

Selama umat Islam tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membetulkan pemahamannya tentang dienul Islam, dan berusaha keras untuk merobah cara pengamalannya sehingga sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, maka selama itu pula umat Islam tetap dalam kehinaan, kelemahan, perpecahan dan ketakutan.

Hal ini sudah merupakan aksioma Qur’an. Karena itu berulang-ulang disebutkan di dalam Al-Qur'an, bahwa Allah SWT memerintahkan agar kaum muslimin hanya mengikuti pimpinan Allah dan Rasul-Nya saja, dan mengamalkan tatanan dan syariat yang diturunkan kepada mereka dan melarang mengikuti pimpinan lain atau mengamalkan tatanan dan undang-undang yang dibuat oleh selain-Nya.

Allah berfirman: “Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya.” (Qs.Al-A'raf, 7:3).

Pada ayat lain dengan tegas dan jelas Allah menerangkan bahwa jalan-Nya yang lurus hanya satu dan wajib diikuti, dan melarang mengikuti jalan-jalan lain yakni undang-undang buatan manusia yang tidak berdasarkan Islam.

Allah berfirman: “Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan jangan kamu mengikuti jalan-jalan yang lain. Karena jalan-jalan itu mencerai-

beraikanmu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan kepadamu agar kamu bertaqwa." (Qs. Al-An'am, 6: 153).

Ibnu Mas'ud ra menerangkan cara Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memahamkan ayat ini dalam riwayat di bawah ini, beliau berkata: "Rasulullah SAW membuat satu garis dengan tangan beliau lalu beliau bersabda: *'Ini adalah jalan Allah yang lurus.'* Kemudian beliau membuat garis lagi di kanan dan kiri garis yang pertama, kemudian beliau bersabda: *'Ini adalah jalan-jalan lain, di atas jalan-jalan ini pasti ada syaitan yang giat menyeru orang agar mau mengikutinya.'* Kemudian beliau membaca ayat ini (artinya: *'Bahwa sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan jangan kamu mengikuti jalan-jalan lain (selain Syariat Islam) karena jalan-jalan lain itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan Allah' …*" (HR Ahmad, Hakim dan Ibnu Majah).

Dalam riwayat lain Jabir ra menerangkan seperti di bawah ini, beliau berkata: "Kami sedang duduk di tempat Nabi SAW, lalu beliau membuat satu garis seperti ini di hadapannya kemudian beliau bersabda: *'Ini adalah jalan Allah.'* Selanjutnya beliau membuat dua garis di sebelah kanan garis itu, dan dua garis lagi di sebelah kiri garis yang pertama. Kemudian bersabda: *'Ini adalah jalan-jalan syaitan.'* Kemudian beliau meletakkan tangan beliau di atas garis yang tengah, kemudian membaca ayat: *'Bahwa sesungguhnya inilah jalan-Ku yang betul-betul lurus, maka hendaklah kamu sekalian mengikutinya dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain, karena jalan-jalan yang lain itu mencerai-beraikan kamu dari jalan Allah' …*" (HR Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Bazzar).

Yang dimaksud dengan jalan-Ku yang lurus, menurut At-Thabary adalah: "Jalan-Nya dan Dien-Nya yang diridhai-Nya untuk hamba-Nya." (Tafsir At-Thabary juz 3, halaman 382, cetakan pertama tahun 1994 diterbitkan oleh Muassasah Arrisalah, Beirut).

Sedangkan menurut Imam Asy-Syaukani, jalan lurus yang dimaksud adalah: "Jalan yang menyampaikan kepada keridhaan-Ku, yaitu Dienullah. (Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir oleh Imam Asy-Syaukani, halaman 89).

Sebenarnya ayat ini menerangkan bahwa sepuluh wasiat Allah yang tercantum pada dua ayat sebelumnya (6:151 dan 152) itulah jalan-Nya yang lurus. Sepuluh wasiat itu merupakan pokok-pokok penting dalam dienullah baik yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW maupun yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum beliau terutama dalam kitab Taurat. Sepuluh wasiat itu adalah:

1. Tidak mempersekutukan Allah (jangan Musyrik).
2. Berbakti kepada ibu bapak.
3. Tidak membunuh anak karena kemiskinan (faktor ekonomi).
4. Tidak mendekati perbuatan keji (zina).
5. Tidak membunuh jiwa manusia kecuali yang dibenarkan syariat Allah.
6. Tidak mendekati / memakan harta anak yatim.
7. Menyempurnakan takaran.
8. Menyempurnakan timbangan (jujur dalam proses jual beli).
9. Berlaku adil dalam memberikan keterangan.
10. Sempurnakanlah janji Allah (Ta'atilah perintah-Nya dan jauhilah larangan-Nya).

Maka jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan "jalan-Ku" yang lurus dalam firman Allah di atas adalah Dien-Nya, yakni Dienul Islam.

Ayat dan hadits tersebut dengan jelas menunjukkan suatu perkara penting yang mesti kita pahami dan kita yakini bahwa dienullah (jalan Allah yang lurus itu) hanya satu, sedangkan jalan-jalan yang lain adalah banyak.

Hal ini diterangkan ketika Allah menyebut jalan-Nya dengan menggunakan kata mufrad (kata tunggal, singular) yaitu Shiraathii (jalan-Ku). Sedangkan ketika menyebutkan jalan lain memakai kata jama' (plural, jamak) yaitu: As-Syubul (jalan-jalan), mufradnya adalah sabiilun (satu jalan).

Persesuaian ini juga terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 257. Di dalamnya Allah menyebutkan kata (Adz-Dzulumat) artinya kegelapan-kegelapan. Maksudnya adalah jalan-jalan yang sesat. Ini menunjukan banyak, dan Allah menyebutkan (An-Nuur) artinya cahaya, yaitu jalan yang lurus, ini menunjukkan hanya satu.

Dari ayat dan hadits tersebut dapat disimpulkan:

1. Bahwa jalan yang lurus hanyalah satu, yakni jalan Allah (dienul Islam).
2. Bahwa jalan hidup selain dienul Islam jumlahnya banyak.
3. Bahwa jalan hidup selain jalan Allah adalah sesat, apapun namanya dan bagaimanapun bentuknya.
4. Bahwa umat Islam diwajibkan hanya mengikuti jalan Allah (dienul Islam) saja.
5. Bahwa umat Islam dilarang mengikuti jalan selain dienul Islam.

Ini berarti umat Islam wajib mengamalkan dienul Islam secara murni tanpa dicampur dengan pengamalan unsur-unsur dien lainnya. Mengamalkan dienul Islam secara murni merangkumi dan meliputi berbagai aspek yaitu:

B-1-a.. **Kemurnian Aqidah**

Asas dienul Islam yang paling penting kedudukan dan fungsinya adalah aqidah. Al-Aqidah merupakan ruh penentu hidup dan matinya amal dalam Islam. Jika kehidupan badaniyah ditentukan oleh adanya ruh, maka kehidupan amal ditentukan oleh adanya aqidah. Hal ini menunjukkan bahwa amal yang tanpa didasari aqidah betapapun baiknya, nilainya dianggap nol di sisi Allah SWT, karena itulah Allah menolak amal orang-orang kafir meskipun lahiriahnya baik, tapi karena tidak didasari oleh aqidah, maka tertolak.

Firman Allah: “Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.” (Qs. Al-Furqan, 25:23)

“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapati sesuatu apapun.” (Qs. An-Nur, 24: 39).

Demikianlah, bila aqidah seorang muslim rusak, penuh bid’ah dan kemusyrikan, maka amalannya sia-sia, tidak diterima. “Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: ‘Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi’ …” (Qs. Az-Zumar, 39 :65).

Demikian pentingnya fungsi dan kedudukan aqidah di dalam Islam, maka Allah mengutus rasul-rasul pada setiap umat untuk menegakkan dan membersihkan aqidahnya.

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): *‘Sembahlah Allah saja dan jauhilah thaghut’*, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (Qs. An-Nahl, 16 : 36).

Sejarah menceritakan bahwa prioritas dakwah Nabi Muhammad SAW selama 13 tahun di Makkah adalah untuk menegakkan aqidah Tauhid.

Kenyataan sejarah ini menunjukkan bahwa prinsip dan prioritas utama dalam mengamalkan Islam adalah kemurnian dalam mengamalkan aqidah, bersih dari berbagai macam bid'ah dan khurafat, pandangan-pandangan sesat serta berbagai macam kemusyrikan.

Adapun kemurnian aqidah ini meliputi: *Pertama,* murni dan bersih daripada pentakwilan yang berdasarkan ra'yu (logika) terutama tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah selaras dengan pemahaman Ahlu Sunnah wal Jama’ah, sesuai menurut manhaj Salafus Shalih. Tidak seperti aqidah golongan yang mengaku Islam, tapi bergelimang dalam kesesatan seperti golongan Syi'ah Rafidah, Mu'tazilah, Murji'ah, Khawarij dll.

Kedua, murni dan bersih dari kepercayaan penuhanan benda-benda. Yakni mempercayai ada benda-benda keramat yang dapat mendatangkan manfaat dan madharat, seperti percaya pada keris keramat, pohon keramat, kuburan keramat dll.

Aqidah wajib bersih dari kepercayaan carut marut semacam itu, ia wajib beriman bahwa hanya Allah sajalah yang dapat mendatangkan manfaat dan madharat, tidak ada di alam ini selain Allah, yang dapat mendatangkan manfaat atau madharat meskipun Nabi dan Rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW (lihat Qs. Yunus 107, Al-An'am 17-18, Fathir 2, Al-Jin 22, Al-A'raaf 188).

Al-Mughirah bin Syu'bah ra meriwayatkan bahwa Nabi SAW setiap ba'da shalat membaca: “Tidak ada ilah kecuali Allah sendiri-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, semua kerajaan dan puji-pujian adalah milik-Nya dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang sanggup mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang sanggup memberikan apa saja yang Engkau cegah dan tidak ada manfaat sedikit pun kebesaran seseorang terhadap dirinya selain daripada Engkau.” (HR Bukhari dan Muslim).

Ketiga, murni dan bersih daripada praktek-praktek penuhanan sesama manusia. Allah SAW melarang menjadikan sebagian manusia menjadi Rab (Tuhan) di samping Allah, yang diberi otoritas menyaingi otoritas Allah, seperti perilaku kaum Yahudi dan Nasrani yang telah menghina Allah.

Firman Allah: “Katakanlah, Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu sama, bahwa kita tidak mengibadahi (menyembah) melainkan kepada Allah, dan kita tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lainnya sebagai ilah (Tuhan) selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: *‘Saksikanlah, bahwa kami ini adalah orang-orang Muslim’…*”. (Qs.Ali Imran, 3:64).

Bentuk amalan yang mempertuhankan sesama manusia dapat disebutkan antara lain:

(1) Mentaati fatwa orang alim yang jelas bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-

Sunnah.

Ini adalah amalan orang Yahudi dan Nasrani, mereka mentaati orang-orang alim mereka secara mutlak. Apa yang diharamkan oleh pendeta mereka, mereka haramkan meskipun kitab suci mereka (Taurat dan Injil) menghalalkan dan sebaliknya.

Allah berfirman: “Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai Arbaab (Tuhan-tuhan) selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka banyak disuruh beribadah kepada Allah Yang Maha Esa; tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (Qs. At-Taubah, 9:31).

Ketika ayat ini dibacakan oleh Nabi SAW kepada ‘Adi bin Hatim, seorang Nasrani yang akhirnya masuk Islam, yang memahami bahwa menjadikan seseorang sebagai tuhan berarti ruku' dan sujud di hadapannya. Ia membantah dan mengatakan kepada Nabi SAW bahwa orang Nasrani tidak pernah menjadikan ulama dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan seperti yang diterangkan ayat itu.

Ketika itu Nabi SAW menjelaskan maksud ayat: “Menjadikan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan selain Allah” dengan sabdanya: “Betul (mereka tidak ruku' dan sujud kepada para pendeta), (namun) sesungguhnya para pendeta itu mengharamkan sesuatu yang halal atas mereka (orang awam), dan menghalalkan sesuatu yang haram bagi mereka, lalu mereka (orang awam) mengikuti saja fatwa para pendeta itu. Demikian itulah yang dimaksud praktek ibadah mereka (orang awam) terhadap para pendeta.” (HR Ahmad dan Tirmidzi).

Jadi seorang ulama yang mengharamkan perkara yang halal dan menghalalkan perkara yang haram, lalu umat mengikutinya, itu berarti umat tersebut telah menjadikan ulama itu sebagai tuhan selain Allah. Maka yang berbuat demikian itu, berarti aqidahnya menjadi tidak murni lagi, sebab mengharamkan dan menghalalkan adalah hak Allah dan Rasul-Nya secara mutlak, manusia siapa pun dia tidak ada hak sedikit pun untuk berbuat demikian.

Islam menetapkan bahwa ta'at kepada sesama manusia, kepada kedua orangtua, kepada guru, kepada ulama, kepada pemimpin Islam adalah boleh bahkan wajib dengan syarat bukan karena maksiat kepada Allah, yakni selama ajaran dan perintah serta fatwanya tidak bertentangan dengan syari'at Allah.

Bila ternyata semua itu bertentangan dengan syari'at Allah, maka menjadi haramlah hukumnya, karena ta'at secara mutlak itu hanya kepada Allah dan Rasul-Nya saja.

Ibnu Umar ra meriwayalkan bahwa Nabi SAW bersabda: “Wajib bagi seorang muslim mendegar dan menta'ati (pemimpinnya) dalam perkara yang ia suka atau tidak suka, kecuali bila diperintah ma'siat. Jika diperintah ma'siat maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh ta'at.” (HR Bukhari dan Muslim).

(2). Membenarkan dan menta'ati hukum/undang-undang yang dibuat seseorang atau sekelompok orang (misalnya parlemen), padahal hukum atau undang-undang yang dibuat itu bertentangan dengan hukum dan syari'at Islam.

Bahwa sesungguhnya menciptakan undang-undang dan hukum untuk mengatur kehidupan manusia baik secara pribadi, keluarga, masyarakat dan negara adalah hak milik Allah. Manusia tidak boleh ikut campur dalam hal ini.

Manusia hanya boleh menetapkan peraturan-peraturan yang belum ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, itupun tidak boleh ke luar dari garis-garis besar yang telah ditetapkan oleh Allah d (Lihat Qs. Yusuf 40, Asy-Syura 21, Al-An'am 121).

Jadi apabila ada seorang atau sekelompok orang membuat undang-undang, hukum atau aturan untuk mengatur manusia tanpa merujuk kepada sumber hukum Allah (Al-Qur'an dan As-Sunnah), maka orang dan sekelompok orang tersebut

telah meng-*isytihar*-kan (memproklamasikan) dirinya sebagai tandingan Allah. Dan apabila rakyat membenarkan hukum, undang-undang itu serta menta'atinya, berarti mereka telah menjadikan pembuat hukum, undang-undang itu sebagai tuhan-tuhan selain Allah, ini berarti aqidahnya rusak.

Dari tiga ayat tersebut di atas dapat kita simpulkan:

(a) Bahwa seseorang atau sekelompok orang yang membuat undang-undang/hukum tanpa merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti dia menandingi ketuhanan Allah, sebab dia telah melanggar hak mutlak Allah, yakni hak menciptakan hukum/syariat untuk mengatur manusia. Ini berarti dia telah berbuat kemusyrikan.

(b) Bahwa sesungguhnya siapa saja yang membenarkan dan menta'ati hukum, undang-undang buatan manusia yang jelas-jelas bertentangan dengan syari'at Islam, berarti dia telah menjadikan pembuat undang-undang itu sebagai Rabb (tuhan) selain Allah, ini jelas musyrik dan aqidahnya batal.

Pelaksanaan aqidah secara salah semacam ini banyak diamalkan orangIslam di negara-negara berpenduduk mayoritas beragama Islam.

Pemimpin-pemimpin negara itu pada umumnya adalah orang-orang Islam, mengamalkan shalat, shaum Ramadhan, menunaikan Hajji, membayar zakat; tetapi mereka menolak dilaksanakannya hukum Allah secara syumul (keseluruhan) untuk mengatur rakyatnya. Mereka membuat hukum sendiri mengikuti selera nafsunya, bahkan tidak keberatan mengekor hukum jahiliyah buatan kuffar dari Eropa dan yang lainnya. Mereka tidak percaya dengan hukum Allah yang paling sesuai dan yang paling baik untuk mengatur rakyat negaranya. Demikianlah keadaan mereka.

Dengan amat mudah dapat kita ketahui pada hakekatinya mereka telah menandingi Allah di bidang hukum ini. Mereka telah berbuat kemusyrikan karena meyakini bahwa hukum buatan mereka sendiri lebih sesuai untuk diterapkan di negerinya daripada hukum Allah. Oleh karena itu umat Islam yang menjadi rakyat di negeri-negeri semacam ini tidak boleh tinggal diam, mereka wajib berjuang dengan segala pengorbanan untuk mendaulatkan hukum Allah secara sempurna di negerinya. Jika tidak, mereka akan tenggelam dalam banjir kemusyirkan dan kema'siatan seumur hidup.

Demi Allah, mati karena memperjuangkan tegaknya hukum Allah, jauh lebih baik daripada hidup tenggelam dalam kemusyrikan dan kema'siatan semacam ini, meskipun hidup makmur, harta melimpah, pembangunan gedung mewah meningkat pesat.

Dalam mengulas pemerintahan semacam ini, Dr. Asy-Syaikh Abdullah Azzam rahimahullah dengan tegas mengatakan:

Adapun posisi orang-orang yang membuat undang-undang / syariat dengan syariat yang tidak diturunkan oleh Allah dan orang yang berhukum dengan undang-undang itu adalah sebagai berikut:

(a) Penguasa tertinggi (Presiden, Raja, Perdana Menteri dsb) yang memerintahkan membuat undang-undang itu adalah kafir.

(b) Para sarjana yang menyusun undang-undang yang menyalahi hukum Allah itu kafir, meskipun hanya manyusun satu undang-undang yang jelas bertentangan dengan hukum Allah.

(c) Dewan Perwakilan Rakyat yang menandatangani dan menyetujui serta membenarkan undang-undang yang jelas-jelas menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah adalah

keluar dari Islam. Misalnya, undang-undang yang mengharamkan jihad, atau mengharamkan berkumpul di masjid-masjid atau mengharamkan pengamalan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau undang-undang yang menyamakan bagian waris wanita dan laki-laki, atau undang-undang yang mengharamkan poligami, atau yang mengharamkan perceraian. Maka barangsiapa yang menandatangani pelaksanaan salah satu dari undang-undang itu karena setuju, maka dia telah menjadi kafir, keluar dari Islam dan dari golongan kaum muslimin.

(d) Adapun rakyat awam kaum muslimin wajib hukumnya menentang dan menolak undang-undang seperti itu meskipun hanya dengan hati saja. Maka barang siapa yang berhukum dengan undang-undang itu karena ridla dan setuju, hukumnya sama dengan hukum orang yang shalat berjamaah di belakang imam yang shalat subuh tiga rakaat.

(Disadur dari kitab *Mafhumul Hakimiyyah fi fikri Asy-Syahid Abdullah Azzam* oleh Abu Ubadah Al-Anshary).

Kesimpulan

Mengamalkan dienul Islam secara murni aqidahnya adalah meliputi:

1. Tidak menta'wilkan aqidah dengan ra'yu, tetapi beriman apa adanya tentang keterangan Allah dan Rasul-Nya.
2. Tidak mempertuhankan benda-benda, dalam arti mengkeramatkan benda-benda seperti keris, kuburan wali, pohon dll.
3. Tidak menuhankan sesama manusia dalam arti:
    a. Mentaati orang alim secara mutlak, meskipun ia menghalalkan yang diharamkan Allah atau sebaliknya, mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah.
    b. Membenarkan dan mentaati hukum dan undang-undang buatan manusia (parlemen) yang jelas-jelas bertentangan dengan hukum Allah.
    c. Tidak membuat hukum yang bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, dan mengingkari serta menentang penerapan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya.

B-1-b. **Murni Ibadah Mahdahnya**

Yang dimaksud ibdah mahdhah ialah amalan yang sifatnya penyembahan (ritual) seperti shalat, shaum, zakat, do'a, dzikir, nadzar, qurban dll.

Amalan ubudiyah secara mutlak terpimpin sunnah Nabi SAW, kewajiban kaum muslimin tinggal mengikuti tauladan dan perintah dari Nabi, tidak boleh menambah atau mengurangi.

Ubudiyah sangat penting untuk menjaga kebersihan jiwa dan aqidah, maka ia wajib diamalkan secara murni, bersih dari bid'ah dan khurafat. Misalnya, bagaimana cara mengamalkan shalat, Nabi SAW memerintahkan agar umat Islam mengamalkan shalat sebagaimana Nabi mengamalkannya.

Rasulullah bersabda: “Shalatlah kamu sekalian sebagaimana kamu lihat aku shalat.”

Demikian pula amalan hajji, tinggal meniru dan menurut bagaimana cara Rasulullah SAW mengamalkan manasik hajji. Sabda beliau: “Ambillah dari diriku (contohlah amalanku) cara-cara kamu melaksanakan manasik hajji kamu.”

Dengan jelas dan tegas Rasulullah SAW memperingatkan umat Islam agar benar-benar menjaga kemurnian dan kebersihan ubudiyah ini dan menjauhkan diri dari amalan bid' ah.

Sahabat Jabir ra meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Ada pun sesudah itu, bahwa sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kitab Allah, dan sesungguhnya seutama-utama petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW dan sejelek-jelek perkara adalah yang baru (yang dibuat tanpa contoh dari Nabi) dan setiap perkara yang baru adalah bid’ah dan setiap yang bid’ah itu adalah sesat.” (HR. Muslim).

Aisyah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang membuat amalan baru dalam urusan kami ini (peribadatan dalam Islam), yang bukan darinya, maka ia tertolak.” (HR Bukhari).

Dalam riwayat Muslim disebutkan: “Barang siapa mengamalkan suatu amalan yang tidak kami perintahkan maka ia ditolak.”

Dalam Al-Qur’an, Allah SWT memerintahkan agar umat Islam mengamalkan apa yang diperintahkan Rasulullah dan meninggalkan segala yang dilarang dan agar selalu mencontoh amalan beliau, sebab pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi mereka. (lihat Qs. Al-Hasyr 59:7, Qs. Al-Ahzab 33:21).

Untuk menghindarkan diri dari terjerumus ke dalam amalan bid'ah, para ulama telah membuat satu kaidah yang disimpulkan dari ayat dan hadits Nabi yang menunjukkan kapan suatu amalan ubudiyah boleh diamalkan.

Kaidah itu lafaznya sebagai berikut: *“Al-Ashlu fiel ‘ibaadati At-tufiiqu wal ittiba’...”* Artinya: “Asal hukum tentang urusan ibadah itu adalah menunggu perintah dan mengikuti.”

Maksudnya amalan ubudiyah tidak boleh diamalkan sampai ada perintah atau ada contoh dari Nabi SAW. Jadi setiap amalan ubudiyah harus ada dasar-dasar perintah atau contoh amalan beliau.

“Al-Ashlu fiel ‘ibaadati al-buthlaanu, hattaa yaquumad daliilu ‘alal amri”. Artinya: “Asal hukum tentang urusan ibadah itu batal (tidak boleh diamalkan) sehingga ada dalil yang memerintahkan.”

Maksudnya, semua amalan ubudiyah yang tidak berdasarkan dalil yang memerintahkan, amalan tersebut batal dan haram hukumnya. Kaidah-kaidah tersebut didasarkan pada firman Allah dalam Qs. Asy-Syura, 42: 21. Dalam ayat tersebut Allah SWT mencela perbuatan orang-orang musyrik yang membuat-buat cara peribadatan sendiri tanpa ada perintah dan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.

Dan juga didasarkan sabda Rasulullah: “Adapun urusan dienmu, maka tempat kembalinya padaku.” (HR Muslim).

Maksudnya, untuk memahami dan mengamalkan Islam harus mengikuti keterangan, arahan, dan panduan Rasulullah tidak boleh menambah atau mengurangi.

Kesimpulan

Mengamalkan dienul Islam secara murni ubudiyahnya ialah amalan ubudiyah mesti mengikuti tuntunan sunnah Nabi Muhammad SAW sehingga bersih dari tambaban-tambahan atau pengurangan-pengurangan yang dibuat-buat sendiri.

B-1-c. **Murni Kepemimpinannya**.

Kepemimpinan adalah faktor penting yang dapat membawa kejayaan atau kecelakaan orang yang dipimpinnya di akherat nanti. Di akherat nanti banyak

orang yang masuk neraka karena mengikuti pemimpin yang sesat. Mereka merasa sangat menyesal sehingga mengutuk pemimpin yang menjerumuskannya ke neraka. Sedangkan pemimpin itu sendiri tidak bertanggung jawab, bahkan menyalahkan mengapa mereka mau mengikuti pimpinannya.

Adapun ayat-ayat yang menerangkan keadaan pemimpin-pemimpin yang sesat dan pengikut-pengikut mereka di akherat nanti adalah sebagai benkut:

Dalam suratAl-Baqarah ayat 166-167 Allah menerangkan, bahwa rakyat yang dijerumuskan oleh pimpinan mereka ke neraka sangat menyesal dan dengan putus asa mereka menyatakan seandainya diberi kesempatan hidup lagi di dunia mereka pasti tidak sudi mengikuti pemimpin semacam itu karena di akherat mereka berlepas diri tidak sanggup menolong mereka.

Dalam surat Al-Ahzab ayat 66, 67 dan 68 Allah menceritakan penyesalan rakyat yang dijerumuskan oleh pemimpin mereka ke neraka sehingga mereka mohon agar Allah melaknat pemimpin-pemimpin itu. Padahal waktu di dunia pemimpin yang dilaknat itu sangat dicintainya dan dibelanya mati-matian.

Dalam surat Ibrahim ayat 21 Allah menerangkan, bahwa rakyat yang dijerumuskan pimpinannya ke neraka ada yang menuntut agar pemimpinnya itu berusaha untuk menolong meskipun sekedarnya. Tetapi pemimpin yang sesat itu tidak berdaya untuk menolong rakyatnya di neraka, dan mengakui bahwa sebenarnya kepemimpinannya adalah sesat. Oleh karena itu akibat buruknya terpaksa harus sama-sama dirasakan dan tidak ada lagi jalan keluar.

Pemimpin-pemimpin sesat dan menyesatkan rakyat yang tersebut dalam ayat-ayat tadi, wujudnya di dunia ini adalah semua pemimpin di dalam negara yang bukan Daulah Islamiyah termasuk pemimpin umat Islam yang berpaham sekuler. Maka agar umat Islam selamat dari tipu daya pemimpin-pemimpin sesat itu, Allah menetapkan konsep kepemimpinan umat Islam yang jelas dan tegas dengan nash Al-Qur’an.

Allah berfirman: “Sesungguhnya pemimpin kalian adalah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat dan mereka itu tunduk (kepada Allah).” (Qs.Al-Maidah, 5:55).

Menurut ayat di atas pemimpin yang berhak memimpin orang-orang beriman hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang shaleh yakni yang berkemauan mengamalkan Islam secara syumul. Sebenarnya pemimpin orang yang beriman hanyalah Allah, sedangkan pemimpin orang-orang kafir adalah *thaghut* (syetan).

Allah berfirman: “Allah pemimpin orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju terang benderang, dan orang-orang kafir wali-wali mereka adalah Thaghut, mereka mengeluarkan orang-orang kafir itu dari cahaya menuju kegelapan. Mereka (orang-orang kafir) itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (Qs. Al-Baqarah, 2:257).

Karena Allah tidak langsung berhadapan dan berbicara dengan mereka di dunia ini, maka untuk mengamalkan kepemimpinan-Nya terhadap orang-orang beriman, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah yang bertugas disamping menyeru umat manusia beriman kepada Allah SWT, juga bertugas memimpin umat beriman agar mengamalkan dan menegakkan syari'at Allah di bumi ini. Karena Muhammad adalah manusia biasa, maka umur beliau terbatas, maka setelah Rasulullah SAW wafat, tugas beliau untuk menyeru umat manusia dan untuk memimpin orang-orang beriman diwariskan kepada pengikutnya yang paling taat kepada Allah SWT, dan yang paling takut kepada-Nya, yaitu ulama warasatul Anbiya (pewaris nabi).

Ulama adalah umat Muhammad SAW yang paling taat dan paling takut kepada Allah, dan yang paling mulia di antara hamba-hamba-Nya yang beriman:

“Sesunggunya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Pengampun.” (Qs. Faathir, 35:26).

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya keutamaan orang alim atas orang ‘abid (orang yang rajin beribadah tetapi tidak alim) seperti kelebihan bulan pumama atas cahaya bintang-bintang pada malam purnama. Dan para ulama adalah pewaris para nabi-nabi.” (HR Abu Daud).

Berdasarkan keterangan ayat tersebut (Qs. Al-Maidah, 55), jelaslah bahwa jajaran kepemimpinan orang-orang beriman adalah terbatas pada: Allah-Muhammad Rasulullah-Ulama pewaris para Nabi. Dengan demikian setelah Rasulullah wafat, kepemimpinan umat beriman harus diserahkan kepada ulama pewaris para Nabi, karena hanya merekalah yang mewarisi Nabi, baik ilmu maupun tugas kepemimpinan.

Selama orang-orang beriman dipimpin menurut konsep Allah tersebut, maka dijamin akan selalu mendapat kemenangan di dunia dan akherat: “Dan barangsiapa yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai pemimpin, maka sesungguhnya tentara Allah itulah yang akan menjadi pemenang.” (Qs. Al-Maidah, 5:56).

Maka pengamalan Islam yang benar itu harus dibawah kepemimpin ulama pewaris nabi, bukan oleh seorang muslim yang berhaluan sekuler. Kepemimpinan muslim yang berpaham sekuler seperti yang kita lihat di banyak negara-negara umat Islam sekarang ini, akan menjerumuskan umat Islam yang mentaatinya ke neraka, sebagaimana yang diterangkan dalam ayat-ayat tersebut di atas. Karena mereka menolak pelaksanaan hukum Allah secara kaffah dalam negara yang dipimpinnya disebabkan mereka tidak yakin bahwa hukum Allah paling pas dan tepat untuk diterapkan di negara yang mereka pimpin.

(1) Program Kepemimpinan Ulama.

Para ulama yang memimpin orang-orang beriman akan menggariskan pokok program kepemimpinannya sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Allah berfirman: “Orang-orang yang diusir dari negeri-negeri mereka tanpa hak (alasan yang benar), kecuali hanya mengatakan *‘Rabb kami hanyalah Allah’*. Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang-orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (dien)-Nya. Sesunggunya Allah benar-benar Maha Kuat dan Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (Qs.Al-Haj, 22:40-41).

Berdasarkan petunjuk Allah SWT dalam ayat tersebut maka program utama para ulama adalah memimpin umat beriman dalam rangka:

(a) Menegakkan dienul Islam (Iqomatuddin).
(b) Menegakkan shalat di kalangan rakyat beriman.
(c) Mengaktifkan shalat di kalangan rakyatnya.
(d) Mengaktifkan nahyul munkar di kalangan masyarakat.
(e) Menunaikan zakat.

Apabila program tersebut benar-benar dilaksanakan, maka masyarakat Islam akan benar-benar menjadi orang beriman dan bertaqwa sehingga turunlah keberkahan dari langit dan bumi. (Qs. Al- A'raf, 7:96).

Dengan demikian mereka selamat, dan tidak terjerumus ke dalam berbagai macam kegelapan (dzulumat) hidup, kemusyrikan, keruntuhan akhlak, timbulnya berbagai macam penyakit, kekacauan, ketakutan dll.

Sebaliknya jika umat beriman tidak dipimpin oleh ulama, malah sebaliknya dipimpin oleh orang-orang Islam yang berhaluan sekuler, pasti mereka terjerumus kepada berbagai macam kegelapan hidup bahkan terancam kemurtadan. (Qs. Al-Baqarah, 2:257).

Dalam ayat tersebut di atas Allah menjelaskan bahwa kepemimpinan Allah (termasuk di dalamnya kepemimpinan Rasul dan Ulama pewaris Nabi) akan mengeluarkan orang beriman dari berbagai macam kegelapan, kemusyrikan, kerusakan akhlak dll, kepada cahaya (An Nur) yakni iman dan tauhid. Sebaliknya kepemimpinan thagut (syetan, orang kafir, munafiq, sekuler) akan mengelurkan rakyatnya dari cahaya Allah dan menjerumuskan kepada berbagai macam kegelapan.

Maka tidak ada pilihan lain bagi umat Islam, bila ingin mengamalkan Islam yang dapat membawa kepada kejayaan, menjadi *rahmatan lil ‘alamin*, harus dibawah kepemimpinan ulama pewaris nabi.

(2). Orang Kafir, Musyrik, Munafik dan Orang-orang Islam yang Menolak Pelaksanaan Hukum Islam Secara Kaaffah (berhaluan sekuler) Mereka Dilarang Diangkat Menjadi Pemimpin Orang-orang Beriman.

Umnmat Islam dilarang keras mengangkat orang-orang kafir, musyrik, munafik dan orang-orang yang berpaham sekuler / menolak pelaksanaan hukum Islam secara kaffah menjadi pemimpin mereka.

Sebab orang-orang yang tersebut di atas bila memimpin umat Islam pasti akan menjerumuskan mereka ke dalam berbagai macam kegelapan hidup, bahkan berusaha mendangkalkan aqidah dan memurtadkan mereka. Program kepemimpinan mereka selalu melahirkan kerusakan di muka bumi.

Allah berfirman yang menunjukkan larangan mengangkat mereka menjadi pemimpin umat Islam: "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).” (Qs. Ali-imran 3: 51).

“Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu), sebahagian mereka adalah pemimpin kepada sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.” (Qs. Al Maidah, 5:51).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu orang-orang yang membuat dien (agama) mu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orong-orang yang beriman.” (Qs. Al-Maidah, 5:57).

Terdapat juga pada surat An-Nisaa: 138-139. Allah berfirman: “Kabarkanlah kepada orang-orang munafiq bahwa mereka akan mendapat siksaan

yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.”

Mereka hanya melakukan kerusakan di bumi: “Dan bila dikatakan kepada mereka: *‘Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi’*, mereka menjawab: *‘Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan’*. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.” (Qs. Al-Baqarah, 2:11-12).

“Dan adalah di kota itu, 9 orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.” (Qs. An-Naml, 27:47).

Imam Ibnu Katsir menerangkan bahwa sembilan orang yang merusak itu adalah para pembesar dan pemimpin mereka, beliau berkata: “Adapun mereka dapat menguasai kaum Tsamud, karena mereka itu pembesar-pembesar dan pemimpin-pemimpin mereka.” (Mukhtashar Ibnu Katsir).

Allah berfirman yang menunjukkan bahwa mereka berusaha memurtadkan kaum beriman (lihat. Qs. Ali Imran ayat 100 dan 149).

(3). Kepemimpinan Thaghut

Makna Thaghut adalah, *pertama,* Syaithan. *Kedua,* orang yang mengaku tahu barang ghaib, padahal yang mengetahui barang ghaib hanya Allah saja. (Al-Jin 26-28). *Ketiga,* orang yang menolak pelaksanaan hukum Allah secara kaaffah. *Keempat,* Kerajaan/pemerintahan yang membuat hukum/undang-undang yang bertentangan dengan hukum Allah lalu memaksa rakyatnya untuk mentaati dan mengamalkan hukum itu dengan jalan rayuan, penataran dan kekerasan. Meskipun pemerintahan yang melaksanakan sebagian hukum Islam bahkan menjadikan dienul Islam sebagai agama negara (seperti mesir), kalau dia dengan sengaja menolak pelaksanaan hukum Allah secara kaaffah, dan menolak menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai satu-satunya sumber hukum, maka pemerintahan semacam ini masuk dalam golongan thaghut.

Asy-Syaikh Dr. Umar bin Abdurrahman menamakan pemerintahan semacam ini adalah pemerintahan *Mustabdil* (yang mengganti: yakni pemerintahan yang mengganti hukum Allah dengan hukum jahiliyyah).

Kepemimpinan *thaghut* dan *mustabdil* seperti yang tersebut di atas pasti akan menjerumuskan kepada berbagai kegelapan (kekafiran, kemusyrikan, kemaksiatan, kerusakan akhlaq).

Allah berfirman: “Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (Qs. Al-Baqarah, 2:257).

Oleh karena itu orang-orang beriman dilarang keras hidup di bawah kepemimpinan *thaghut* dan pemerintahan *mustabdil*; dan mereka yang terpaksa masih hidup di bawah kepemimpinannya wajib berusaha mengadakan langkah-langkah sebagai berikut:

(a) Melawan dengan tangan/kekuatan untuk merubahnya menjadi kepemimpinan Islam.
(b) Bila belum mampu melawan dengan tangan, mesti melawan dengan lisan, menerangkan dengan tegas dan jelas kebathilan mereka, dan kewajiban mengangkat kepemimpinan Islam seperti keterangan Allah dan Rasul-Nya.

(c) Bila belum mampu dengan lisan, mesti melawan dengan hati, mengingkari dan menjauhi mereka.

Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nisaa (4) ayat 60: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepada kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.” (Selanjutnya baca Qs.An-Nahl, 16:36).

Dalam ayat 60 surat An-Nisaa itu agar umat Islam mengkafiri thaghut, sedangkan dalam ayat 36 surat An-Nahl itu, Allah memerintahkan agar umat Islam menjauhi thaghut.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak seorang nabi pun yang dibangkitkan oleh Allah pada suatu umat sebelumku, kecuali ia punya pengikut setia dan sahabat-sahabat yang setia dari umatnya. Mereka selalu mengamalkan sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian muncul sesudah mereka suatu golongan yang bercakap tentang sesuatu tetapi tidak diamalkannya, dan mereka mengamalkan sesuatu yang tidak diperintahkan. Maka barang siapa melawan mereka dengan tangannya maka ia seorang mukmin. Dan barang siapa yang melawan mereka dengan lisannya, maka ia seorang mukmin dan barangsiapa yang melawan dengan hatinya, maka ia seorang mukmin. Dan selain sikap itu menunjukkan tidak ada iman sedikit pun di dalam hatinya.” (HR Muslim).

Hadits di atas menerangkan dengan jelas perkembangan amalan pengikut dan umat para Rasul, termasuk umat Nabi Muhammad juga mengalami peroses seperti itu, yaitu setelah generasi hawariyyin dan sahabat akan muncul generasi yang mengaku umat Muhammad, memuji Nabi setinggi langit, tetapi tidak mengamalkan sunnahnya. Memuji Allah dan Al-Qur'an setinggi langit, tetapi menginjak-nginjak hukum dan syari'atnya. Bahkan mereka membuat-buat undang-undang, tata cara yang tidak pernah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, meniru-niru orang kafir, mereka itulah golongan sekuler.

Maka bagi umat Islam yang masih ada iman dalam dadanya pasti menunjukkan perlawanan terhadap mereka itu, kalau mampu dengan tangan, kalau belum mampu dengan lisan, paling sedikit melawan dengan hati, mengingkari dan menjauhi mereka. Umat Islam yang tidak menunjukkan perlawanan dengan salah satu bentuk dari tiga macam perlawanan itu, berarti dalam dirinya tidak ada iman sedikit pun.

Kandungan hadits ini terjadi dalam negara umat Islam yang dipimpin kaum sekuler, maka kepada umat Islam yang tinggal di negara-negara itu wajib memperhatikan petunjuk hadits ini. Kalau tidak pasti kehilangan iman.

Kesimpulan.

Islam wajib diamalkan secara murni yang merangkumi:

1. Murni Aqidah dan Tauhidnya:
    a. Bersih dari penta'wilan tentang tauhid dengan ra'yu.
    b. Bersih dari praktek penuhanan benda-benda.
    c. Bersih dari praktek penuhanan sesama manusia.
        (1) Penuhanan orang alim, yakni menta'ati fatwa-fatwanya yang bertetangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
        (2) Penuhanan pembuat hukum/undang-undang yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

    d. Tidak membuat undang-undang yang bertentangan dengan syari' at Islam.
    e. Tidak menta'ati dan menentang hukum yang bertentangan dengan syari' at Islam.
2. Murni Ubudiyahnya: Bersih dari TBC (Tahayul, Bid' ah dan Churafat).
3. Murni Kepemimpinanya.
    a. Pemimpin umat Islam harus ulama pewaris Nabi.
    b. Kepemimpinan orang kafir dan thagut /mustabdil wajib dijauhi

Keterangan:
(i). Kepemimpinan ulama pewaris Nabi membawa umat Islam kepada cahaya iman dan menyelamatkan mereka dari kegelapan hidup.
(ii). Kepemimpinan thaghut/mustabdil membawa kepada berbagai kegelapan hidup dan mengeluarkan mereka dari cahaya iman.
(iii). Kepemimpinan kafir/musyrik/munafik akan membawa murtad.

B-2. DIENUL ISLAM WAJIB DIAMALKAN SECARA KAAFAH/SYUMUL

B-2-a. Kewajiban Mengamalkan Seluruh Syariat Islam.

Allah berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaetan, sesungguhnya syaetan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Qs. Al-Baqarah, 2:208).

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada semua orang beriman agar memasuki Islam secara kaaffah/syumul, yakni agar mengamalkan semua syari'at Islam, jangan ada yang sengaja ditinggalkan meskipun satu hukum karena pertimbangan untung rugi keduniaan.

Hukum dan syari'at Islam pasti sesuai untuk diamalkan di setiap tempat dan zaman. Ia sanggup menjawab tuntutan zaman dan memenuhi keperluan manusia, bahkan dialah yang selalu dicari-cari oleh fitrah manusia kapan dan di mana saja. Keutuhan dan keasliannya tetap terjaga, tidak seorang pun yang sanggup merusak dan mengotorinya kapan dan di mana saja sampai hari kiamat nanti, karena sumbernya yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah dijaga oleh Allah.

Allah berfirman: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Qs. Al-Hijr, 15:9).

Di samping Allah memerintah orang-orang beriman agar mengamalkan syari'at Islam, Dia juga melarang mereka agar jangan mengikuti langkah-langkah syaitan. Dalam hubungannya dengan perintah sebelumnya, maka larangan ini terutama sasarannya adalah langkah syaitan yang mengajak orang beriman hanya sengaja mengamalkan sebagian hukum Islam dan meninggalkan sebagian yang lain karena godaan dunia.

Dengan demikian orang beriman yang sengaja hanya mau mengamalkan sebagian syari'at Islam dan meninggalkan yang lainnya sebenarnya mentaati langkah syaitan, bukan mentaati Allah Azza Wa Jalla, bahkan terang-terangan melanggar perintah Allah. Yang tersebut dalam ayat 208 surat Al-Baqarah ini.

B-2-b. Ancaman yang dikenakan kepada orang beriman yang sengaja hanya mau mengamalkan sebagian syariat Islam.

Mengamalkan syari'at Islam secara keseluruhan adalah perintah Allah dan Sunnah Nabi. Sebaliknya, sengaja mengamalkan syari'at Islam secara sepotong-

sepotong adalah langkah-langkah syaitan, maka Allah mengancam dengan menimpakan kehinaan hidup di dunia dan siksa yang pedih di akherat nanti kepada orang beriman yang sengaja hanya mau mengamalkan sebagian syari'at Islam dan meninggalkan sebagian.

Kehinaan dan kemunduran yang dialami umat Islam yang rela diperintah oleh kaum sekuler sekarang ini adalah bukti yang jelas menunjukkan ancaman Allah itu. *Naudzhu billahi min dzalik*.

Allah berfirman: “Kemudian kami (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan rnembuat dosa dan permusuhan, tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.” (Qs. Al-Baqarah, 2 :85).

Sebenarnya ayat tersebut menerangkan tabiat orang-orang Yahudi yang suka melanggar syari'at Allah karena kepentingan duniawi. Dalam surat Al-Baqarah ayat 84 Allah SWT menerangkan, bahwa Yahudi telah berikrar untuk sanggup memegang teguh janji mereka kepada Allah yang isinya, mereka tidak akan saling membunuh dan mengusir di antara mereka dari kampung halaman mereka. Ini adalah syari'at dalam Taurat yang mereka telah berikrar sanggup untuk menepatinya.

Tetapi dalam kenyataannya, mereka selalu melanggar sebagian janji-janji mereka itu karena perhitungan kepentingan keduniaan. Hal ini terjadi terutama ketika mereka tinggal di Madinah. Di Madinah tinggal kaum Yahudi dan Bani Quraidhah dan bani Nadhir dan di sana ada dua kabilah besar bangsa Arab, yaitu kabilah Aus dan Khazraj.

Antara Yahudi dan kabilah-kabilah bangsa Arab di situ mengadakan persekutuan, Yahudi bani Quraidhah bersekutu dengan kabilah Aus, sedang bani Nadhir bersekutu dengan kabilah Khazraj. Antara kedua kabilah Arab itu sering terjadi persengketaan dan peperangan yang dahsyat. Apabila terjadi peperangan antara kedua kabilah Arab itu, suku Yahudi membela sekutunya masing-masing, maka terjadilah juga peperangan antara kedua suku Yahudi itu. Ini berarti terjadi perbuatan saling membunuh dan saling mengusir sesama Yahudi. Perbuatan ini jelas melanggar janji yang telah mereka ikrarkan kepada Allah dalam kitab Taurat, artinya juga melanggar syari'at dalam kitab suci Taurat.

Apabila peperangan selesai, masing-masing suku Yahudi menebus saudaranya yang tertawan, ini perbuatan menepati syari'at Taurat. Orang-orang Yahudi sengaja berani melanggar sebagian syari'at di dalam kitab Taurat, yakni larangan membunuh dan mengusir sesama Yahudi, larangan ini dilanggar demi membela sekutunya dari kabilah Arab karena pertimbangan keduniaan. Tetapi apabila peperangan selesai mereka ingin mengamalkan syari'at Taurat lainnya, yakni menolong saudaranya yang tertawan.

Perbuatan-perbuatan Yahudi inilah yang dicela oleh Allah dalam firman-Nya: “Apakah kamu mengimani sebagian kitab dan mengkafiri sebagian lainnya?” (Qs. Al-Baqarah, 2:85).

Meskipun ayat ini menceritakan keadaan orang Yahudi, tetapi maksud diturunkannya cerita ini dalam Al-Qur'an adalah untuk memberi pelajaran kepada umat Muhammad dan peringatan agar umat Muhammad jangan meniru tingkah laku orang Yahudi dalam mengamalkan syari'at Allah.

Dalam ayat tersebut Allah mengancam orang Yahudi yang berani sengaja mengamalkan syari'at Allah sebagian, dan sengaja meninggalkan sebagian yang lainnya, maka akan ditimpa kehinaan hidup di dunia, dan pada hari qiyamat diseret kepada adzab yang berat.

Demikian pula umat Muhammad SAW, apabila sengaja maunya hanya mengamalkan hukum / syari'at Islam secara sepotong-sepotong, sebagian sengaja diamalkan dan sebagian sengaja ditinggalkan, maka ancaman Allah itu juga akan menimpa mereka, yakni hidup mereka di dunia ditimpa kehinaan (perpecahan, ketakutan, kekacauan, kemiskinan, penindasan, kegoncangan dll) sedang di akherat nanti dihadapkan kepada siksa yang berat. *Naudzu billahi min dzalik.*

Mengapa Allah mengancam begitu berat, padahal dzahirnya mereka masih bersedia mengamalkan syari'at-Nya meskipun hanya sebagian? Dalam ayat berikutnya (Qs. Al-Baqarah 86) Allah membuka rahasia orang-orang yang berbuat semacam ini. Yakni mereka mengamalkan sebagian hukum dan syari'at Allah itu bukan karena ikhlas mencari ridha Allah, tetapi karena pertimbangan duniawi dan mereka tidak mempertimbangkan akherat.

Tujuan mereka ini digambarkan oleh Allah SWT dengan kata-kata: “Mereka itu orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.” (Qs. Al-Baqarah, 2: 86). Jadi, akhirat mereka jual untuk membeli dunia.

Adapun orang beriman yang. mementingkan akhirat sudah pasti berusaha keras untuk mengamalkan syari'at Allah secara kaaffah / syumul, menta'ati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah 208, meskipun harus mengorbankan kepentingan dunianya. Demikian seharusnya sifat orang-orang beriman yang benar.

Adapun orang Islam yang hanya sengaja mengamalkan syari'at Islam secara sepotong-sepotong itu jelas terjerat dalam pandangan hidup orang kafir. Sebab orang beriman mengutamakan akhirat sedang orang kafir mengutamakan dunia.

Allah berfirman: “Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akherat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.” (Qs. Ibrahim, 14:2-3).

Maka tepatlah orang semacam ini terkena ancaman Allah, karena pandangan hidup mereka seperti orang kafir.

Keadaan yang diterangkan oleh Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 85-86 itu sekarang diamalkan orang dalam negara-negara umat Islam yang dipimpin oleh kaum muslimin yang sekuler. Mereka kaum sekuler ini hanya bersedia menerapkan beberapa syari'at Islam pada umumnya yang berhubungan dengan urusan pribadi seperti shalat, shaum, hajji, zakat, nikah, talak, ruju' dan menolak hukum-hukum Islam dalam kemasyarakatan seperti hukum hudud, qishas dll.

Mereka menolak keras Dienul Islam dijadikan dasar negara, dan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber hukum negara. Sebaliknya, menjadikan falsafah-falsafah berdasarkan otak dan pikiran mereka sebagai dasar negara, dan menyusun hukum-hukum kemasyarakatan yang diambil dari orang-orang kafir serta adat istiadat jahiliyah untuk dijadikan hukum positif negara. Padahal mereka mengaku Islam. Begitulah sifat dan kepribadian kaum sekuler. Maka umat Islam yang hidup di bawah kepemimpinan mereka seperti di Indonesia, Mesir, Al-Jazair, Tunisia, Irak dll kalau tidak mau berusaha keras dan berjuang dengan segala pengorbanan untuk kembali kepada Islam secara kaaffah dan syumul, akan tertimpa ancaman Allah itu. Yakni, hidup mereka akan terus ditimpa kehinaan dan

di akhirat terkena adzab yang pedih. Kita berlindung dari ancaman yang mengerikan itu.

Umat Islam yang hidup di negara-negara semacam itu tidak akan selamat kecuali harus berjuang mengubah keadaan mereka, yakni dengan jalan memahami Dienul Islam secara benar sesuai dengan pemahaman para salafus shalih, lalu berusaha mengamalkannya secara kaaffah sesuai dengan amalan salafus shalih. Sebab Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sampai kaum itu mengubah keadaan dirinya. (Qs. Ar-Ra'du, 13: 11).

Imam Malik berkata: “Umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang dengannya umat pendahulunya menjadi baik.”

Maksudnya: Umat pendahulu umat ini menjadi baik karena benar pemahaman dan pengamalan mereka terhadap dienul Islam. Demikian pula umat Islam sekarang ini tidak akan menjadi baik seperti umat Islam pendahulunya, kecuali bila mereka memahami dan mengamalkan dienul Islam sebagaimana mereka pahami dan amalkan.

Kesimpulan:

1. Dienul Islam wajib diamalkan secara kaaffah/syumul.
2. Sengaja mengamalkan hukum Islam secara sepotong-sepotong diancam bencana kehinaan/kenistaan hidup di dunia dan adzab di akhirat.
3. Sengaja mengamalkan syari'at dienul Islam secara sepotong-sepotong adalah berarti mentaati langkah syaitan dan mendurhakai perintah Allah SWT.
4. Perbuatan ini wujud karena sifat mementingkan dunia dan meremehkan akhirat, ini pandangan hidup orang kafir.
5. Perbuatan ini diamalkan oleh orang-orang Islam yang berpandangan sekuler dalam negara-negara umat Islam yang mereka pimpin.
6. Umat Islam yang merupakan penduduk mayoritas dalam negara-negara seperti itu wajib berusaha keras untuk memperjuangkan diamalkannya seluruh syari'at Allah, kalau tidak, mereka akan ditimpa kehinaan dunia-akhirat.

B-3. ISLAM WAJIB DIAMALKAN DALAM LEMBAGA NEGARA

Pengamalan dienul Islam secara murni dan kaaffah seperti yang telah diuraikan di muka tidak mungkin menjadi kenyataan kecuali apabila diamalkan melalui institusi pemerintahan yang berasaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apalagi mengingat syari'at Islam yang merangkumi seluruh aspek kehidupan, pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Ini menuntut adanya kekuasaan yang murni di tangan umat Islam, meskipun rakyatnya terdiri dari berbagai kepercayaan agama.

Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW setelah berhijrah ke Madinah, beliau membentuk pemerintahan Islam yang berasaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah, hukum yang diberlakukan adalah hukum Islam secara kaaffah. Setelah beliau wafat, para sahabat berusaha keras untuk memilih pengganti beliau sebagai kepala negara, untuk meneruskan misi kepemimpinan beliau sehingga terpilihlah sahabat Abu bakar Shiddiq ra. Begitu kepala negara terpilih, barulah jenazah beliau dikebumikan.

Peristiwa ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan pemerintahan dalam Islam, sehingga pengebumian jenazah baginda yang mulia itu ditunda karena masih menyelesaikan urusan dien yang lebih penting, yakni memilih

pimpinan untuk menjamin kelangsungan jamaah Islamiyah yang tidak boleh diabaikan oleh umat Islam bila dienul Islam ingin tetap tegak, dan kaum muslimin menghendaki hidup mulia dan tenteram.

Oleh karena itu Allah dan Rasul-Nya memerintahkan diwujudkannya pemerintahan Islam. Allah berfirman: “Dan berpegang teguhlah kalian kepada tali (dien) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-rnusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkanAyat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Qs. Ali Imran, 3:103).

Imam Thabari dalam tafsirnya menerangkan makna yang terkandung di dalam ayat ini sebagai berikut: “Berpeganglah kamu kepada Dienullah yang kamu telah diperintah dengannya dan kepada perjanjian-Nya kepada kamu dalam kitab-Nya, yakni agar kamu bersatu di atas kalimat yang hak dan menyerah kepada perintah Allah.” (Tafsir At-Thabari jilid II halaman 298).

Keterangan Imam Thabari itu dapat disimpulkan bahwa dalam mengamalkan kalimat haq (dienul Islam) dan menta'ati perintah Allah, mesti dalam keadaan bersatu atau berjama'ah bukan bercerai-berai.

Imam Ibnu Katsir dalam Mukhtashar tafsir Ibnu Katsir menafsirkan firman Allah *(wala tafarraquu)* jangan bercerai berai. Beliau mengatakan: “Allah memerintahkan mereka berjama'ah dan melarang mereka bercerai-berai.” (Mukhtashar Ibnu Katsir jilid I hal 305).

Dari keterangan dua mufassir tersebut di atas kita dapat mengambil pelajaran yang sangat penting, yakni bahwa pengamalan dienul Islam secara kaaffah mesti melalui mekanisme jam'iyah bukan sendiri-sendiri.

Jama'ah Islamiyah atau hidup dalam pengertian ini dimaksudkan adalah berpemerintahan atau Daulah Islamiyah, yang asasnya Al-Qur'an dan As-Sunnah dan hukum positifnya syari'at Islam secara kaaffah (sempurna) seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW setelah berhijrah ke Madinah dan dilanjutkan oleh para shabat dan penerus-penerusnya.

Hal ini dikuatkan dengan firman Allah: “Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul-Nya, dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepoda Allah dan Rasul-Nya (sunnahnya). Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Qs. An-Nisa, 4:59).

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan agar semua orang beriman ta'at kepada Allah, ta'at kepada Rasul-Nya dan kepada Ulil Amri dari kalangan mereka yakni Ulil Amri yang beriman.

Para ulama berselisih pendapat dalam mengartikan ulil amri pada ayat ini. Ada yang memahami maksudnya, adalah pemimpin pemerintahan (amir), ada yang mengatakan maksudnya adalah para ulama, ada juga yang memahami maksudnya adalah Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhum.

Imam At-Thabari mengatakan bahwa pendapat yang tepat, adalah yang mengatakan bahwa ulil amri dalam ayat ini maksudnya adalah para pemimpin pemerintahan. (Tafsir At-Thabaari jilid II hal. 49).

Ayat tersebut dengan tegas menerangkan bahwa umat Islam mesti mempunyai ulil amri (pemimpin pemerintahan), ini berarti bentuk kehidupan umat Islam adalah bersatu di bawah pemerintahan (negara, daulah) Islamiyah, karena Allah memerintahkan disamping harus ta'at kepada Allah dan rasul-Nya juga harus ta'at kepada ulil amri dari golongan mereka. Kata-kata ulil amri minkum (ulil amri dari golongan kamu) ini menunjukkan dengan jelas keharusan

adanya pemerintahan Islam. Dan begitulah yang diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Rasulullah SAW bersabda: "… dan saya perintahkan kamu sekalian untuk mengamalkan lima perkara yang Allah telah memerintahkan saya untuk mengamalkannya yakni: berjama'ah, mendengar, menta'ati, berhijrah dan berjihad di jalan Allah. Dan sesungguhnya barangsiapa yang keluar dari jama'ah sejengkal, maka benar-benar ia telah melepaskan tali Islam dari lehernya kecuali ia kembali..... (Hr. Ahmad dan Tirmidzi).

Hadits di atas dengan jelas dan tegas memerintahkan agar umat Islam hidup dalam sistem jamaah, terpimpin di dalam satu kepemimpinan.

Hidup berjamaah di dalam Islam bukan hal baru, tetapi pola hidup yang telah diamalkan oleh Nabi SAW di Madinah dalam bentuk pemerintahan (Daulah Islamiyah). Dan dalam hadits ini Nabi mengancam orang Islam yang keluar dari kepemimpinan umat Islam, yakni tidak mau bergabung dalam daulah / pemerintahan Islam, maka berarti dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya.

Hadits ini merupakan dalil yang jelas dan terang menunjukkan bahwa umat Islam wajib mewujudkan kekuasaan daulah Islamiyah. Siapa yang menolak kewujudan kekuasaan Islam berarti dia menolak perintah Nabi untuk berjamaah, dan berarti dia telah keluar dari jamaah, dan itu artinya dia telah melepaskan tali Islam dari lehernya.

Ibnu Umar ra meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: "Seorang muslim wajib mendengar dan menta'ati (pemimpinnya) dalam hal yang ia suka atau tidak suka kecuali jika ia diperintah maksiat, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat." (HR Bukhari dan Muslim).

Juga ia meriwayatkan: "Barangsiapa yang melepas tangan dari keta'atan maka ketika ia bertemu Allah pada hari kiamat tidak mempunyai alasan. Dan barang siapa yang mati sedang di lehernya tidak diikat bai'at (kepada kekuasaan Islam), ia mati sebagai mati jahiliyah." (HR Muslim).

Hadits-hadits tersebut di atas dengan jelas dan tegas menerangkan wajib diadakannya kekuasaan Islam, dan orang Islam yang lehernya tidak terikat dengan bai'at, yakni yang tidak tergabung dan terikat dengan kekuasaan Islam sampai mati, maka matinya mati jahiliyah. Ancaman Rasulullah SAW dalam hadits ini terhadap orang Islam yang tidak tergabung, terikat dan hidup di bawah kekuasaan Islam menunjukkan betapa pentingnya kewujudan kekuasaan Islam, menunjukkan adanya kemestian yang kuat untuk mewujudkan kekuasaan Islam. Memang demikianlah pengamalan dienul Islam, tanpa kekuasaan (daulah/khilafah) tidak ada pengamalan dienul Islam yang sebenarnya sebagaimana yang dikehendaki Allah dan rasul-Nya.

Sekarang timbul pertanyaan: Bagaimana keadaan kita umat Islam sekarang ini yang tidak mempunyai kekuasaan, mereka hidup dalam naungan kekuasaan sekuler dan jahiliyah di mana-mana. Apakah ini berarti di leher mereka tidak diikuti oleh bai'ah, dan kalau mati, maka mati jahiliyah, disebabkan tidak adanya kekuasaan pemerintahan (Daulah Islamiyah) yang mengikat leher mereka dengan bai'ah?

Syeikh Nashiruddin Al Albaniy, seorang pakar hadits di zaman ini menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan: Umat Islam yang aktif memperjuangkan wujudnya kekuasaan/daulah/ khilafah Islamiyah tidak terkena ancaman dalam hadits tersebut, sebab mereka sudah ada niat dan dibuktikan dengan usaha. Demikianlah Syeikh Nashiruddin menerangkan.

Sekiranya kita mentelaah sirah Nabi SAW akan kita dapati bahwa Nabi setelah hijrah ke Madinah, langkah beliau selanjutnya adalah membentuk kekuasaan/daulah/khilafah Islamiyah; dan seluruh kabilah non Islam terikat

dengan perjanjian untuk hidup berdampingan, rukun di bawah naungan syari'at Islam dan pimpinan Nabi Muhammad SAW.

Sunnah ini dilanjutkan oleh para sahabatnya, sehingga pengamalan dienul Islam menguasai sebagian besar bumi selama berabad-abad, dan peradaban manusia mengalami kemajuan baik di bidang akhlak, kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta kemakmuran materi yang penuh barakah. Pada saat itu umat Islam hidup dalam kemuliaan, dienul Islam tegak dengan kokoh dan berwibawa, tidak ada seorang pun yang berani melecehkan, orang-orang beriman hidup tenteram dan aman, orang non Islam yang tidak memusuhi eksistensinya tidak diganggu sesuai dengan janji Allah dalam Qs. Surat An-Nur ayat 55.

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang tetap kafir setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Inilah garansi Ilahiyah yang semestinya dapat menumbuhkan optimisme di hati kaum muslimin. Tetapi karena umat Islam tenggelam dalam kemewahan dunia, akhirnya tahun 1924 kaum kuffar berhasil meruntuhkan kekuasaan (kekhalifahan) Islam. Sejak itu sampai hari ini umat Islam hidup tercerai-berai di bawah pemerintahan kebangsaan. Akibatnya mereka tertindas, hukum Islam dibekukan kecuali sedikit yang boleh diamalkan, umat Islam dihinakan dan kedudukan dienul Islam goyah serta dilecehkan. Keadaan ini tidak mungkin dapat diatasi kecuali dengan tegaknya kembali kekuasaan Islam seperti yang diamalkan oleh Nabi, para sahabatnya dan pengikut-pengikutnya.

Maka menegakkan dienul Islam berarti kemestian menegakkan kekuasaan Islam. Tanpa tegaknya kekuasaan Islam, dienul Islam tidak akan tegak selamanya. Kenyataan ini agar dipahami dan disadari oleh umat Islam.

Hendaklah umat Islam memperhatikan masalah ini, hati-hati jangan sampai termakan propaganda sesat dari kaum kuffar dan kaum sekuler yang mengajak dan mempengaruhi umat Islam untuk menolak usaha-usaha memperjuangkan terwujudnya kekuasaan/daulah/khilafah Islamiyah.

Mereka mengatakan bahwa negara/kekuasaan Islam tidak pernah diperintahkan dan dicontohkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Negara yang dipimpin oleh Nabi SAW di Madinah itu bukan negara Islam, melainkan negara nasional yang didirikan dengan perjanjian antara kaum (Muslimin, Yahudi, dan Kuffar Arab). Oleh kaiena itu umat Islam cukup hidup dalam negara nasional, yang penting keperluan mereka untuk beribadah kepada Allah dijamin kebebasannya. Berjuang mendirikan kekuasaan/daulah Islamiyah berarti mencampur adukkan antara agama dan politik. Itu mengotori kesucian agama Islam. Demikian propaganda sesat kaum kuffar.

Daulah Islamiyah merupakan keperluan yang mustahak (vital) dan mesti diwujudkan mengingat fungsinya yang amat penting antara lain:

B-3-a. Menjamin berlakunya syariat Islam secara kaaffah

Tanpa adanya daulah Islamiyah syari'at Islam tidak mungkin dapat diamalkan secara kaaffah. Yang dapat diamalkan hanya syari'at yang sifatnya kewajiban perorangan seperti shalat, shaum dll. Itupun banyak mendapat

hambatan dari pemerintah, misalnya memakai jilbab bagi siswi atau mahasiswi, pegawai di kantor adakalanya dipersulit, kalaupun diperbolehkan itu hanya pertimbangan politik bukan kesadaran kewajiban mengamalkan hukum Allah. Demikian pula berpoligami, diadakan peraturan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sementara peizinahan dibuka secara legal formal. Maka sangat jelas, bahwa tanpa daulah Islamiyah pengamalan Islam secara kaaffah yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Baqarah 208, tidak mungkin dapat diamalkan. Jadi mewujudkan daulah Islamiyah jelas merupakan tuntutan dan kewajiban bagi umat Islam.

B-3-b. Menjamin berlakunya syariat Islam secara murni.

Tanpa adanya daulah Islamiyah pengamalan hukum Islam banyak tercampur adukkan dengan kepercayaan-kepercayaan sesat, adat istiadat yang bertentangan dengan Islam. Tauhid selalu dikotori dan dipermainkan dengan berbagai propaganda kemusyrikan, yang berupa ajaran-ajaran tarikat dan tasawuf yang bertentangan dengan sunnah.

Ajaran nasionalisme (kebangsaan), paham demokrasi yang sangat bertentangan dengan paham musyawarah dalam Islam, Pancasilaisme sebagai asas tunggal pemerintahan dan sebagai pandangan hidup bernegara dan berbangsa, sosialisme sebagai pandangan hidup; semuanya itu merupakan penghambat kebenaran dan mengundang murka Allah.

Ajaran-ajaran itu semua merupakan dien yang berlandaskan penuhanan terhadap manusia oleh manusia lainnya. Maksudnya, manusia diwajibkan mengamalkan dan mengatur hidupnya dengan ajaran dan hukum/undang-undang yang dibuat oleh manusia tanpa rujukan dari Allah dan Rasul-Nya. Apabila umat Islam tidak hidup di bawah naungan daulah Islamiyah pasti mereka hidup di bawah naungan daulah yang berasas salah satu ajaran tersebut di atas.

Itu artinya mereka dipaksa untuk mengamalkan hukum dan ajaran buatan manusia yang bertentangan dengan dienullah. Jadi dipaksa untuk berbuat kemusyrikan, sehingga tidak mungkin umat Islam dalam negara semacam ini dapat mengamalkan tauhid secara murni dan bersih dari kemusyrikan.

Padahal kemusyrikan itu menghapus semua amal. Firman Allah: “Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) yang sebelummu, *‘Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi’…*” (Qs. Az-Zumar, 39:65).

Maka pengamalan tauhid murni dan bersih dari kemusyrikan dalam segala bentuknya, hanya mungkin dilaksanakan dalam daulah Islamiyah. Seperti kita lihat (di negara sekuler) pengamalan hukum Islam sehari-hari pun banyak tercampur-adukkan dengan adat istiadat sesat dan hukum-hukum haram.

Misalnya, dalam perkawinan banyak umat Islam yang mengamalkan cara perkawinan mengikuti cara orang kafir, yaitu bersanding dengan pengantin wanitanya yang dihiasi dengan hiasan yang terbuka auratnya, lalu dipertontonkan di hadapan orang banyak, laki-laki dan perempuan bercampur aduk. Ini jelas melanggar larangan Allah dalam Qur’an surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 33.

Praktek perkawinan semacm ini digalakkan, setidak-tidaknya dibiarkan berlaku di negara-negara bukan negara Islam; sedang dalam daulah Islamiyah jelas cara perkawinan seperti ini dilarang karena melanggar larangan Allah SWT. Dalam bidang perdagangan dan perniagaan terjadi perbuatan riba dalam berbagai bentuk, bahkan perbuatan riba dikembangkan oleh negara karena menguntungkan

perekonomian negara, maka mau tak mau umat Islam harus mengamalkannya paling tidak hartanya terkotori dengan riba.

Dalam daulah Islamiyah pemerintah mengatur agar benar-benar praktek riba terhapus sama sekali dari kegiatann ekonomi sehari-hari, baik ekonomi yang dilakukan oleh rakyat maupun ekonomi yang dikontrol pemerintah. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran dalam negara yang bukan daulah Islamiyah dilakukan di atas cara-cara kemusyrikan dan kemaksiatan. Pergaulan murid laki-laki dan murid perempuan secara bebas di dalam dan di luar kelas, ulasan dan keterangan-keterangan berbagai mata pelajaran tidak menambah kuatnya aqidah tauhid, bahkan sebaliknya justru melemahkan aqidah.

Secara garis besar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak dimaksudkan untuk menjaga anak didik supaya terhindar dari api neraka sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah di dalam Qs. At-Tahrim ayat 6, bahkan kadang-kadang mendorong untuk mendekati api neraka. Maka berlakunya aqidah dan syari'at Islam secara murni, baik di bidang tauhid, muamalah dan taibiyah hanya dapat diwujudkan dalam daulah Islamiyah.

B-3-c. Menghukum orang Islam yang murtad.

Bila kaum muslimin hidup tidak di bawah daulah Islamiyah, mereka mudah dipengaruhi musuh-musuh Islam untuk keluar dari Islam (murtad) dengan janji-janji materi, sehingga orang Islam yang lemah iman dan berpandangan materialistis mudah saja menjadi murtad tanpa ada saksi dan hukuman yang tegas. Sebab negara-negara itu membebaskan warganya untuk berpindah agama semaunya, sehingga benar-benar kepercayaan dan syari'at agama untuk permainan.

Di dalam Islam ada peraturan yang jelas dan tegas, dimana orang tidak boleh dipaksa untuk masuk Islam baik secara halus maupun dengan tekanan (baca Qs. Al-Baqarah, 2:256). Tetapi harus diberikan pengertian sehingga ia paham dan yakin benar, bahwa hanya Islam sajalah yang benar, yang lain sernuanya bathil. Untuk itu ia diberi kesempatan berpikir dan berdiskusi secukupnya tanpa ada rayuan dan tekanan sedikit pun.

Hal ini penting, supaya orang-orang yang masuk Islam dengan jalan yang benar dan mantap berdasarkan kesadaran sehingga tidak mungkin menjadi murtad karena ragu terhadap ajaran Islam. Tetapi bila terjadi kemurtadan itu lebih disebabkan oleh hawa nafsu keduniaan dan kedudukan. Orang semacam ini pasti akan membuat kerusakan yang lebih besar, oleh karena itu baginda Rasulullah menegaskan bahwa orang Islam yang murtad dihukum mati setelah ia disuruh bertaubat tetapi tetap menolak kembali kepada Islam.

Rasulullah bersabda: “Barangsiapa mengganti diennya (keluar dari Islam), maka bunuhlah dia.” (HR Bukhari, Nasai, Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad dan Tirmidzi).

Perintah Rasulullah ini merupakan undang-undang yang tidak mungkin diamalkan oleh perorangan atau kelompok. Hal ini hanya dapat diamalkan melalui kekuasaan pemerintahan. Sedangkan negara kafir dan sekuler tidak mungkin mengamalkan undang-undang ini, bahkan sebaliknya justru memberi kebebasan kepada warganya untuk berpindah-pindah agama semaunya. Maka yang benar-benar dapat mengamalkan perintah Rasulullah ini hanyalah daulah Islamiyah.

B-3-d. Menjaga tegak dan lancarnya pengamalan ubudiyah.

Bagi umat Islam yang tinggal di negara kafir atau negara sekuler, pengamalan ubudiyahnya (shalat, puasa, zakat, haji dll) tidak terurus dan tidak terjamin, banyak orang Islam yang semaunya sendiri meninggalkan ibadah itu karena alasan sempitnya waktu di antara kesibukan kerja. Negara tidak mau peduli, bahkan dalam negara umat Islam yang sekuler demikian pula. Pemerintah tidak memperhatikan pelaksanaan ibadah warganya, mau mengamialkan silahkan, mau meninggalkan silahkan, sedangkan pemerintah kadang-kadang hanya menyediakan sarana saja seperti masjid. Itu pun ada motif politik, bukan karena Allah, mungkin karena pemerintah sekuler tidak memerlukan keridhaan Allah SWT.

Dalam daulah Islamiyah, tegak dan lancarnya pelaksanaan ubudiyah terutama bagi warganya (kaum muslimin) merupakan kewajiban pemerintah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu menjaga kaum muslimin agar benar-benar mereka menegakkan dan mengamalkan ubudiyah seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya merupakan program pemerintah. Setiap umat Islam yang meninggalkan kewajiban ubudiyah tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh syari'at akan mendapat hukuman, sehingga tidak akan ada seorang pun yang memudah-mudahkan untuk meninggalkan kewajiban ubudiyah. Semua kegiatan sehari-hari diatur sedemikian rupa, sehingga tidak mengganggu pelaksanaan ubudiyah bahkan pemerintah akan memberi kemudahan-kemudahan. Sehingga tegak dan terjaminlah pelaksanaan ubudiyah pada diri setiap muslim.

B-3-e. Memberantas kemungkaran secara terang-terangan.

Di dalam negara-negara umat Islam yang sekuler, kemungkaran dibiarkan merajalela di mana-mana. Wanita-wanita dibiarkan membuka auratnya, gambar-gambar porno tersebar di majalah-majalah, televisi, musik dan nyanyian-nyanyian yang membangkitkan syahwat birahi mendengung di televisi, radio, tape yang diputar di kendaraan-kendaran umum, tempat-tempat judi dibuka secara resmi, tempat-tempat zina disediakan secara legal dan terbuka. Pemerintah tidak peduli, asalkan bermanfaat secara finansial, mendatangkan keuntungan materi dan tidak mengganggu stabilitas kekuasaan. Akibatnya, umat Islam menghadapi bahaya keruntuhan moral dan iman.

Sebaliknya, di bawah daulah Islamiyah apa saja yang bersifat munkar akan dilarang dan diberantas dengan tegas. Karena itu, di dalam negara yang berlaku syari'at Islam tidak terlihat adanya kemungkaran di tengah-tengah masyarakat, bahkan yang nampak adalah perbuatan yang ma'ruf, baik yang mubah, atau yang sunnah maupun yang wajib. Pemerintah menggiatkan amar ma'ruf dengan membuat lingkungan masyarakat yang bersih dari kemungkaran dan penuh dengan nasehat-nasehat yang baik melalui radio, koran, TV, tulisan-tulisan di tepi jalan dll. Dengan demikian iman umat Islam terjaga bahkan bertambah kuat.

B-3-f. Menjaga keselamatan jiwa dan mewujudkan keamanan dan ketentraman umum.

Dalam negara umat Islam yang berhaluan sekuler, keselamatan jiwa tidak terjaga dengan baik, perisitiwa kriminal, pembunuhan, pemerkosaan, kebakaran rumah penduduk dan penganiayaan antar warga masyarakat sering terjadi, tidak pernah ada keamanan yang benar-benar menenteramkan. Sebaliknya dalam daulah Islamiyah, keselamatan jiwa, keamanan dan ketentraman umum benar-

benar menjadi perhatian utama, peristiwa kriminal dapat diminimalkan ke tingkat yang serendah-rendahnya. Hal ini karena hukum Allah diamalkan sehingga janji dan jaminan Allah jadi kenyataan.

Allah berfirman: “Dan dalam qishas itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal supaya kamu bertaqwa." (Qs.Al-Baqarah, 2:179).

B-3-g. Menjaga harta

Harta umat (masyarakat) dijaga dari dua arah: dijaga keamanannya dan dijaga kesuciannya.

(1) Dijaga keamanannya.

Dalam daulah Islamiyah harta terjaga dengan baik karena adanya undang-undang yang mengancam hukuman berat, yang benar-benar menakutkan bagi orang-orang yang mengganggu dan merampok harta orang lain.

Karena kemakmuran dan keadilan merata di kalangan masyarakat dalam daulah Islamiyah, maka pada hakekatnya tidak ada orang yang terlantar, sehingga harus merampok dan mencuri. Maka kalau ada terjadi pencurian dan perampokan, itu disebabkan keserakahan dan ketamakan dan akhlak yang rusak. Oleh karena itu pantas dihukum berat.

Firman Allah: “Sesungguhnya balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan perbuatan kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik. Atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yangdemikin itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akherat mereka memperoleh siksaan yang besar.” (Al- Maidah, 5:33).

“Lelaki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Maidah, 5:38).

Sebaliknya, dalam negara umat Islam yang berhaluan sekuler, pencuri, perampok, perampasan harta dan penipuan merupakan kejadian rutin yang tidak pernah berhasil diberantas, sehingga keamanan harta tidak pernah terjamin.

(2) Dijaga kesuciannya

Dalam Daulah Islamiyah harta umat Islam di samping dijaga keamanannya juga dijaga kesuciannya. Dalam menjaga kesucian harta, Daulah Islamiyah sekurang-kurangnya melaksanakan dua langkah.

Langkah pertama, mengawasi penunaian zakat. Semua umat Islam yang terkena kewajiban zakat, pelaksanaannya diawasi oleh pemerintah, sehingga tidak seorang pun yang dapat mengelakkan kewajiban tersebut.

Mereka yang enggan mengeluarkan zakat padahal mereka sudah wajib menunaikannya maka pemerintah wajib mengontrolnya. Bila tetap menolak, pemerintah boleh menjatuhkan sanksi hukuman. Bila yang menolak itu merupakan kelompok besar di masyarakat, maka pemerintah dapat mengerahkan tentara untuk memerangi mereka sampai tunduk dan bersedia menunaikan zakat. Sebagaimana Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq pernah memerangi kelompok umat Islam yang enggan menunaikan zakat.

Adalah menjadi kewajiban pemerintah daulah Islamiyah melaksanakan dan membereskan penunaian zakat umat Islam disamping kewajiban menegakkan shalat dan amar ma'ruf nahyi munkar di kalangan mereka.

Allah berfirman: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan-perbuatan yang keji.” (Qs. Al-Haj, 22:41).

Maka dengan tindakan pemerintah yang telah digariskan oleh Allah dalam ayat tersebut di atas, harta umat Islam menjadi suci terbebas dari kemungkinan penzaliman terhadap hak fakir miskin dan lainnya yang mungkin tercampur di dalamnya. Sebaliknya dalam negara umat Islam yang dipimpin oleh kaum sekuler sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini, pelaksanaan zakat tidak mendapat perhatian, mau mengeluarkan silahkan tidak mau juga silahkan. Pemerintah tidak akan ada tindakan apa-apa dan tidak merasa berkepentingan. Dengan demikian, harta umat Islam yang lemah imannya menjadi kotor tercampur hak milik fakir miskin dan lainnya karena mereka enggan mengeluarkan zakat.

Langkah kedua, melarang dan membersihkan amalan riba di kalangan pemerintahan dan masyarakat.

Pelaksanaan perniagaan baik yang dijalankan oleh pemerintah maupun yang dijalankan oleh kelompok dan perorangan dalam masyarakat benar-benar diawasi dan dijaga oleh pemerintah, sehingga praktek riba dan cara-cara lain yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya tidak wujud. Dengan demikian harta rakyat terselamatkan dari kotoran riba dan hal-hal lain yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Sebaliknya di dalam negara umat Islam yang dipimpin oleh kaum sekuler, riba tidak dilarang bahkan digalakkan baik di kalangan pemerintah maupun di kalangan masyarakat karena ini dianggap menguntungkan secara ekonomi dan bahkan menjadi sumber devisa negara. Maka tidak diragukan lagi harta umat Islam yang hidup di bawah negara semacam ini diragukan kesuciannya dan tercampur hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

B-3-h. Menjaga kehormatan

Dalam daulah Islamiyah, kehormatan wanita dan laki-laki dijaga benar. Wanita dan laki-laki yang bukan muhrim dilarang bergaul bebas, dilarang saling memandang kecuali ada keperluan yang memaksa. Wanita apabila keluar rumah wajib menutup auratnya dan tidak boleh berhias secara mencolok. Dan wanita digalakkan banyak tinggal di rumah kecuali ada keperluan untuk keluar rumah. Peraturan itu semua dimaksudkan demi menjaga kehormatan wanita agar tidak dipermainkan dan dicabuli. (baca Qs. An-Nur, 24:30-31 dan Al-Ahzab, 33:33-34).

Perbuatan zina diancam hukuman berat, yang belum kawin dicambuk 100 kali dan yang sudah kawin dirajam sampai mati (Qs. An-Nuur, 24: 2). Sebaliknya dalam negara umat Islam yang berhaluan sekuler, kehormatan wanita dilecehkan, wanita diperalat untuk propaganda barang-barang niaga, diperalat untuk menjadi syarikat-syarikat dan kantor-kantor dinas bukan saja dimanfaatkan ketelitian kerjanya tetapi juga dinikmati kecantikan wajahnya dan bentuk-bentuk tubuhnya. Maka tidak jarang terjadi perbuatan cabul dan mesum antara pegawai wanita dengan bos dan kepala kantornya.

Wanita dipertandingkan kecantikannya melalui perlombaan ratu kecantikan, wanita diperalat untuk menjadi bintang-bintang film dan penyayi-penyayi untuk dinikmati kecantikan dan suaranya, dan tidak jarang terjadi perbuatan pelacuran tingkat tinggi. Semua itu merupakan bentuk penghinaan dan

pelecehan serta pemerkosaan kehormatan wanita. Wanita hanya dijadikan alat laki-laki, meskipun dalam ucapan-ucapan pemimpin-pemimpin seolah-olah menghormati wanita dan meningkatkan martabatnya, tetapi dalam kenyataan dan prakteknya melecehkan dan mencabuli kehormatannya.

Yang lebih menyedihkan lagi, wanita yang dilecehkan dan diinjak-injak serta dicabuli kehormatannya itu justru merasa dihormati. Sikap semacam ini lahir dari kebodohan tentang syari'at dan ajaran Allah. Maka kalau orang mau berpikir secara tenang dan jujur pasti ia akan tahu dan paham, bahwa sesungguhnya kehormatan wanita tidak akan terjaga dengan baik dan dihormati sepantasnya kecuali dalam daulah Islamiyah.

B-3-i. Menghidupkan ilmu dan pendidikan yang berasaskan Tauhid.

Dalam daulah Islamiyah penggalian ilmu sangat digalakkan, baik ilmu syar'i (ilmu warisan Nabi: Al- Qur'an dan As-Sunnah) maupun ilmu kauniyah (ilmu pengetahuan, ilmu urusan dunia). Semua ilmu ini dipelajari, tujuan pokoknya untuk menebalkan iman dan menguatkan tauhid. (baca Qs. Fushshilat, 41:53). Sasaran utama pengajaran dan pendidikan dalam daulah Islamiyah adalah untuk menjaga diri dan masyarakat agar terselamatkan dari siksa api neraka. (Qs. At-Tahrim: 6).

Dalam daulah Islamiyah digalakkan agar semua umat Islam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi yang kemampuannya terbatas maka wajib memahami dan mengenal benar tiga perkara pokok (Al-Ushuluts Tsalatsah) yakni:

(1) Ma’rifatullah (Mengenal Allah).
(2) Ma’rifatur Rasul (Mengenal Rasul).
(3) Ma’rifatu Dienul Islam (Mengenal dienul Islam).

Adapun mereka yang berkemampuan lebih digalakkan agar mendalami lebih terperinci Al-Ushuluts Tsalatsah tersebut dan hukum-hukum Islam lainnya. Adapun hukum mempelajari ilmu kauniy (ilmu pengetahuan, sains), adalah fardu kifayah bagi umat Islam sehingga mempunyai pakar-pakar di berbagai bidang pengetahuan untuk memenuhi tuntutan keperluan hidup dan perkembangannya.

Daulah Islamiyah meletakkan peranan ilmu pengetahuan pada tempatnya, yakni:

(1) Untuk lebih mengenal kekuasaan Allah dan kebenaran Al-Qur'an. Karena segala sesuatu yang ada di alam ini adalah ciptaan Allah, maka ia merupakan bukti kekuasaan Allah, kebenaran Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sanggup menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan (Qs. Yunus: 101).
(2) Untuk menutup keperluan hidup dan semua perkembangannya. Memposisikan peranan ilmu pengetahuan semacam ini akan menghasilkan cendekiawan dan ilmuan yang jika makin tinggi ilmunya makin tunduk kepada Allah dan makin yakin akan kebenaran Al-Qur’an.

Adapun negara umat Islam yang berhaluan sekuler dalam meletakkan fungsi ilmu pengetahuan hanya untuk menutup keperluan hidup di dunia saja, sehingga akibatnya melahirkan cendekiawan dan ilmuwan yang makin tinggi ilmunya, justru makin jauh dari Allah bahkan menjadi takabbur dan menentang Allah. Akhirnya di negara seperti ini banyak generasi umat Islam yang mencapai prestasi ilmu pengetahuan yang tinggi tetapi imannya makin menipis bahkan ada

yang runtuh, apalagi mereka yang melanjutkan sekolah di negeri-negeri kafir. Itu semua adalah merupakan korban dari sistem pendidikan dan pengajaran sekuler. Upaya untuk menghasilkan anak-anak berprestasi keilmuan yang tinggi dengan keimanan yang makin mantap tidak mungkin dapat ditempuh melainkan dengan cara berjuang untuk mewujudkan daulah Islamiyah. Kalau tidak, cepat atau lambat pasti musibah itu akan menimpa mereka. *Naudzubillahi min dzalik*.

Demikian arti penting peranan daulah Islamiyah untuk menjaga tegak dan terlaksananya syari'at Islam secara kaaffah dan murni serta menjaga iman dan aqidah umat Islam. Bila umat Islam di bumi ini dibiarkan tanpa ada urusan untuk mewujudkan daulah Islamiyah yang menjaganya --seperti yang kita saksikan sekarang ini-- cepat atau lambat mereka akan ditimpa kehinaan, dikuasai dan dipermainkan oleh orang-orang kafir/musyrik dan munafik. Syari'at Islam akan rontok satu per satu yang akhirnya lenyap tinggal namanya saja. Hal ini merupakan musibah dien (iman) yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW yang kita berlindung jangan sampai ditimpakan musibah demikian.

Baginda Rasul berdo'a: “Ya Allah janganlah engkau jadikan musibah yang mesti mengenai kami adalah musibah yang mengenai dien kami.”

Dalam menerangkan pentingnya fungsi daulah (negara) untuk menjaga keutuhan Islam, Rasulullah bersabda yang diriwayatkan Umamah Al-Bahili: “Ikatan-ikatan Islam akan lepas satu demi satu. Apabila lepas satu.ikatan, manusia (umat Islam) bergantung kepada ikatan berikutnya. Ikatan Islam yang pertama kali lepas adalah pemerintahan (daulah Islamiyah), yang terakhir adalah shalat.” (HR Ahmad).

Hadits tersebut memberi keterangan dengan jelas dan tegas bahwa bila daulah Islamiyah telah lepas dari tangan kaum muslimin, maka akan lepas pula syari'at Islam satu demi satu yang akhirnya shalat pun akan lepas. Tegasnya tanpa daulah Islamiyah syari'at Islam tidak mungkin diamalkan secara kaaffah seperti yang telah diperintahkan oleh Allah dan sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Oleh karena mengamalkan syari'at Islam secara kaaffah itu hukumnya wajib, dan kewajiban ini tidak mungkin diamalkan tanpa adanya daulah Islamiyah, maka proses untuk itu mewujudkan daulah Islamiyah hukumya adalah wajib.

Kaidah usul fiqih mengatakan: “Sesuatu perkara yang wajib tidak dapat ditunaikan kecuali dengan adanya perkara itu, maka menegakkan perkara itu hukumnya itu wajib.”

Khalifah Umar ibnul Khattab mengatakan: “Tidak sempurna Islam kecuali dengan jama'ah (daulah/khilafah) dan tidak ada jamaah kecuali ada kepemimpinan dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan.”

Maksudnya, Islam hanya akan menjadi sempurna pelaksanaannya dalam arti yang sebenarnya bila diamalkan dalam bentuk kekuasaan dan pimpinan yang ditaati.

Khalifah Utsman bin Affan mengatakan: “Sesungguhnya Allah benar-benar telah mencegah pelanggaran syari'at dengan pemerintahan yang hal itu ada kalanya tidak dapat dicegah dengan Al-Qur'an.”

Maksudnya, suatu pelanggaran syari'at akan mudah dicegah kalau ada kekuasaan dan pencegahan ini tidak dapat dilaksanakan dengan hanya menerangkan ayat Al-Qur'an melalui dakwah atau seminar saja.

Misalnya, kewajiban membayar zakat, bila hal ini hanya didorong dengan menerangkan Al-Qur'an saja yang mau menunaikan tidak semuanya, ada saja orang yang berani melanggar kewajiban tersebut. Tetapi apabila ada pemerintahan

yang ikut mengatur dan menghukum orang-orang yang tidak mau membayar zakat, maka semua kaum muslimin akan termotivasi untuk membayar zakat.

Maka berdasarkan uraian tersebut di atas, jelas dan terang bahwa daulah Islamiyyah merupakan kewajiban pokok yang mesti diwujudkan. Siapa saja yang mengaku muslim terpikul kewajiban di atas pundaknya untuk berusaha mewujudkannya. Orang Islam yang menolak dan mengingkari kewajiban ini berarti menghalangi tegaknya dienul Islam.

Kesimpulan

1. Islam wajib diamalkan secara berdaulah (pemerintahan, bukan perorangan atau kelompok) untuk menjamin terlaksananya aqidah dan syari'atnya secara kaaffah dan murni.
2. Bila daulah Islamiyah tidak diwujudkan, cepat atau lambat syari'at Islam mengalami kerontokan atau terkikis, akhirnya Islam tinggal namanya.
3. Bila daulah Islamiyah tidak diwujudkan, maka umat Islam akan terus ditimpa kehinaan dan kelemahan, syari'at Islam tidak dapat diamalkan secara kaaffah dan murni, bahkan mengalami kerontokan satu demi satu.
4. Berjuang mewujudkan daulah Islamiyah demi berlakunya syari'at Islam hukumnya wajib.
5. Orang Islam yang menolak dan menghalangi usaha untuk mewujudkan Daulah Islamiyah berarti menghalangi tegaknya Dienul Islam.

Bagian Ketiga
KHUTBAH DARI PENJARA

Foto 3

Penjara adalah: *"Kuburan bagi orang yang hidup, gembiranya musuh di atas penderitaan orang lain, dan ujian bagi teman-teman yang dicintai." (Nabi Yusuf as). Yusuf berkata: "Wahai Rabbi, penjara lebih baik aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku."* (QS Yusuf, 12 : 33).

MEMBELA ISLAM, MELAWAN REZIM AMERIKA, YAHUDI DAN MUSUH-MUSUH ISLAM LAINNYA

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (QS Adz-Dzariyat, 51:55).

ALLAHU Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu. Pada hari yang berbahagia ini, kemenangan kita dalam memenangi hawa nafsu dengan segala kehendak rendahnya, sudah sepatutnya kita memanjatkan syukur dan menggemakan takbir dan tahmid ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada kita semua untuk dapat melaksanakan ibadah shaum di bulan Ramadhan hingga akhir. Semoga ibadah shaum kita diterima Allah SWT.

Dan yang lebih penting lagi kita mohon kepada Allah, semoga amal ibadah shaum yang telah kita lakukan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada-Nya, meningkatkan semangat perjuangan kita dalam menegakkan syari'at-Nya serta meningkatkan perlawanan kita terhadap segala bentuk kebathilan dan kezaliman; sehingga dengan demikian, dapat pula meningkatkan semangat pembelaan kita terhadap Islam, kaum muslimin dan bangsa Indonesia dari segala bentuk penindasan musuh-musuhnya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu

Pada hari yang berbahagia ini, di hari 'Idul Fithri 1 Syawal 1423 H yang artinya kita kembali kepada fitrah, kembali kepada yang bersih dari dosa karena telah dicuci dengan ibadah puasa. Semoga kita semua benar-benar kembali kepada fitrah kita sebagai manusia yang suci, bersih dan segala bentuk kejahatan.

Tanda-tanda yang menunjukkan keberhasilan shaum yang kita jalankan adalah lebih meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, lebih meningkatnya semangat kita menjalankan ibadah dan meningkatkan semangat dalam berjuang menegakkan syari'at Islam, dimana dan kapan pun dalam hidup dan kehidupan ini. Maka sungguh berbahagia mereka yang telah mendapatkan tanda-tanda tersebut, yang berarti ibadah shaumnya tidak sia-sia di hadapan Allah SWT.

Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu

Para hadirin yang dirahmati Allah, berjuang menegakkan syari'at Islam adalah merupakan perjuangan yang paling mulia dalam hidup ini, karena menegakkan syari'at Islam berarti menegakkan kebenaran, keadilan dan kemuliaan. Itulah sebabnya Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad

SAW agar berjuang terus menegakkan syari'at Islam, karena hal ini merupakan kemuliaan bagi diri dan umatnya. Maka apabila syari'at Islam tegak di negeri ini, maka jelas bangsa ini akan menjadi bangsa yang mulia di sisi Allah dan umat manusia.

Allah berfirman yang artinya: "Maka berpegang teguhlah engkau kepada apa-apa yang diwahyukan kepadamu, sesungguhnya engkau di atas jalan yang lurus. Sesungguhnya yang diwahyukan itu menjadi kemuliaan bagimu dan bagi kaummu dan nanti kamu akan diperiksa tentang hal itu". (Qs. Az-Zukhruf, 43:43).

Perjuangan menegakkan syari'at Islam tidak pernah mendatangkan kerugian sedikit pun bagi mereka yang menjalankannya dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Walaupun pada dzahirnya para mujahid fi sabilillah mendapat tantangan dan rintangan serta penyiksaan dari musuh-musuhnya, namun ketahuilah pada hakekatnya mereka mendapatkan kemenangan, karena segala bentuk amal dan pengorbanan mereka senantiasa akan mendapat ganjaran dari Allah. Jika para penegak syari'at-Nya mengalami kesakitan dan penderitaan, maka sesungguhnya kesakitan dan penderitaan yang lebih parah juga diderita oleh musuh-musuhnya, sebagaimana digambarkan di dalam Al-Qur'an:

Artinya: *“Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar musuhmu. Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".* (Qs.An-Nisa, 4:104).

Artinya: “Katakanlah: *“Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dan dua kebaikan (yaitu menang atau syahid)”.* (Qs. At-Taubah, 9:52).

Jadi, dalam perjuangan menegakkan syari'at Islam, para mujahid di jalan Allah tidak pernah mengalami kekalahan, karena jika mereka menang berarti tegaknya syari'at Allah dan apabila mereka kalah dan terbunuh berarti mereka syahid dan mendapatkan ganjaran sorga dengan segala kenikmatannya.

Tetapi menurut sunatullah, perjuangan suci menegakkan syari'at Islam akan senantiasa mengalamai tantangan dan rintangan dari musuh-musuh Allah. Sebagaimana Allah telah menetapkan bahwa setiap Nabi telah dijadikan baginya musuh-musuh yang akan menghalangi perjuangannya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

Artinya: “Demikianlah Kami jadikan musuh bagi tiap-tiap Nabi, yaitu syaithan manusia dan jin; sebagian mereka membisikkan perkataan yang manis kepada yang lain untuk memperdayakannya. Jikalau Rabb-mu menghendaki, niscaya tiadalah mereka itu melakukannya, sebab itu biarkanlah mereka bersama apa-apa yang telah diada-adakan”. (Qs. Al-An'am, 6: 112).

Demikian pula halnya saat ini, perjuangan menegakkan syari'at Islam juga menghadapi tantangan dan rintangan besar dari berbagai penjuru yang dilakukan oleh manusia-manusia yang ingkar kapada Allah. Mereka membuat tantangan dan rintangan secara sistematis dan terencana yang didukung oleh kekuatan dana, jaringan, media, kekuasaan, diplomasi sampai kepada perlengkapan militer yang dipelopori oleh Yahudi dan Pemerintah Amerika yang menunggangi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Sesungguhnya pemerintah Amerika dan sekutunya telah menjadi antek-antek Yahudi dan Nasrani. Mereka telah membangkitkan kembali semangat perang terhadap kaum muslimin. Mereka telah menabuh genderang perang terhadap Islam dan umatnya, dan mereka menyatakan perang Salib telah berkobar kembali. Pemerintah Amerika dengan antek-anteknya tidak main-main dengan pernyataanya ini, bahkan telah dibuktikan dengan tindakan-tindakannya yang nyata, di antaranya dengan menyerang pemerintah Islam Afghanistan, memerangi para mujahid dan membunuh kaum muslimin yang tidak berdosa. Demikian pula dengan semena-mena mereka telah menuduh kaum muslimin sebagai teroris yang harus diperangi dan disingkirkan dari muka bumi sebagaimana yang telah dialami kaum muslimin di Australia. Sementara dengan gampangnya mereka telah menebar fitnah kepada para pemimpin Islam sehingga dicitrakan sebagai kelompok kriminal yang harus ditangkap dan dipenjara.

Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu

Sesungguhnya sudah menjadi tabiat dan jalan hidup bagi Yahudi dan Nasrani untuk senantiasa memerangi kaum muslimin. Karena mereka tidak pernah rela terhadap kaum muslimin sebagaimana dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 82 :

Artinya: “Sesungguhya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik".

Dan firman Allah yang artinya: "Dan selamanya tidak akan pernah ridha orang-orang Yahudi dan tidak pula Nasrani kepadamu, sampai kamu mengikuti cara hidup mereka". (Qs. Al-Baqarah, 2 : 120).

Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah tenang hidupnya melihat kejayaan dan kesenangan kaum muslimin. Karena mereka selamanya tidak akan pernah ridha kepada Islam, dan menjadi musuhnya selama-lamanya. Segala cara mereka akan tempuh untuk memadamkan cahaya kebenaran Islam. Sebagaimana diterangkan oleh Allah dalam firman Nya:

Artinya: “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". (Qs. As-Shaf 61 :8).

Hal ini sudah menjadi kenyataan sejarah sejak Islam pertamakali bangkit sampai saat ini, dan mereka akan selalu membuat tipu daya, sampai kaum muslimin mau mengikuti *millah* (cara hidup) mereka.

Itulah sebabnya, maka tidak mengherankan apabila Yahudi dan Nasrani saat ini berlomba-lomba menghancurkan Islam dan umatnya melalui berbagai tipudaya dan peperangan. Perang pemikiran sampai kepada peperangan fisik menggunakan militer. Dengan menunggangi kekuatan-kekuatan besar dunia,Yahudi dan Nasrani akan terus memerangi Islam dan kaum muslimin sampai mereka dapat menaklukkannya atau kaum muslimin mengikuti cara hidup dan berfikir mereka yang kufur kepada Allah dan mengikuti hawa nafsunya. Dan mereka selamanya tidak akan pernah berhenti dari melakukan hal-hal di atas, seperti diterangkan Allah dalam firman-Nya yang artinya: “Mereka tidak henti-

hentinya memerangi kamu sekalian sampai mereka dapat mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), jika mereka mampu" (Qs. Al-Baqarah, 2:217).

Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu

Pemerintah Amerika telah menuduh para pejuang penegak syari'at Islam sebagai teroris, padahal sesungguhnya merekalah yang menjadi teroris sejati, yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dengan segala kekuatan dan daya yang dimilikinya, pemerintah Amerika yang ditunggangi Gerakan Zionisme internasional dan Nasrani telah merencanakan berbagai bentuk gerakan yang sistematis untuk menghancurkan gerakan Islam, melenyapkan para pemimpinnya dan menyesatkan kaum muslimin. Berbagai agenda mereka susun agar Islam dan umatnya hilang dari muka bumi. Rencana-rencana jahat pemerintah Amerika terhadap kaum muslimin telah terbuka dan dilakukannya tanpa rasa takut, sebagaimana yang dilakukanya di Afghanistan dan Iraq serta negara muslim lainnya.

Demikian pula apa yang terjadi akhir-akhir ini, kaum muslimin dan para pemimpinnya yang istiqamah digiring dan dicitrakan sebagai kaum teroris yang menimbulkan kerusuhan. Dengan alasan yang dicari-cari kaum muslimin dan pemimpinnya dilibatkan dalam sebuah skenario yang akan menggiringnya menjadi terdakwa. Pemerintah kaum muslimin dipaksa atau dibayar untuk memerangi Islam dan umatnya, baik secara samar atau pun terang-terangan.

Seakan-akan semua pelaku kejahatan di muka bumi ini bersumber dari kaum muslimin, sementara kaum Zionis Israel yang membantai kaum muslimin Palestina yang mempertahankan kedaulatan negaranya dianggap sebagai pahlawan yang dibela mati-matian. Namun tidak mengherankan karena demikianlah kelakuan mereka yang senantiasa ingin menghilangkan eksistensi Islam dan umatnya.

Kejahatan pemerintah Amerika saat ini, bukan hanya salah dari sudut pandang Islam, namun telah diakui sebagai kejahatan kemanusiaan, sehingga Human Right Report 2002 dan Human Right Watch yang berkedudukan di New York dalam laporannya tanggal 16 Januari 2002 menyimpulkan bahwa: “Amerika Serikat dan pemerintah George Walker Bush adalah pelanggar berat Hak-hak Asasi Manusia terbanyak di dunia.”

Demikian pula, pemerintah Amerika telah merestui terbentuknya Negara Kristen Asia Pasifik yang disponsori Presiden Filipina yang akan menjadikan Indonesia sebagai bagian dan negara Kristen Raya. Itulah sebabnya mereka mengadakan pembersihan terhadap kaum muslimin, memerangi dan mengusir mereka dengan kejam dengan alasan yang tidak rasional.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Sebagai seorang pejuang di jalan Allah, menghadapi segala bentuk tantangan dan rintangan yang dilancarkan musuh-musuh Allah tersebut, kita tidak boleh merasa kecil hati, tidak boleh rendah diri, tidak boleh tunduk dan minta damai. Kita sebagai tentara-tentara Allah yang tinggi dan mulia harus mengadakan perlawanan demi perlawanan semaksimal kemampuan kita, sebagaimana yang diperintahkan Allah. Artinya “Maka janganlah kamu merasa

lemah dan meminta perdamaian, sedangkan kamulah yang di atas, dan Allah beserta kamu (akan menolongmu) dan Dia tidak akan mengurangkan amalanmu". (Qs. Muhammad, 47:35).

Bagaimanapun kuat dan perkasanya pemerintah Amerika dan sekutu-sekutunya, kita para pejuang di jalan Allah tidak diperkenankan sedikit pun takut dan gentar menghadapinya. Sejarah telah membuktikan bahwa kemenangan selalu berpihak kepada kebenaran, sebagaimana Nabi Ibrahim As mampu menumbangkan Namrud, Musa As mengalahkan Fir'aun, Thalut menjatuhkan Jalut dan Nabi Muhammad menghancurkan dominasi kekuatan jahiliyah. Bagaimanapun kekuatan mereka, jika Allah Yang Maha Besar telah menolong kaum muslimin, maka tiada satu kekuatan pun yang dapat mengalahkannya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar wa Lillahil Hamdu

Itulah sebabnya, sebagai kaum muslimin yang dimuliakan Allah dan diberi predikat umat terbaik, tidak sepatutnya mau tunduk di bawah perintah kaum imperialis kafir. Demikian pula sebagai bangsa muslim terbesar di dunia, bangsa Indonesia sudah sepatutnya berani menegakkan kepala di hadapan musuh-musuh yang congkak dan takabur. Karena kemuliaan hanya akan diperoleh dengan keberanian, dan keberanian untuk melawan itulah yang akan mendatangkan pertolongan dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolong kamu dan menguatkan kedudukanmu".* (Qs. Muhammad, 47: 7).

Dengan demikian jelaslah, bahwa Allah hanya akan menolong kita apabila kita terlebih dahulu memperjuangkan tegaknya syari'at Islam di muka bumi dengan konsekuen, rela menerima segala bentuk tantangan dan rintangannya, kemudian mengadakan perlawanan demi perlawanan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul serta pejuang Islam terdahulu. Bantuan Allah hanya akan turun apabila kita telah membuktikan bahwa kita benar-benar menjadi penolong-penolong agama-Nya dengan memperjuangkan tegaknya kalimat Allah di muka bumi. Pertolongan Allah dan kemenangan adalah buah dan keberanian kita melawan musuh-musuh Allah.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Untuk mendapatkan pertolongan Allah sehingga kita menang melawan musuh-musuh Islam seperti pemerintah Amerika dan antek-anteknya, maka kita harus mengadakan perlawanan terhadap segala bentuk rencana jahat mereka terhadap Islam dan umatnya. Perlawanan kaum muslimin bagaimana pun kecilnya akan membuka barokah dan pertolongan Allah. Maka pada saat yang mulia ini saya menyerukan kepada kaum muslimin agar mengumandangkan perlawanan terhadap pemerintah Amerika yang telah menzalimi Islam, umatnya dan bangsa Indonesia.

Dengan bertawakkal kepada Allah, saya serukan kepada umat Islam, khususnya kaum muslimin dan bangsa Indonesia:

1. Untuk memboikot produk-produk Amerika bagaimana pun bentuknya menurut kemampuan.
2. Mendesak pemerintah Indonesia agar segera memutuskan hubungan diplomatik dengan pemerintah Amerika.

Inilah bentuk perlawanan yang dapat kita lakukan saat ini, semoga dengan perlawanan ini akan segera datang pertolongan dan bantuan Allah kepada kita, *Amin ya Rabbal alamin*.

Bagian Keempat
NASEHAT UNTUK PENGUASA

Foto 4

Dan ingatlah ketika suatu umat di antara mereka berkata: “Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?” Mereka menjawab: “Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggungjawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertaqwa”. (QS Al-A’raf, 164).

1. PERDAMAIAN DI ACEH

Nomor: 07/SEK/LT/XII/200
Lamp.: 1 lembar
Hal: Penegakan Syari’at Islam

Kepada Ykh.
Presiden Republik Indonesia
KH Abdurrahan Wahid
Di Jakarta

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, atas pemberian otonomi khusus daerah Istimewa Aceh oleh pemerintah Pusat Republik Indonesia.

Mengingat perjalanan panjang perjuangan rakyat Aceh mengusir penjajah untuk menghantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan, serta keinginan rakyat Aceh yang tak pernah padam akan berlakunya Syariat Islam di Aceh yang pernah dijanjikan oleh pemerintah Soekarno. Maka berdasarkan alasan historis konstitusional, sudah semestinya rakyat Aceh mendapatkan hak-hak asasinya yang paling dasar yaitu terlaksananya syariat Islam secara meyeluruh di Aceh Darussalam. Kenyataan ini dibuktikan selama 55 tahun Indonesia merdeka, keinginan tersebut tidak pernah surut walaupun dipasung oleh sikap represif penguasa (Orla-Orba) dengan menggelar operasi militer yang menelan korban puluhan ribu putra-putri Aceh, bahkan gelora semangatnya di era reformasi ini melahirkan perlawanan dan perjuangan yang semakin sengit ke arah tegaknya syariat Islam di Aceh.

Namun akibat arogansi kekuasaan selama ini pemerintah merespon aspirasi rakyat Aceh dengan sikap *Mahiya Vellian-Chauvinistic* (menghalalkan segala cara dalam penggunaan kekuasaan dan tidak pandang bulu dalam melanggengkan kekuasaannya) yang penuh curiga dan otoritarianisme dengan segala kejahatan dan akibat buruk lainnya.

Memperhatikan perkembangan politik akhir-akhir ini, dimana rakyat Aceh akan menerima hak otonominya dalam pelaksanaan syariat Islam, maka Majelis Mujahidin sebagai institusi aliansi dari seluruh komponen umat Islam yang setuju berlakunya syariat Islam di Indonesia, perlu memberikan masukan kepada pemerintah dan seluruh kaum muslimin khususnya di Aceh, sebagai salah satu kontribusi pelaksanaan otonomi khusus bagi daerah yang mayoritas penduduknya

muslim, untuk melaksanakan ajaran Islam di semua sektor kehidupan, sehingga tegak keadilan yang menentramkan semua pihak sesuai proporsinya masing-masing, yang tertuang dalam " Pernyataan Politik Majelis Mujahidin Tentang Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh", sebagaimana terlampir.

Demikian surat ini kami sampaikan semoga mendapat perhatian semestinya, dan apa yang dilakukan pemerintahan KH Abddurrahman Wahid semoga tercatat dalam sejarah sebagai suatu kebajikan.

Yogyakarta, 13 Ramadhan 1421 H / 09 Desember 2000 M.

Ahlul Halli wal Aqdhi Majelis Mujahidin

Ust. Abu Bakar Baasyir
Ketua

Tembusan-tembusan
1. MPR RI
2. DPR RI
3. Mahkamah Agung
4. Menkumdang dan HAM
5. Menhankam
6. Mendagri
7. Mentri Otonomi Daerah
8. Duta Besar negara-negara Islam
9. Media masa / pers
10. Orpol dan ormas Islam
11. Lembaga keulamaan di seluruh Indonesia
12. Ummat Islam bangsa Indonesia

2. KRISIS DALAM NEGERI

Nomor : 07/AHWA/ MM./11/ 2001
Lamp. : -
Hal. : Solusi Mengatasi Krisis Bangsa

KepadaYkh.
Presiden Republik Indonesia
Pimpinan Lembaga-lembaga Tertinggi dan lembaga Tinggi Negara
Di- INDONESIA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Semoga keselamatan dan kesejahtraan dilimpahkan Allah kepada hamba-hamba yang mengikuti petunjuk-Nya.

Sesungguhnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang utuh dan berwibawa merupakan dambaan kita bersama. Ancaman potensial disintegrasi bangsa yang akhir-akhir ini semakin akut, menunjukkan euforia reformasi yang lepas tak terkendali, sehingga timbul anarkisme politik di mana-mana.

Sehingga berakibat pada tak terhiraukannya hak-hak masyarakat untuk hidup aman dan mendapatkan jaminan hukum secara memadai. Adu domba antar kelompok masyarakat yang menisbatkan kepada kekuatan politik dan tokoh elit politik tertentu, merupakan gejala nyata adanya oknum-oknum yang ingin menghancurkan eksistensi bangsa yang mayoritas kaum muslimin di negeri ini.

Memperhatikan konsistensi politik masa kini serta perkembangan situasi yang mengarah kepada instabilitas masyarakat dan negara, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) sebagai institusi aliansi dari seluruh potensi bangsa penegak Syariah, menyampaikan sikapnya dalam rangka menemukan solusi untuk mengatasi krisis bangsa yang berkepanjangan.

Demikian Pernyataan Sikap ini kami kirimkan semoga mendapatkan perhatian sungguh-sungguh dari para pengelola negara, demi mengharapkan ridha-Nya.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.
Yogyakarta, 18 Februari 2001
Majelis Mujahidin Indonesia

KH Abu Bakar Ba’asyir
Ketua

3. MENGATASI KRISIS BANGSA

Nomor : 07/AHWA/MM/11/2001
Lamp. : 1 berkas
Hal. : Solusi Mengatasi Krisis Bangsa

KepadaYkh.
Presiden Republik Indonesia
Abdurrahman Wahid
Di- Istana Negara Jakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga keselamatan dan kesejahtraan dilimpahkan Allah kepada hamba-hamba yang mengikuti petunjuk-Nya.

Bersama ini kami sampaikan "Himbauan Majelis Mujahidin dalam Mengatasi Krisis Bangsa" sebagai manifestasi kepedulian kami terhadap krisis nasional yang sampai saat ini tidak kunjung selesai. Semoga mendapatkan perhatian Saudara Presiden dalam mengambil kebijakan nasional.

Sekian, atas perhatian Saudara Presiden kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Dzulqa'dah 1423 H / 23 Februari 2001

Majelis Mujahidin Indonesia

KH Abu Bakar Ba'asyir
Amirul Mujahidin

Tembusan:
1. Ketua MPR RI
2. KetuaDPRRI
3. Menteri-menteriNegara
4. Perwakilan negara-negara sahabat
5. Partai olitik
6. Ormas Islam
7. Para Ulama dan Tokoh Bangsa
8. Media masa
9. Arsip

Lampiran:

HIMBAUAN MAJELIS MUJAHIDIN
MENGAKHIRI KONFLIK
MENGATASI KRISIS BANGSA

1. Sesungguhnya sumber segala masalah yang membuat bangsa Indonesia mengalami krisis multi dimensional seperti sekarang ini, adalah akibat diberlakukannya hukum yang bersumber dari sekularisme sebagai tatanan

kehidupan berbangsa dan bernegara. Semestinya bangsa Indonesia menempatkan diri sebagai hamba Allah dengan menta'ati dan menegakkan hukum-hukum-Nya, sehingga dapat kembali kepada harkat kemanusiaan yang sebenarnya.

2. Selama 56 tahun Indonesia merdeka, kedaulatan pemerintahan Negara berada di bawah kedaulatan yang menyimpang dari petunjuk Allah, bahkan menentang pelaksanaan hukum Allah di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini jelas merupakan pengingkaran terhadap rahmat dan kasih sayang Allah yang telah diturunkan kepada bangsa Indonesia sebagaimana diakui dan dicantumkan di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai akibatnya, terjadinya krisis nasional: malapetaka politik (berupa perseteruan ekskutif-legislatif, fitnah, teror, adu domba seperti yang terjadi di Sampang-Madura), bencana ekonomi (kemelaratan sosial, nasib rakyat miskin yang terabaikan, ribuan pengugsi di Aceh, Maluku dll, yang terancam kelaparan), tragedi kemanusiaan (perang agama di Maluku, pertikaian etnis di Sampit-Kalimantan Tengah, amuk massa, pembakaran sarana pendidikan, perkantoran, pasar, tempat ibadah, saling bunuh di antara warga dan tentara seperti di Aceh) serta berbagai kerusakan di hampir semua segi kehidupan, yang kesernuanya itu berujung pada konflik horizontal di antara warga negara. Akhirnya, rakyat membenci pemerintahnya, sebaliknya pemerintah membenci rakyatnya, sehingga ancaman terjadinya disintegrasi bangsa semakin nyata.

3. Cara berpikir sinkretik dan prilaku munafik, yang selama ini digunakan Pemerintah dalam menyelesaikan konflik dan pertentangan warga bangsa, terbukti gagal menciptakan sesuatu kehidupan bersama yang damai, harmonis, jujur dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, harus ada keberanian untuk merubah orientasi berfikir, bersikap dan bertindak secara mendasar, yang menjamin kemaslahatan manusia secara sosial demi tercapainya masyarakat yang adil, makmur dan diridhai Allah Swt. Untuk mencapai maksud di atas, Majelis Mujahidin berkeyakinan, tidak ada cara lain kecuali memberlakukan Syari'ah Islam secara kaffah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang bentuk realisasinya sebagai benkut:

a. Seluruh ummat Islam, pada orpol dan ormas manapun mereka berada, baik sebagai anggota MPR, DPR, Menteri, Pegawai Negeri Sipil/Militer, Rakyat biasa, Mahasiswa dan lain-lainnya harus mempunyai komitmen yang jelas kepada ke-Islamannya, yaitu wajib ta'at kepada Allah dengan melaksanakan syari'ah-Nya secara utuh (kaffah).
b. Sumber dan segala sumber hukum dan kebijakan nasional harus berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.
c. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hubungan antara muslim non-muslim telah ditentukan di dalam Syari'ah Islam, antara lain memberikan kebebasan beribadah kepada mereka yang beragama selain Islam.

4. Sistem pengelolaan dan pembangunan Negara Indonesia yang tidak berdasarkan syari'ah dan tidak pula mengacu kepada ajaran moral Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk negeri ini, telah membawa dampak sosial yang sangat parah dan merusak sendi-sendi tatanan hidup bermasyarakat. Akibatnya, potensi bangsa menjadi terkuras sia-sia akibat berbagai konflik dan pertentangan kepentingan. Sebagai contoh: penerapan hukum positif sekuler yang menghalalkan segala yang diharamkan Islam serta sistim peradilan dan ekonomi

yang menyengsarakan masyarakat golongan lemah, menyebabkan berbagai tindak kezaliman, permusuhan dan pertentangan yang berkepanjangan.

5. Reformasi total yang dapat menjamin kesejahteraan dan perbaikan situasi dalam negeri hanyalah dengan Penegakan Syari'ah Islam, bukan sekedar mengganti figur-figur yang mengelola lembaga-lembaga Negara seperti Presiden, Menteri atau pejabat lainnya, melainkan harus ada perobahan sistem bernegara. Sistem yang buruk dan dilaksanakan oleh pejabat yang juga buruk, pasti tidak akan membawa kebaikan bagi rakyat. Reformasi total hanya bisa membawa maslahat bagi rakyat Indonesia, bila seluiuh landasan keyakinan, tujuan hidup dan tatanan segala aspek kehidupan berbangsa dan bemegara didasarkan pada Syari'ah Islam secara menyeluruh.

6. Komposisi masyarakat Indonesia yang majemuk, namun mayoritasnya beragama Islam harus diberi hak konstitusionalnya untuk menjalankan syari'ah Islam. Sebab Syari'ah Islam yang hendak ditegakkan oleh ummat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan memberikan pengayoman kepada non-muslim sebagaimana yang diatur dalam Syari'ah Islam itu sendiri, karena sesungguhya Islam adalah rahmatan lil 'alamin.

10. Demokrasi sekuler yang dianggap sebagai model sistem pemerintahan yang paling baik di dunia, dan ingin ditegakkan di Indonesia, ternyata tidak mampu memberikan ketenangan, rasa keadilan dan rasa amanah kepada manusia dari segala bentuk teror dan ancaman hidup, baik pribadi maupun masyarakat. Atas nama demokrasi, bahkan keruntuhan moral dibiarkan merajalela sehingga melahirkan berbagai kebobrokan sosial dan menyebabkan penyakit kejiwaan. Munculnya berbagai ketegangan akibat manipulasi politik maupun perselingkuhan moral di kalangan elit penguasa dalam mengelola Negara dan menjalankan roda kekuasaannya, seperti itu karena demokrasi sekuler memang tidak mengenal kontrol yang didasarkan pada ajaran agama.

11. Kekhawatiran akan terjadinya disintegrasi bangsa, diskriminasi rasial dan agama, apabila Syari'ah Islam menjadi hukum positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, adalah kekhawatiran yang tidak mendasar, bertentangan dengan nash Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah maupun fakta sejarah Islam. Kekhawatiran demikian hanyalah buatan pihak Zionis dan Imperialisme Barat, karena ingin melestarikan penjajahannya di seantero dunia. Padahal Zionis dan Imperialis Barat telah menebarkan teror maut di mana-mana, seperti teror Amerika di Iraq, Rusia di Chechnya dan Zionis di Palestina.

12. Syari'ah Islam datang sebagai satu-satunya jalan yang memberikan penjelasan kepada manusia sebagaimana disampaikan para Rasul dan Nabi Allah untuk membersihkan manusia dari pengaruh jahat hawa nafsunya, dan memberikan petunjuk tentang tujuan hidup manusia, dengan meletakkan tatanan kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara dalam fitrah yang digariskan oleh Allah demi terwujudnya kebahagiaan di dunia dan akhirat Hal seperti ini tidak dapat dilakukan oleh ajaran apapun di luar Syari'ah Islam, termasuk ajaran demokrasi dan sekularisme.

13. Oleh karena itu, dengan ini Majelis Mujahidin menyerukan kepada segenap alim ulama, intelektual muslim serta tokoh-tokoh Islam khususnya, di mana pun mereka berada dan pada posisi apapun mereka berperan serta supaya menyadari,

bahwa kelalaian maupun ketidakpedulian mereka terhadap Thathbiqus Syari'ah (Penegakan Syari'ah Islam) telah mengundang murka Allah sehingga menimbulkan malapetaka dan bencana di negeri ini, sejak awal kemerdekaan hingga sekarang dan akan terus demikian apabila fakta dan kenyataan yang ada sekarang ini tidak dijadikan sebagai ibrah dan kemudian mengikuti jalan Islam serta melakukan taubatan nasuha. Dan untuk itu, anda harus bertanggungjawab kepada Allah dan kepada ummat Islam bangsa Indonesia dengan secepatnya berjuang menegakkan Syari'ah Islam di bumi Indonesia ini.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, maka Majelis Mujahidin menghimbau pemerintah supaya memerintah negeri ini dengan pemerintahan yang bersih, jujur, adil dan bermartabat sesuai dengan Syari'ah Islam. Kemudian membuat kebijakan pemerintahan serta aturan-aturan hukum dengan merujuk kepada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Apabila tidak demikian, maka sesungguhnya Allah mengancam: Tidak akan memberi rahmat, pertolongan dan jalan keluar dari segala kesulitan hidup, kepada pemimpin atau pemerintah yang menentang Syari'ah-Nya. Wallahu a’lam bis shawab!

Ya Allah, Engkau Menyaksikan, kami telah menyampaikan!

4. MAKLUMAT MAJELIS MUJAHIDIN TENTANG PRESIDEN WANITA

Bahwasanya Allah SWT telah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 228 dan An-Nisa' ayat 34 yang artinya:

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Qs. Al-Baqarah, 2 :228).

"Kaum laki-laki itu pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)". (Qs. An-Nisa', 4:3).

Nabi Muhammad SAW, dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh banyak perawi telah bersabda:

1. "Sekarang para laki-laki (kaum itu) menjadi binasa ketika mentaati kaum wanita. Para laki-laki (kaum itu) menjadi binasa ketika mentaati kaum wanita. Beliau mengucapkan itu tiga kali". (Hr. Ahmad).

2. "Tidaklah akan beruntung kaum yang dipimpin oleh wanita". (Hr. Ahmad).

Tidak ada satu pun ulama yang membenarkan wanita menjadi pemimpin atau hakim kecuali dalam masalah-masalah dimana wanita menjadi saksi utama.

Mengingat adanya kecenderungan partai politik Islam di Indonesia bersikap mendua tentang hukum Islam mengenai Presiden wanita dengan alasan dharurat, padahal dalam Islam masalah dharurat itu hanya terkait dengan masalah hidup mati, di samping secara realitas di Indonesia cukup banyak alternatif presiden yang memiliki visi Islam dan berkemampuan.

Maka Majelis Mujahidin Indonesia dengan ini memaklumkan bahwa Presiden Wanita itu haram hukumnya. Pengangkatan wanita sebagai presiden berarti melanggar syari'at Islam sehingga baik pelakunya maupun bangsa yang menerapkannya akan ditimpa musibah dan adzab yang besar.

Yogyakarta, 6 Mei 2001
Amirul Mujahidin,
KH Abu Bakar Ba’asyir

5. POLITIK LUAR NEGERI

Nomor : 89/MMAHWA/IX/2001
Lamp. :
Hal : Masukan .untuk politik luar negeri Indonesia

KepadaYkh.
Pemerintah Republik Indonesia
Cq. Presiden Republik Indonesia
Di-JAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan tragedi kemanusiaan yang terjadi di Amerika Serikat dalam bentuk penyerangan gedung WTC dan Pentagon dan kesepakatan yang telah Presiden Republik Indonesia dengan pihak Pemerintah Amerika Serikat tanda tangani, Majelis Mujahidin menyampaikan hal-hal sebagai benkut:

1. Kerjasama Internasional untuk menindak terorisme hendaklah dipahami secara arif bijaksana dengan memperhatikan kepentingan bangsa dan negara Republik Indonesia. Dalam era reformasi dimana sikap demokratis terhadap semua aspirasi untuk mengatasi krisis nasional dan memajukan bangsa melalui berbagai alternatif
metodologi diharapkan bisa tetap menjadi agenda reformasi di negeri ini. Penegakan Syariat Islam sebagai kewajiban setiap muslim/muslimah serta untuk tujuan kemajuan bangsa yang mayoritasnya ummat Islam adalah pendekatan positif yang perlu didukung sehingga tidak seharusnya kemudian dianggap/diperlakukan sebagai bentuk terorisme.

2. Dalam kaitannya dengan rencana pemerintah Amerika Serikat untuk menyerang negara Afghanistan karena dituduh melindungi Osamah bin Laden, pihak pemerintah Republik Indonesia perlu bersikap adil dan menjalankan politik luar negeri yang bebas dan aktif. Sehubungan dengan itu maka tentu diperlukan pembuktian secara obyektif melalui pengadilan Internasional terhadap Osamah bin Laden sebelum pihak Amerika Serikat mengambil langkah-langkah militer terhadap negara Afghanistan. Tanpa pengadilan Internasioani tersebut penyerangan terhadap negara Afghanistan jelas merupakan tindakan zalim dan menyalahi aturan Internasional yang adil, sehingga apabila memang terjadi, pihak pemerintah Republik Indonesia seharusnya mendukung pihak yang dizalimi. Disamping itu mengingat pemerintah Taliban secara faktual telah nyata menjadi pemerintah yang sah bagi wilayah Afghanistan yang mayoritas penduduknya juga muslim, maka kami mengharapkan pemerintah Indonesia bisa secepatnya mengakui pemerintah tersebut.

Sekian atas perhatiannya kami ucapakan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 21 September 2001
Majelis Mujahidin,

KH Abu Bakar Ba'asyir
Amirul Mujahidin

TembusanYth:
-Pimpinan MPR RI
-Pimpinan DPR RI
-Arsip

6. SUMBANG PEMIKIRAN

Nomor: 90/MMAHWA/IX/2001
Lamp : -
Hal : Sumbang Pemikiran

KepadaYth:
Presiden Amerika Serikat
George W. Bush
d/a Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk Indonesia
di-JAKARTA.

Salam Sejahtera Bagi yang Mengikuti Petunjuk

Majelis Mujahidin ikut prihatin atas tragedi kemanusiaan yang terjadi di Amerika Serikat dalam bentuk penyerangan terhadap gedung WTC dan Pentagon. Peristiwa tersebut perlu kiranya disikapi secara proporsional sehingga tidak terulang kembali kapanpun dan di manapun. Tentu memang sulit secepatnya mengetahui siapa sesungguhnya yang bertanggungjawab terhadap tragedi tersebut, namun memang perlu pembuktian obyektif melalui Pengadilan Internasional untuk menentukan pihak yang bersalah sebelum mengambil tindakan terhadap pelakunya. Kekeliruan dalam menentukan penanggungjawab tragedi tersebut dan tindakan balasan yang tidak proporsional, akan mengakibatkan tragedi kemanusiaan yang lebih besar yang tentu kita sesali sebagai umat manusia yang beradab.

Kampanye anti terorisme hendaknya dipahami secara benar dan adil. Tindakan tercela termasuk pembunuhan dan pengrusakan tidak otomatis bisa dikategorikan sebagai terorisme apabila dilakukan oleh dua kelompok yang melakukan perang terbuka, apakah kelompok itu merupakan kesatuan negara ataukah kelompok yang tidak berbentuk sebuah negara. Oleh sebab itu pemerintah Amerika Serikat seharusnya mencermati kelompok-kelompok Internasional yang telah secara eksplisit menyatakan perang terbuka dan menjawab tantangan tersebut secara proporsional tanpa melibatkan kelompok lain atau negara lain dalam konflik sosial seperti itu. Kampanye Internasional anti terorisme tanpa definisi operasional yang benar terhadap terorisme akan semakin memperluas konflik Internasional yang mengancam perdamaian dan kesejahteraan manusia. Penyerangan terhadap Pemerintah Islam Afghanistan tanpa bukti obyektif terhadap tuduhan melindungi terorisme jelas bisa dikategorikan sebagai penyerangan kepada Islam dan umat Islam.

Sekian sumbangan pemikiran dari pihak kami, semoga mendapatkan perhatian. Terima kasih.

Jogjakarta, 21 September 2001
Majelis Mujahidin

KH Abu Bakar Ba'asvir
Amirul Mujahidin

Tembusan:
1.Pimpinan MPR RI.
2. Pimpinan DPR RI.
3. Pemerintah RI.

7. AMANDEMEN UUD 1945

Berkaitan dengan maraknya aspirasi masyarakat untuk mengamandemen UUD 1945 dalam sidang tahunan yang akan diselenggarakan pada awal November 2001 mendatang, maka Majelis Mujahidin perlu menyampaikan beberapa pokok pikiran, sebagai berikut:

1. UUD 1945 (Pembukaan maupun batang tubuh) adalah produk akal manusia yang tidak sakral, sehingga perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Sebagaimana dalam sejarah perjalanannya, UUD '45 yang merupakan konstitusi tertinggi RI telah mengalami beberapa kali perubahan. Oleh karena itu, langkah amandemen UUD '45 sebagai upaya penyesuaian dan penyempurnaan terhadap tuntutan situasi dan kondisi zaman sekarang adalah langkah yang konstitusional sesuai Bab 36 pasal 37 UUD 1945.

2. Mendukung formalisasi penerapan Syariat Islam ke dalam pembukaan dan batang tubuh UUD 1945 yang memberikan hak konstitusional kepada umat Islam untuk menjalankan Syariat Islam dan memberikan kebebasan kepada umat agama lain untuk menjalankan ibadah agamanya.

3. Menolak anggapan sementara pihak yang mengatakan bahwa dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia mendorong disintegrasi bangsa. Dalam kenyataannya, justru dengan tidak menampung aspirasi umat Islam yang merupakan bagian terbesar penduduk akan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini dibuktikan dengan diresmikannya UU Nanggroe Aceh Darussalam yang telah mengeliminir keinginan memisahkan diri dari RI. Sementara itu, keinginan memisahkan diri justru muncul dari RMS kendati pun aspirasi mereka telah ditampung.

Jogjakarta, 8 Oktober 2001
Amirul Mujahidin,

KH Abu Bakar Ba’asyir

8. PANDANGAN MAJELIS MUJAHIDIN
TENTANG TERORISME INTENASIONAL

1. Terorisme adalah tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berlatar belakang politik/kekuasaan dalam suatu pemerintahan negara.

2. Terorisme bisa dilakukan oleh pihak-pihak yang melawan suatu pemerintahan yang sedang berkuasa untuk menjatuhkannya, namun juga bisa dilakukan oleh suatu pemerintahan terhadap rakyatnya atau kelompok oposisi untuk mempertahankan/meneguhkan kekuasaannya.

3. Tindakan mengancam atau bahkan sampai pada tindakan kekerasan termasuk pembunuhan atau perusakan harta benda tidak bisa disebut sebagai terorisme jika pihak-pihak yang bersangkutan telah menyatakan dalam keadaan perang terbuka.

4. Kegiatan anti terorisme oleh suatu pemerintahan negara tidak otomatis harus didukung oleh pemerintah negara lain kecuali bila mereka itu sedang dalam perjanjian bilateral untuk keamanan bersama.

5. Berhubung tidak ada pemerintah negara yang berskala internasional maka berarti tidak akan ada ancaman kekerasan terhadap pemerintahan negara secara internasional. Terorisme terhadap suatu pemerintahan negara bisa saja dilakukan oleh suatu pihak yang pihak itu bergerak di berbagai wilayah negara lain dan hal itu jelas tidak bisa disebut sebagai suatu terorisme internasional.

6. Sikap pembalasan yang bersifat kekerasan dan membawa korban jiwa manusia dan harta benda oleh suatu pemerintahan negara kepada suatu kelompok tertentu tanpa ada bukti obyektif pada hakekatnya adalah tindakan sewenang-wenang dan dapat disebut sebagai bentuk terorisme tersendiri.

7. Tindakan kekerasan yang dilakukan pemerintahan Amerika Serikat terhadap kelompok Al-Qaida dan pemerintahan Taliban tanpa ada bukti obyektif yang didasarkan kepada peradilan internasional atas kesalahan dari mereka terhadap tuduhan peledakan WTC dan Pentagon jelas bisa dikategorikan sebagai tindakan sewenang-wenang dan terorisme oleh pemerintah negara Amerika Serikat.

8. Pemerintah Indonesia harus waspada agar tidak terjebak kepada perangkap pihak lain yang bermaksud untuk mengokohkan kekuasaannya dengan berlaku sewenang-wenang terhadap kelompok atau negara lain, agar supaya pemerintah Indonesia tetap bersikap adil dalam politik internasional dan tidak ikut bersalah membantu pihak yang sewenang-wenang.

9. Dalam menentukan sikap terhadap terorisme, pemerintah Indonesia harus berorientasi untuk meneguhkan kemampuan negara dan bangsanya sendiri dimana mayoritas penduduk negara ini (90 %) adalah umat Islam.

10. Penyerangan terhadap pemerintahan Islam Afghanistan dan pemerintahan Islam negara lain tanpa bukti obyektif terhadap tuduhan melindungi terorisme jelas bisa dikategorikan sebagai penyerangan kepada Islam dan ummat Islam. Pemerintah Indonesia tidak layak membantu sikap negara lain yang bertindak seperti itu.

Yogyakarta, 10 Maret 2002
Amirul Mujahidin,
Abu Bakar Ba’asyir

9. TADZKIRAH KEPADA PIMPINAN MPR RI

Nomor :139/MMAHWA/VII/2002
Lamp. : 1 lembar
Hal : Tadzkirah

Kepada Ykh.
PimpinanMPRRI
Di-JAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Membangun Indonesia baru ke depan dan upaya penyelamatan bangsa dari berbagai krisis kemanusiaan harus dilakukan secara sistematis, mendasar dan menyeluruh.

Dalam mensyukuri nikmat kemerdekaan yang diberikan Allah SWT, maka sudah seharusnya elit politik dan pimpinan nasional bersikap aspiratif dalam mengakomodasikan kepentingan masyarakat Islam secara umum untuk mengatur kehidupan sesuai dengan ajaran agamanya. Sebab, penolakan Pemerintah terhadap hal tersebut akan melahirkan kemunafikan kolektif di kalangan para pemimpin, birokrat maupun rakyat, yaitu sikap mental masyarakat muslim yang menolak Syariat Islam untuk mengatur kehidupan pribadi, masyarakat dan negara.

Berkenaan dengan sidang tahunan MPR 2002 yang mengagendakan amandemen UUD '45 maka Majelis Mujahidin mendesak kepada pimpinan MPR, para pimpinan fraksi dan pimpinan Parpol untuk:

* Mengembalikan bunyi pasal 29 ayat 1 UUD '45 sebagaimana Piagam Jakarta (Jakarta Charter) yang telah menjadi kesepakatan bersama para pemimpin bangsa dalam mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia. Penolakan terhadap hal tersebut adalah merupakan pengkhianatan terhadap konstitusi negara.

* Menuntut pemilihan Presiden dan Wakil Presiden RI secara langsung dilaksanakan pada Pemilihan Umum (PEMILU) tahun 2004.

* Melaksanakan Pemilihan Umum dengan sistem Distrik dimulai pada PEMILU 2004, sehingga anggota-anggota DPR RI yang terpilih benar-benar mewakili rakyat pemilihnya.

Demikian surat tuntutan kami kepada Pimpinan MPR RI, fraksi-fraksi di MPR dan semua pimpinan partai politik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Jogjakarta, 10 Maret 2002.

Majelis Mujahidin,

KH Abu Bakar Ba'asyir
Amirul MUjahidin

10. SERUAN MAJELIS MUJAHIDIN KEPADA ULAMA DI INDONESIA

Mengingat:

1. Firman-Allah SWT yang artinya:
   a. "Maka hendaklah orang-orang yang melanggar perintah Rasul itu takut ditimpa fitnah (kehancuran) atau ditimpa adzab yang berat." (Qs. An-Nuur, 24:63).
   b. "Dan peliharalah diri kalian dari fitnah kehancuran yang tidak hanya menimpa orang-orang dzalim saja. Dan ketahuilah sesungguhnya Allah maha berat siksa-Nya." (Qs. Al-Anfaal 8: 25)
   c. "Maka berpegang teguhlah kamu (Muhammad) kepada (syariat) yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus."

   "Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu merupakan kemuliaan yang besar bagimu dan bagi bangsamu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban." (Qs. Zukhruf, 43 :43-44)

   d. "Dan barangsiapa yang menolak berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah (syariat Islam) maka mereka itu kafir. " (Qs.Al-Maidah, 5:44).

2. Sabda Rasulullah SAW yang artinya:

"Selama Pemimpin-pemimpin itu menolak mengamalkan apa yang diturunkan oleh Allah dalam kitab-Nya (syari'ah Islam), maka pasti Allah menjadikan mereka saling bermusuhan. " (Hr. Ibnu Majah).

Memperhatikan:

a. Bahwa nikmat kemerdekaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada bangsa Indonesia wajib disyukuri, dan sekaligus menjadi amanah bagi para alim ulama agar membimbing bangsa ini menuju keridhaan-Nya.

b. Terjadinya berbagai krisis, malapetaka dan kerusakan di dalam kehidupan sosial, politik dan moral bangsa.

c. Pelaksaan Syari'ah Islam secara kaffah melingkupi tiga bidang kehidupan: lingkup pribadi, lingkup keluarga, dan lingkup sosial kenegaraan sebagaimana yang terkandung dalam maqashidusy syarii'ah yang disepakati oleh seluruh ahli fiqih.

d. Sistem pengelolaan dan pembangunan negara Republik Indonesia masih mengabaikan syari'ah Islam.

e. Kewajiban ummat Islam Indonesia untuk melaksanakan syari'ah Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum mendapatkan kebebasan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka Majelis Mujahidin menyerukan kepada para Alim Ulama, Kyai, Ajengan dan Tuan Guru di seluruh Indonesia supaya:

a. Menyamakan langkah perjuangan dalam upaya membimbing kaum muslimin kepada satu misi yang merupakan kewajiban bersama, yaitu menegakkan syari'ah Islam secara kaaffah di dalam kehidupan pribadi, keluarga, bangsa dan negara.
b. Mengajak kepada Pimpinan Nasional, elit Politik dan seluruh pelaksana Pemerintahan di Indonesia untuk mempelopori dan mengambil peran strategis dalam upaya penegakan syari'ah Islam di dalam kehidupan bernegara. Karena sesungguhnya kelalaian dan ketidakpedulian para ulama

terhadap pelaksanaan syari'ah Islam akan mengundang murka Allah, sehingga menimbulkan malapetaka dan bencana pada rakyat dan negara terus-menerus.

c. Membangun kesatuan khithah Penegakan syari'ah Islam di dalam organisasi, pondok pesantren dan institusinya masing-masing, sehingga mewujudkan keluarga besar kaum muslimin yang siap mendukung penerapan syari'ah Islam secara kaaffah sebagaimana firman Allah yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara kaaffah, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu bagi kalian adalah musuh yang nyata." (Qs. Al-Baqarah, 2 :208).
d. Menfatwakan kepada kaum muslimin agar tidak mendukung dan tidak mentaati pemimpin, elit politik, parpol serta ormas yang menolak penegakan syari'ah Islam di lembaga negara, karena dukungan dan keta'atan terhadap mereka akan menjadi malapetaka dan penyesalan di hadapan Allah SWT. (Qs. Al-Ahzab, 33: 67).

Demikianlah seruan ini disampaikan kepada seluruh alim ulama di Indonesia dengan mengharap karunia dan pertolongan Allah semata. Semoga menjadi tazkirah bagi kita semua. Ami'n yaa mujiibassaailiin.

Jogjakarta, 23 Jumadil Awwal 1423 H / 3 Agustus 2002

KH Abu Bakar Ba'asyir
Amirul Mujahidin

11. PERNYATAAN MAJELIS MUJAHIDIN TENTANG PENANGKAPAN DAN PENAHANAN UST. ABU BAKAR BA'ASYIR

Sehubungan dengan penangkapan/penahanan Ust. Abu Bakar Ba'asyir, Amirul Majelis Mujahidin, sejak 28 Oktober 2002 sampai hari ini, Majelis Mujahidin perlu mengeluarkan pernyataan sebagai benkut:

1. Tindakan terhadap Ustadz Abu Bakar Ba'asyir terkesan mengada-ada, apalagi tuduhan itu berasal dari Amerika Serikat.
2. Cara penangkapan dan penahanan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dari tanggal tersebut sampai hari ini nampak dipaksakan sekali, disertai kekerasan yang tidak pada tempatnya, cara itu jelas mendahului perpu no. 1 dan 2 tentang terorisme.
3. Cara penyidikan terhadap Ustadz Abu Bakar Ba' asyir, termasuk pemeriksaan terhadap Umar Faruq yang.berada dalam tahanan pihak Amerika Serikat sangat menyimpang dari prosedur hukum yang patut. Apalagi penyelidik Kepolisian Indonesia tidak bertemu langsung dengan Umar Faruq, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pihak Kepolisian Indonesia dijawab oleh Umar Faruq dengan sekedar yes atau no.
4. Belakangan disebut-sebut pula kemungkinan keterlibatan Ustadz Abu Bakar Ba' asyir dengan peristiwa bom Bali, yang memberi kesan bahwa tuduhan-tuduhan terhadap Ustadz Abu Bakar Ba'asyir memang direkayasa.
5. Menuntut pihak Kepolisian agar segera melepaskan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dari tahanan paling lambat pada akhir masa tahanan (22 November 2002).
6. Menghargai sikap Ustadz Abu Bakar Ba'asyir untuk diam (tidak menjawab) pertanyaan-pertanyaan pihak Kepolisian sejak tanggal 2 November 2002 sampai digelarnya sidang pengadilan yang terbuka untuk umum.

TENTANG UMAT ISLAM INDONESIA

1. Peristiwa penangkapan dan penahanan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir mengesankan bahwa peristiwa Indonesia telah menyimpang dari politik luar negeri kita yang dari semula bebas dan aktif.
2. Dengan demikian, hendaknya umat Islam Indonesia menyadari bahwa perjuangan umat Islam pada umumnya menghadapi sikap perseteruan yang tambah meningkat pada pihak Barat, terutama Amerika Serikat.
3. Oleh sebab itu, umat Islam perlu menyadari tentang pentingnya persatuan dan kebangkitan dirinya dalam menghadapi sikap demikian dengan langkah dan usaha yang lebih konkrit.

Mudah-mudahan Allah SWT melimpahi kita dengan Rahmat dan Hidayah-Nya.

Jakarta 20 November 2002.

AHLUL HALLI WAL AQDHI (AHWA) MAJELIS MUJAHIDIN
1. Prof. Dr. Deliar Noer (Komisi Siyasah Syar'iyah)
2. KH. Bardan Kindarto (Komisi Fatwa)
3. KH. Mawardi Noor (Komisi Fatwa)
4. KH. Wahyuddin (Komisi Tarbiyah),
5. Drs. M. Thalib (Wkl. Ketua AHWA)
6. Dr. Salim Badjre (Anggota AHWA)
7. KH Aos Firdaus (Anggota AHWA)
8. KH Yunus M. Bakaur (Anggota AHWA)

12. REAKSI ABU BAKAR BA'ASYIR
ATAS LARANGAN MENGIKUTI SHALAT JUM'AT

Dari: Abu Bakar Ba'asyir
Kepada: Saudara-saudarapenyidik
Di- Mabes Poiri Jakarta

Telah bersabda Rasulullah SAW: "Barangsiapa melihat kemungkaran hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu hendaklah ia mencegahnya dengan lisannya, bila tidak mampu hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya, itu merupakan selemah-lemahnya iman."

1. Surat saya ini dengan izin Allah saya tulis kepada saudara penyidik, dengan menuliskan sabda Rasulullah yang tersebut di atas karena saya menyaksikan kemungkaran besar yang telah saudara-saudara perbuat, yaitu berupa larangan kepada diri saya untuk menunaikan kewajiban kepada Allah SWT yakni shalat Jum'at di Masjid Mabes Polri pada tanggal 20 Desember 2002. Surat ini sebagai usaha saya mencegah kemungkaran tersebut dengan lisan.
2. Perlu saudara-saudara maklumi, bahwa kalau yang saudara cegah hak-hak saya yang bersifat keduniaan, seperti saudara-saudara larang saya baca Koran, menonton TV, tidak boleh dikirimi makanan dari luar (keluarga) dan lain-lain, saya akan terima dengan sabar dengan harapan mendapat pahala dari Allah SWT, sepanjang tidak membahayakan kesehatan dan jiwa saya. Tetapi kalau saudara-saudara melarang saya menunaikan kewajiban ibadah kepada Allah SWT seperti shalat Jum'at di Masjid, maka saya wajib bereaksi, tidak boleh menerima, karena ini merupakan kemungkaran.
3. Perlu saudara-saudara ketahui bahwa shalat wajib jama'ah adalah pokoknya shalat lima waktu, dan shalat adalah merupakan sokogurunya Islam, barangsiapa yang menghalanginya berarti menghancurkan Islam. Rasulullah SWT bersabda: "Kunci penyelesaian segala sesuatu adalah Islam dan sokogurunya adalah shalat". Dalam sabdanya yang lain : "Shalat itu adalah sokogurunya Dien (agama Islam) maka barangsiapa yang menegakkannya, berarti ia telah menegakkan Islam dan barangsiapa yang merobohkannya berarti telah merobohkan Islam."
4. Dan perlu juga saudara ketahui bahwa shalat merupakan hak Allah atas hamba-Nya. Setiap hari Allah mempunyai hak untuk disembah oleh hamba-Nya paling sedikit lima kali sehari-semalam. Khususnya hari Jum'at merupakan hari besar dalam Islam, maka Allah mempunyai hak disembah oleh hamba Nya di Masjid secara berjama'ah (shalat Jum'at). Jadi kalau saudara-saudara melarang saya ke Masjid menunaikan shalat Jum'at berarti saudara-saudara telah merampas hak Allah atas hamba-Nya, maka kemungkaran apa yang lebih besar dari pada ini?
5. Memang saudara-saudara telah dipinjami kekuasaan terbatas oleh Allah untuk menguasai diri saya, tapi ingat apabila Allah menghendaki sewaktu-waktu kekuasaan ini Ia cabut dan saudara-saudara dimintai pertanggungan jawab maka hati-hati jangan melampaui batas dalam menggunakan pinjaman kekuasaan ini.
6. Mungkin tindakan saudara-saudara ini, saudara-saudara dasarkan untuk mengikuti peraturan Polri atau peraturan Pemerintah. Memang mentaati peraturan pimpinan adalah perbuatan yang terpuji, tetapi dengan syarat

peraturan dan perintah pimpinan itu tidak bertentangan dengan syari'at Allah SWT sebab syari'at Allah adalah peraturan dan undang-undang tertinggi di alam semesta ini, manusia tidak boleh membuat peraturan yang melampaui undang-undang-Nya. Maka apabila peraturan pimpinan bertentangan dengan syariat, haram hukumnya ditaati.

Rasulullah SAW bersabda: "Setiap orang wajib mendengar dan mentaati perintah pimpinannya selama tidak bermaksiat kepada Allah, maka apabila perintah itu bermaksiat maka haram didengar dan diataati".

Dalam sabda beliau yang lain: "Tidak boleh mentaati (perintah) makhluk (manusia) dalam maksiat kepada Allah".

Allah menetapkan aturan manusia wajib setiap hari Jum'at menyembah Allah bersama-sama di Masjid di waktu dhuhur (shalat Jum'at), lalu ada peraturan dari pimpinan bahwa seorang tahanan dilarang shalat Jum'at, maka peraturan ini haram ditaati karena maksiat kepada Allah.

Demikian, semoga lembaran surat ini menjadi saksi di hadapan pengadilan Allah di akhirat nanti. Amin...!

Jakarta. 21 Desember 2002 M / 16 Syawwal 1423 H
Hamba Allah yang dhaif,
Abu Bakar Ba’asyir

* Catatan: Setelah surat ini disampaikan kepada penyidik Mabes Polri, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir diijinkan shalat Jum'at berjama'ah di Masjid Mabes Polri dengan syarat tidak boleh bicara dengan wartawan.

13. DUKUNGAN HIDUP SEDERHANA DAN MELEPAS KETERGANTUNGAN DARI NEGARA ASING

KepadaYkh.
Saudari Presiden Hajjah Megawati Soekarno Putri
Di- Istana Negara Jakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan izin Allah SWT saya menyampaikan surat ini kepada Saudari Presiden karena saya menilai Saudari Presiden adalah seorang muslimah yang sedang diberi amanah untuk memerintah bangsa Indonesia yang sebagian besar rakyatnya beragama Islam sebagaimana Saudari.

Sebagaimana Saudari ketahui, keadaan negara dan bangsa kita dari hari ke hari semakin terpuruk oleh musibah yang menimpa bertubi-tubi, keadaan ini seharusnya mendorong kita semakin ingat dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Saya sangat terkesan dengan keprihatinan Saudari terhadap penderitaan sebagian rakyat Indonesia yang didera kemiskinan dan kesulitan hidup. Saya juga terkesan dengan tekad Saudari untuk mengangkat harkat bangsa dan negara dan tekad Saudari untuk melepaskan bangsa kita dari ketergantungan kepada bangsa asing dengan usaha keras untuk melunasi hutang luar negeri Pemerintah RI. Sungguh ini suatu tekad dan usaha yang mulia yang harus diwujudkan dengan ikhlas. Saya pun sangat setuju dengan ajakan Saudari, kepada bangsa Indonesia untuk mengatasi kesulitan ini dengan menjalankan cara hidup sederhana. Ajakan hidup sederhana ini sesuai dengan perintah Allah SWT dan selalu diterapkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Untuk itu pelaksanaan hidup sederhana ini hendaknya dimulai dan dipelopori dari kalangan para pemimpin dan pejabat negara. Adapun caranya, Presiden, Wakil Presiden, para Menteri, anggota MPR/DPR RI dan lembaga negara lainnya hendaknya bersedia dengan ikhlas menyerahkan separo harta kekayaan yang dimilikinya kepada negara untuk dipergunakan membayar hutang luar negeri Pemerintah. Kemudian Pemerintah menyerukan dan menganjurkan, kalau perlu mewajibkan kepada orang-orang kaya untuk menyisihkan sebagian harta mereka dan disumbangkan kepada negara untuk keperluan yang sama, yaitu membayar hutang luar negeri Pemerintah (bukan swasta).

Apabila konsep ini dilaksanakan, insya Allah dapat memecahkan problem ekonomi mendesak yang sedang menimpa negara ini tanpa membebani rakyat miskin. Bahkan akan terwujud suasana kehidupan gotong-royong antara si kaya dan si miskin, warna kehidupan semacam ini insya Allah diberkati oleh Allah SWT. Dan apabila ini dijalankan, rakyat jelata dan bangsa Indonesia secara keseluruhan patut bergegas bersama memenuhi anjuran dan seruan hidup sederhana yang dipelopori oleh pemimpin negara ini sebagaimana ajakan Saudari, bahkan akan menjadi satu kewajiban yang dijalankan dengan penuh semangat dan
senang hati, insya Allah. Saya yakin apabila konsep ini dilaksanakan para ulama akan bergerak ikut mensukseskan, sehingga negara selamat dapat keluar dari kesulitan ini, insya Allah.

Semoga Allah SWT memberikan jalan keluar terbaik kepada negara kita ini sehingga selamat dari bencana dan musibah ini. Amiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 11 Dzulqa'dah l423H / 14 Januari 2003 M

Abu Bakar Ba'asyir

14. TADZKIRAH UNTUK WAKIL PRESIDEN RI

KepadaYkh:
SaudaraWakil Presiden Haji Hamzah Haz
Di- Istana Wakil Presiden Jakarta.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan izin Allah SWT saya sampaikan surat ini kepada Saudara Wakil Presiden dalam kedudukan Saudara sebagai seorang muslim yang dipercaya memikul amanah dari ummat dan bangsa sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia, sekaligus juga sebagai seorang ketua umum partai yang tegas berasaskan Islam.

Saya banyak mendengar keluhan dari ikhwan tentang situasi serta keadaan masyaiakat, negara dan pemerintahan sekarang ini, sebagaimana kita ketahui keadaan negara dan bangsa kita dari hari ke hari semakin terpuruk karena berbagai musibah yang menimpa bertubi-tubi.

Lepasnya Timor Timur, Sipadan dan Ligitan, serta dijualnya saham Indosat ke usaha patungan Singapura dan Israel jelas menyakitkan dan menjatuhkan nilai kehormatan bangsa Indonesia. Naiknya harga BBM, TDL dan Telepon yang berdampak kenaikan harga kebutuhan pokok, sudah tentu menambah kesengsaraan rakyat jelata. Korupsi yang merajalela bukan hanya menyakitkan hati rakyat, tetapi secara langsung menjadikan rakyat semakin terpuruk dan semakin sulit mendapatkan pangan dan papan yang layak. Tunduknya pemerintah dan para pemimpin bangsa ini kepada pemerintah dan bangsa asing tentu akan membawa gambaran yang serba rendah dan membawa kehinaan sepanjang sejarah. Keadaan itu semua seharusnya membuat kita semakin ingat dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedang Allah mewajibkan kita untuk memperdulikan keadaan saudara-saudara kita yang Allah amanahkan pengurusannya kepada kita. Sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya dalam surat At-Taubah 9: 71 "Dan oranglaki-laki beriman dan perempuan-perempuan beriman itu sebagian mereka menjadi wali-wali (penolong, pengurus) bagi sebagian yang lainnya. Mereka melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, menegakkan shalat, membayar zakat, dan mereka ta'at kepada Allah serta Rasul-Nya. Allah akan menyayangi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Gagah lagi Maha Bijaksana".

Dan Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kamu adalah pengurus/pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungan jawab kepengurusan/kepemim-pinannya". (Hr. Bukhari).

Maka sebagai saudara seiman dan secita-cita saya menasehatkan semata-mata karena Allah, agar Saudara memperhatikan amanah itu dan menunaikan kepada ahlinya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. Belalah rakyat lemah niscaya Saudara dibela oleh Allah. Berpihaklah kepada kaum dhuafa' (kaum lemah) niscaya Allah berpihak kepada Saudara, penuhilah keperluan rakyat miskin niscaya Allah memenuhi hajat Saudara.

Satu hal lain yang perlu saya sampaikan bahwa anjuran dan ajakan Presiden untuk hidup sederhana dalam rangka mengatasi musibah yang menimpa

negara ini perlu kita dukung, ajakan dan seruan Presiden ini sesuai dengan perintah Allah dan amanat hidup Rasulullah SAW. Seruan ini perlu direalisasikan dengan cara dipelopori oleh para pimpinan negara. Caranya ialah hendaknya Presiden, Wakil Wresiden, para Menteri, Pimpinan dan agota-angota MPR/DPR dan pejabat tinggi negara lainnya bersedia dengan rela dan ikhlas menyerahkan separuh dari harta kekayaan mereka kepada negara untuk melunasi hutang negara. Selanjutnya kepada rakyat Indonesia yang kaya dianjurkan kalau perlu diwajibkan menyerahkan sebagian kekayaan mereka kepada negara untuk melunasi hutang negara (bukan hutang swasta). Ini adalah cara yang dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan cara ini insya Allah hutang yang dimiliki negara ini dapat diselesaikan tanpa membebani rakyat miskin bahkan akan terwujud kehidupan gotong-royong antara si kaya dan si miskin, warna kehidupan semacam ini insya Allah diberkahi oleh Allah SWT.

Saya doa'kan semoga Allah SWT selalu menolong dan membimbing saudara dalam memimpin bangsa dan negara Indonesia karunia Allah ini. Amin.

"Dan janganlah kalian merasa lemah dan rendah diri serta merasa sedih, karena kalianlah yang lebih tinggi, jika kalian benar-benar beriman". (Qs. Ali Imran, 3: 139).

Semoga Allah merahmati negara ini.

Wassalamu’alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 11 Dzulqa'dah 1423 H / 14 Januari 2003 M

Abu Bakar Ba'asyir

15. BANTAHAN ABU BAKAR BA'ASYIR ATAS TUDUHAN KAPOLRI TERLIBAT BOM BALI

Dari: Abu Bakar Ba'asyir
Kepada Yth.: Komisi I DPR RI
Di-JAKARTA

1. Dengan izin Allah SWT saya menyatakan bantahan sekeras-kerasnya pernyataan Kapolri yang menyangkutkan diri saya ke dalam peristiwa-peristiwa pengeboman khususnya bomn Bali. Saya menduga keras bahwa sikap Kapolri khususnya terhadap diri saya adalah merupakan pesanan musuh Allah pemerintah Amerika dalam rangka menyukseskan agenda memerangi Islam dan ummat Islam.

Nampaknya polisi kita sudah menari menurut gendang yang dibunyikan oleh Amerika. Jadi kasusnya jelas sampai hari ini Polisi tampak berlenggang tidak mengusut pembunuh beribu ummat Islam di Ambon, Poso, Tobelo dan lain tempat. Tetapi dengan semangat tinggi mengusut pengeboman malam Natal, Bali dan di lain tempat yang dilaksanakan oleh pemuda Islam bahkan dengan segala cara menangkap seenaknya.

Apakah pembunuhan urnmat Islam di Ambon, Poso, Tobelo itu lebih kecil artinya daripada peristiwa pengeboman akhir-akhir ini? Mengapa Polisi lesu mengusut pembunuhan ummat Islam tersebut dan super semangat mengusut pengeboman-pengeboman akhir-akhir ini, bukankah kedua peristiwa itu sama-sama melanggar hukum?

Mengapa polisi lesu mengusut Theo Syafi'i tapi semangat mengusut Ust. Ja'far Umar Thalib berdasar fakta-fakta itu jelas bahwa pemerintah/polisi sadar atau tidak sedang bekerja keras membantu program Amerika Serikat untuk melemahkan Islam dan ummat Islam di Indonesia. Saya harap saudara-saudara anggota DPR khususnya di komisi I waspada dan mengambil langkah-langkah yang berarti, karena usaha melemahkan umat Islam berarti melemahkan bangsa dan negara kita.

2. Adapun tuduhan Kapolri dan juru bicara tim investigasi kasus Bom Bali bahwa pernah ada pertemuan Bom Bali di rumah saya adalah kebohongan besar dan merupakan rekayasa Polisi untuk menjerat diri saya dalam kasus ini. Saya tantang Kapolri agar segera mempertemukan saya dengan mereka yang konon pernah mengaku pernah mengadakan di rumah saya tentang kasus ini secara transparan. Kapolri hanya jangan pandai membuat pernyataan-pernyataan terbuka tanpa ada bukti yang jelas.

3. Mungkin Kapolri sakit hati karena saya menolak diperiksa polisi. Penolakan saya ini bukan kanena saya tidak mau kerjasama dengan polisi atau saya melecehkan Undang-Undang Dasar, penolakan saya adalah sebagai reksi saya terhadap sikap polisi yang tidak menghargai keyakinan saya, yakni sebagaimana diketahui bahwa penahanan diri saya adalah karena desakan musuh Allah pemerintah Amerika dan antek-anteknya.

Sebagaiman diketahui bahwa pemerintah Amerika mempunyai agenda memerangi Islam dengan taktik memerangi terorisme. Orang kafir yang

memerangi Islam disebut kafir harbi, jadi Amerika adalah kafir harbi. Dalam Al-Qur'an Allah swt melarang orang-orang Islam berbuat apa saja yang menyenangkan dan menguntungkan kafir harbi. Oleh karena penahanan diri saya atas desakan pemerintah Amerika cs, maka ini menyenangkan dan menguntungkan Amerika, maka hukumnya haram. Maka kalau saya menerima ditahan berarti saya menerima perbuatan haram.

Oleh karena polisi memaksa menahan saya maka saya bereaksi dengan tidak mau menandatangani surat penahanan dan tidak mau diperiksa.

Maka sikap saya tidak dimau diperiksa polisi, dasarnya adalah syar'i bukan membandel, tetapi polisi tidak mau tahu. Sikap polisi ini saya anggap melecehkan keyakinan agama saya. Maka apabila polisi mau mengerti saya siap diperiksa sampai kapan pun.

4. Apa dasar polisi menahan saya? Mungkin dikuatirkan melarikan diri untuk ini saya yakin banyak orang Islam yang sanggup menjamin. Maka saya berkeyakinan bahwa dasar polisi menahan saya untuk menyenangkan musuh Allah pemerintah Amerika dan antek-anteknya, sadar atau tidak. Semua ini saya perlu jelaskan agar saudara-saudara memahami duduk perkaranya dan agar tidak mendengar dari satu pihak.

Semoga keterangan ini dibenarkan oleh Allah dan kehilafannya diampuni.

Jakarta, 30 Januari 2003

Abu Bakar Ba'asyir

Penutup

Persoalan serius yang dihadapi bangsa Indonesia adalah sebagian besar rakyatnya masih belum bertauhid secara benar sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW. Padahal, dengan Tauhid yang benar, insya Allah akan memberi dampak positif bagi jati diri bangsa Indonesia. Karena, di dalam diri bangsa ini tidak akan ada lagi sesuatu dzat yang ditakuti selain Allah, tidak ada yang dipatuhi selain Allah. Dengan Tauhid yang benar, sebuah bangsa akan tetap punya harga diri dan akal sehatnya tetap terjaga sehingga bisa membedakan mana yang patut diikuti atau tidak.

Pada sebuah bangsa dimana sistem sosial dan politiknya mengarah kepada paganistis, niscaya bangsa itu akan terpuruk ke lembah kehinaan, menjadi mainan kekuatan bangsa lain yang lebih kuat secara ekonomi, politik (lobby internasional) dan terutama persenjataannya.

Lihatlah betapa rendahnya bangsa Indonesia di mata Singapura. Negara kota yang pada tahun 2000 luasnya hanya 647,8 kilometer persegi dengan jumlah penduduk hanya sekitar 4 juta jiwa, dapat mengolok-olok dan memperdaya bangsa Indonesia yang mempunyai luas 1.919.317 kilometer persegi dengan lebih dari 200 juta jiwa penduduknya.

Ketika Lee Kuan Yeuw menuding Indonesia sarang teroris, para pejabat terkait –termasuk Presiden Megawati—bukannya marah atau bangkit harga dirinya, mereka malah pontang-panting mencari pembenaran. Bahkan, akal sehat mereka seperti terkunci di dalam sebuah kotak kosong, ketika mereka –para pejabat itu—begitu saja mempercayai tuduhan Singapura terhadap Ustadz Abu Bakar Ba'asyir.

Bahkan di sektor perdagangan, Singapura sudah seperti "ibukota" Indonesia. Hampir semua barang yang masuk dan keluar dari Indonesia harus melalui Singapura. Bila memesan langsung dari Eropa atau Jepang, maka barang impor yang dipesan itu akan membutuhkan waktu yang lama, dan biaya yang lebih mahal. Akan lebih cepat dan murah jika melalui Singapura. Demikian juga dengan aktivitas ekspor akan lebih cepat dan murah melalui Singapura.

Meski Indonesia negara kepulauan, kenyataannya, yang menguasai perairan Indonesia adalah kapal berbendera asing, 70 persen di antaranya milik Singapura, suatu negara yang sebenarnya tidak butuh kapal! Beberapa kapal di antaranya bertugas membawa batu-bara dari Kalimantan ke Jawa untuk pembangkit listrik Paiton dan Suralaya. Inilah salah satu sebab yang membuat harga listrik kita mahal.

Untuk meresepkan obat kepada pasiennya, seorang dokter selalu merujuk kepada buku daftar obat yang beredar di Indonesia yang dikeluarkan oleh perusahaan Singapura (MIMS). Demikian juga bagi rumah-sakit yang ingin membeli alat medis, mereka akan merujuk kepada buku MEDEX yang dikeluarkan perusahaan yang sama. Jadi, jika ada dari anak bangsa ini yang mampu memproduksi obat tertentu, maka ia harus daftar dan bayar ke Singapura.

Untuk melancarkan bisnisnya di Asia, pabrik-pabrik komponen elektronika dan industri membuka agennya di Hongkong, Bangkok, Malaysia, dan Philipina. Sedangkan untuk Indonesia agennya ada di Singapura. Karena mempunyai kekuasaan mengatur arus barang, modal dan jasa, maka Singapura pun bisa menentukan harga jual dan harga beli (seperti yang dilakukan Belanda dulu). Bahkan, Singapura bisa mengatur nilai Rupiah kita!

Kini Singapura telah pula menguasai sarana komunikasi dan informasi di Indonesia melalui pembelian telekom dan Indosat. Artinya semua sarana

informasi seperti telepon, faksimili, dan internet dikuasai dan bisa di sadap oleh Singapura.

Baru dibandingkan dengan Singapura saja, bangsa kita sudah begitu mengenaskan. Bagimana pula bila dibanding-bandingkan dengan Amerika Serikat? Bila dulu sang Bapak berani mengatakan "…go to hell with your aids…" maka kini sang anak justru "go to hell" untuk memburu dolar meski harus menginjak-injak harga diri bangsanya.

Bila dikatakan politik luar negeri Indonesia adalah bebas-aktif. Itu tidaklah benar. Kenyataannya, kebijakan politik pemerintah Indonesia, tidak pernah bebas (merdeka) namun selalu tergantung kepada politik global yang dimainkan Amerika Serikat.

Bila Bush menjadikan Osama bin Laden dan Al-Qaida adalah teroris internasional, maka pemerintah Indonesia pun akan mempunyai visi yang sama. Bila Bush menuding Ustadz Abu Bakar Ba'asyir sebagai petinggi Al-Qaidah untuk kawasan Asia Tenggara, maka Matori dan SBY pun dengan fasih akan menyampaikan hal itu kepada rakyat Indonesia. Mereka mampu menerjemahkan *paranoia* pemerintahan AS pasca tragedi 11 September dengan sempurna. Apalagi kemudian diikuti dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) No. 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Pada Peristiwa Peledakan Bom di Bali Tanggal 12 Oktober 2002.

Pemerintah AS tidak hanya mengidap *paranoia* tetapi juga *ruthless*. Isu terorisme internasional yang digaungkannya adalah upaya pembenaran terhadap tindak kejahatan kemanusiaan yang memang sudah direncanakannya, khususnya untuk kawasan Afghanistan.

Meski belum terbukti pelaku targedi 11 September 2001 adalah Osama bin Laden dan jaringan Al Qaidahnya, pemerintah AS telah melakukan "serangan balasan" sejak 7 Oktober 2001 lalu, menghujani Afghanistan dengan bom, sehingga menghasilkan korban 6000 jiwa lebih. Sebuah jumlah yang jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan korban tragedi 11 September yang menurut taksiran media massa barat mencapai 3000 jiwa.

Akibat ganasnya bom-bom AS yang dijatuhkan ke seluruh kawasan Afghanistan, petugas UNICEF di Afghanistan mengatakan, sangat sulit memberi bantuan ke kawasan rawan pangan, sehingga ribuan anak-anak di kawasan Afghanistan Barat terancam kematian akibat minimnya bahan pangan.

Isu memerangi terorisme juga dimanfaatkan AS untuk menjadikan kawasan Afghanistan sebagai tempat menguji coba perlengkapan militer terbaru mereka, yaitu bom *Thermobaric* yang beratnya mencapai 907 kilogram, dan dirancang khusus untuk menghajar *bunker*.

Pemerintah Indonesia seharusnya sadar, bahwa isu terorisme yang menjadi bagian dari politik global Bush, adalah permainan sementara waktu saja. Bila Bush jatuh dari kursinya, sangat dimungkinkan *policy* yang berkenaan dengan terorisme internasional akan berbalik arah 180 derajat.

Pemerintah Indonesia juga sudah seharusnya menyadari, bahwa sang teroris sejati yang sesungguhnya adalah Amerika Serikat. Simaklah *track-record* AS berikut ini.

Tahun 1961, Presiden John F. Kennedy mengerahkan "mafia" Amerika Serikat dan pengungsi ke Teluk Babi untuk membunuh Presiden Cuba Fidel Castro. Tahun 1985, Washington menculik Presiden Panama Manuel Noriega untuk dijebloskan ke penjara AS dengan alasan Noriega menyelundupkan heroin ke negeri Paman Sam.

Tahun 1986, Presiden AS Ronald Reagen memborbardir kota Benghazi dan Tripoli untuk membunuh Presiden Libya Muammar Khadafi. Karena, Khadafi dianggap tidak mau menyerahkan warganya yang dituduh terlibat peledakan pesawat Pan Am dengan nomor penerbangan 103 di Lockerbie, yang menewaskan 270 orang.

Tahun 1995, Israel menangkap Abu Yasin (Ketua Hamas) dan menteror serta menyerbu rakyat Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Karena, Hamas dituduh terlibat pemboman gedung Federal “Alfred P. Murrad” di Oklahoma, Amerika Serikat. Belakangan, di depan pengadilan terbukti, otak dan pelaku pemboman tersebut adalah Timothy McVeigh, mantan Marinir AS yang pernah terjun dalam Perang Teluk.

Tahun 1998 Amerika Serikat menembakkan tidak kurang dari 80 rudalnya ke kamp-kamp Mujahidin di Afghanistan, untuk membunuh Osama bin Laden, karena dituduh sebagai otak dan pelaku pemboman gedung Kedutaan Besar AS dan menewaskan 212 warga Kenya dan Tanzania. AS juga membom pabrik obat di Khartoum Sudan, karena dituduh memproduksi gas racun syaraf, namun ternyata setelah diselidiki mereka hanya memproduksi obat-obatan biasa.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia sebaiknya juga menyadari, bahwa masyarakat sipil didunia yang berakal sehat mempunyai penilaian yang sama, bahwa pemerintah AS tidak saja arogan tetapi juga patut dibenci, yang dapat dirasakan melalui berbagai kebijakannya yang tidak menyenangkan. Sehingga, ketika terjadi targedi WTC, diyakini banyak rakyat sipil di pelosok dunia bertepuk tangan untuk sang “teroris”. Ketika Bush merencanakan serangan ke Iraq, sejumlah besar masyarakat Amerika justru menolak rencana itu. Karena, mereka tahu, di Iraq tidak ada senjata pemusnah massal seperti dituduhkan Bush. Rencana serangan ke Iraq merupakan akal-akalan Bush untuk menguasai sumber minyak bumi, dalam rangka menolong perekonomian sahabatnya Inggris yang *kolaps* karena berbagai produknya kalah bersaing dengan produk Jepang.

Ketika Bush menjadikan Osama sebagai teroris, di kotas Posan (Korea Selatan) Osama justru diagung-agungkan sebagai pahlawan. Para pelajar di kota Posan –sebagaimana dikutip *eramuslim.com* berdasarkan laporan suratkabar *Jongang*—dengan penuh semangat melantunkan lirik pujian kepada Osama yang barangkali tidak pernah mereka kenal sebelumnya:

I like Usama bin Laden very much
I’ll become a terrorist when I grow up
The American President Bush is the personality I hate most

Untung saja Korsel jauh dari nuansa Islam atau Arab. Kalau tidak, niscaya mereka akan dituding sebagai sarang teroris atau memiliki jaringan terorisme internasional sebagaimana kini dialami Indonesia.

Sesungguhnya yang dilakukan pemerintah AS bukan sekedar memerangi terorisme dengan teror yang lebih kejam, tetapi juga menyemai bibit-bibit teroris di mancanegara. Jadi apabila pada suatu saat lahir teroris internasional melawan arogansi pemerintahan AS, itu adalah buah yang harus dipetik pemerintah AS. Dan rakyat sipil di seluruh pelosok dunia hanya bisa merasakan akibatnya.

Bila isu memerangi terorisme internasional yang digemakan pemerintah AS adalah alasan untuk memerangi gerakan Islam, ia hanya akan melahirkan bukan saja terorisme yang kian berani melawan arogansi pemerintahan AS, tetapi telah menjadi sarana yang efektif bagi syi’ar Islam.

Setiap tindakan tidak adil pemerintah AS terhadap gerakan Islam justru menimbulkan simpati kepada Islam, setidaknya untuk kawasan AS sendiri. Sikap

pemerintah AS justru membuat masyarakat dunia menjadi ingin tahu lebih banyak soal Islam. Sebagaimana diberitakan, setelah Afghanistan dibombardir oleh pemerintah AS, Al Qur'an banyak dicari. Literatur Islam laku keras. Dari kawasan Amerika sendiri kelak bakal lahir lebih banyak John Walker Lindh, sehingga pemerintah AS kelak akan kebingungan karena tidak bisa lagi memberi label teroris kepada kawasan dan etnik Timur Tengah, juga Islam dan negara-negara berpenduduk mayoritas Islam.

Tidak ada sebuah kekuatan pun yang dapat memadamkan api jihad yang berasal dari Allah.

Tambahan Penutup

Rakyat berharap, sudah seharusnya pemerintah Indonesia kembali kepada jatidirinya sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Namun harapan itu nampaknya hanya tinggal sebagai harapan belaka. Indikasinya bisa kita lihat pada kasus yang menimpa ustadz Abu Bakar Ba'asyir.

Baru-baru ini terjadi pengalihan tuduhan atas diri ustadz Abu Bakar Ba'asyir, setelah sebelumnya aparat kepolisian kerepotan menemukan bukti-bukti siginifikan atas berbagai tuduhan yang sudah terlanjur dikenakan kepada uastdz Abu Bakar Ba'asyir.

Para pakar hukum berkesimpulan bahwa pengalihan tuduhan terhadap ustadz Abu Bakar Ba'asyir bukan saja karena polisi tidak mendapatkan bukti atas tuduhan sebelumnya, tetapi karena ada kepentingan politik global yang lebih kuat, yang biasa memainkan kebijakan sirkus stick & carrot.

Pengalihan tuduhan atas ustadz Abu Bakar Ba'asyir, menunjukkan bahwa kasus ini bukan lagi masalah hukum tetapi politik. Aparat berkepentingan untuk tetap menahan Ba'asyir oleh karena itu dilakukanlah berbagai upaya yang memungkinkan.

Bersamaan dengan terjadinya pengalihan tuduhan, sebuah harian di Jawa Timur menuliskan bahwa nampaknya pengalihan tuduhan atas Ba'asyir merupakan "barter" atas kebaikan pemerintah AS memberikan sumbangan beberapa juta dolar AS untuk program pelatihan bagi instansi Kepolisian RI.

Anggaran untuk Polri memang tergolong minim. Sumbangan sekian juta dolar AS tentu snagat mengiurkan, meski harus mendzalimi seorang ulama (ustadz Abu Bakar Ba'asyir).

Adnan Buyung Nasution seperti dikutip berbagai teve swasta (01 Maret 2003), mengatakan bahwa tuduhan atas ustadz Abu Bakar Ba'asyir terlibat dalam aksi peledakan gereja, yang meski tidak terbukti namun terus disosialisasikan oleh aparat dan media massa, telah membuat potensi konflik antar umat beragama semakin tajam. Orang-orang non Muslim akan semakin membenci ustad Abu Bakar Ba'asyir atas tuduhan yang tidak dilakukannya.

Sikap dan tindakan aparat dan pemerintah RI saat ini tidak lebih baik dibanding rezim otoriter sebelumnya, bahkan terasa lebih biadab dibanding masa penjajahan Belanda.

Rasanya sangat sulit untuk mempunyai harapan agar pemerintah dan aparat penegak hukum kita berdiri tegak di atas kebenaran sambil menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia. Mereka telah menjadikan jabatan dan dolar sebagai tuhan mereka.